

TEKA-TEKI RUMAH ANEH



変な家



UKETSU

TEKA-TEKI RUMAH ANEH

変な家

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

UKETSU

TEKA-TEKI RUMAH ANEH

変な家

*Diterjemahkan dari bahasa Jepang oleh
Eri Pramestiningtyas*



Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

HENNA IE

Copyright © 2021 by Uketsu
Indonesian translation rights arranged with ASUKASHINSHA CO.
through Japan UNI Agency, Inc., Tokyo

TEKA-TEKI RUMAH ANEH

oleh Uketsu

623185006

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Eri Pramestiningtyas
Editor: Juliana Tan
Ilustrator sampul: Staven

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, 2023

Cetakan kedua: Juli 2023

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-6996-0
ISBN: 978-602-06-6997-7 (PDF)

224 hlm; 20 cm

Edisi Digital, 2023

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Gambar berikut menampilkan tata letak suatu rumah.

2F



1F



Apakah kau menyadari ada yang aneh pada rumah ini?

Sekilas, rumah ini memang kelihatan seperti rumah-rumah lain pada umumnya. Namun, jika mencermatinya baik-baik, kau akan menyadari keanehan di seluruh bagian rumah. Keanehan demi keanehan itu menumpuk, yang akhirnya terjalin membentuk satu "kenyataan".

Kenyataan yang teramat sangat mengerikan, dan sama sekali tidak ingin kupercaya.

DAFTAR ISI

Bab 1	Rumah Aneh	11
Bab 2	Denah yang Tak Lazim	47
Bab 3	Tata Letak Ruang dalam Ingatan	117
Bab 4	Keluarga yang Terbelenggu	165
Tentang Penulis		221

BAB 1

RUMAH ANEH

MASALAH YANG DICERITAKAN SEORANG KENALAN

SAAT ini, aku berprofesi sebagai penulis lepas spesialis *occult*—hal-hal gaib. Tuntutan profesi membuatku kerap bersinggungan dengan cerita hantu maupun pengalaman mistis. Dan di antaranya, aku paling sering mendengar cerita supranatural yang terjadi di ”rumah”.

”Aku mendengar bunyi langkah di lantai dua, padahal di sana tidak ada orang.”

”Rasanya seperti ada yang memperhatikanku waktu aku berada di ruang tamu sendirian.”

”Terdengar suara orang bicara dari dalam lemari.”

Tak terhitung banyaknya kisah-kisah mengenai **bangunan yang dibayangi sejarah kelam**.

Namun, cerita tentang ”rumah” yang kudengar pada waktu itu agak berbeda dari cerita-cerita serupa lainnya.

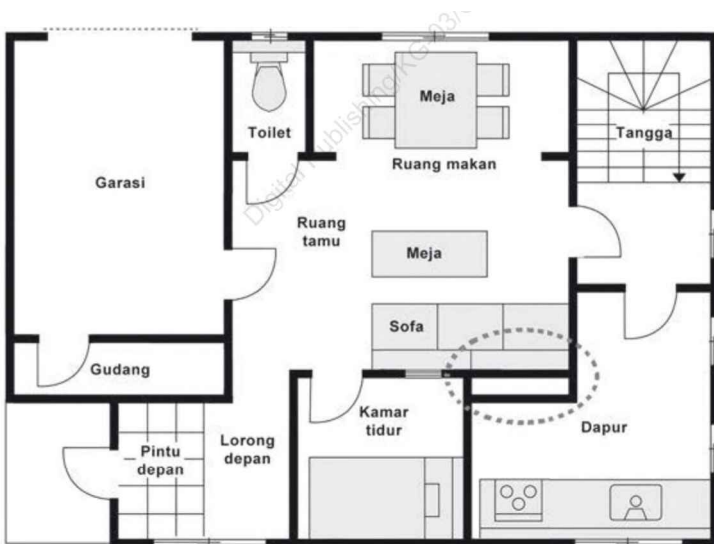
Pada bulan September tahun 2019, seorang kenalan bernama Yanaoka-san menghubungiku karena ada masalah yang ingin dibahas. Yanaoka-san bekerja sebagai staf *sales* di sebuah agensi editorial. Kami berdua berteman dekat dan sesekali pergi makan bersama sejak berkenalan beberapa tahun lalu dalam urusan pekerjaan.

Tidak lama lagi Yanaoka-san akan menyambut kelahiran anak pertamanya. Sehubungan dengan peristiwa itu, Yanaoka-san pun memantapkan diri untuk membeli rumah pertamanya.

Setelah menghabiskan waktu setiap malam sampai larut melihat-lihat informasi properti, Yanaoka-san akhirnya menemukan satu rumah yang ideal di kawasan Tokyo.

Rumah dua lantai itu berada di daerah permukiman yang tenang. Banyak hutan di sekitarnya meskipun berlokasi di dekat stasiun, serta usia bangunannya sendiri terbilang baru meskipun berstatus rumah *second*. Ketika Yanaoka-san beserta istri datang melihat-lihat rumah itu, mereka berdua langsung jatuh hati pada interiornya yang lega dan terang.

Hanya saja, terdapat satu bagian pada tata letak ruangan di rumah itu yang menimbulkan tanda tanya besar bagi mereka.



Ada **ruangan misterius** di lantai satu antara dapur dan ruang tamu.

Ruangan itu tidak bisa dimasuki karena tidak ada pintunya. Yanaoka-san sudah coba menanyakan hal itu kepada perusahaan properti, tetapi pihak perusahaan ternyata juga tidak tahu apa pun mengenai ruangan tersebut. Yanaoka-san pun dilanda dilema, apakah sebaiknya membeli rumah idamannya atau tidak. Walaupun tidak mengganggu aktivitas di dalam rumah, kehadiran ruangan misterius itu tetap saja membuatnya merasa tidak nyaman.

Yanaoka-san lantas memutuskan untuk meminta pendapatku tentang masalah tersebut, karena menurutnya aku banyak tahu soal hal-hal gaib. Rasa ingin tahuku langsung tergelitik oleh frasa "ruangan misterius" yang sarat nuansa mistis. Namun, masalahnya aku sama sekali awam soal dunia arsitektur. Bahkan membaca denah ruangan saja aku kesulitan.

Itulah sebabnya aku kemudian meminta seseorang untuk membantuku.

KURIHARA-SAN

Aku punya kenalan bernama Kurihara-san. Selain bekerja sebagai arsitek di sebuah biro arsitektur besar, dia juga penggemar berat hal-hal berbau horor dan misteri. Jadi, menurutku Kurihara-san orang yang paling tepat diajak berdiskusi tentang masalah ini.

Berhubung Kurihara-san sepertinya berminat pada masalah yang kusampaikan, aku pun segera mengirimkan *file* denah rumah incaran Yanaoka-san dan menelepon untuk mendiskusikannya.

Berikut percakapanku dengan Kurihara-san:

Aku : Kurihara-san, apa kabar? Terima kasih sudah bersedia meluangkan waktu untukku di tengah kesibukanmu.

Kurihara : Tidak masalah. Kau ingin tanya apa tentang denah rumah yang kaukirimkan barusan?

Aku : Soal ruangan tanpa pintu yang ada di lantai satu. Kurihara-san tahu tidak itu ruangan apa?

Kurihara : Hmm... Satu-satunya yang bisa kukatakan hanyalah **ruangan ini sengaja dibuat.**

Aku : Jadi bukan karena salah perhitungan atau semacamnya?



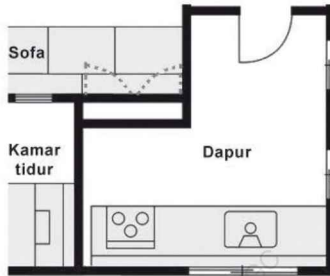
Kurihara : Ya. Dari denahnya pun kurasa kau sudah tahu bahwa ruangan ini dibuat dengan menambahkan **dua dinding yang tidak ada fungsinya.**

Seandainya tidak ada dinding nomor ① dan ②, ruangan misterius itu tidak bakal ada, dan dapurnya sendiri bisa lebih lapang. Kalau sampai repot-repot

membangun dinding di situ dengan memangkas area dapur, artinya *ruangan ini memang dibutuhkan*.

Aku : Begitu ya. Kira-kira dibutuhkan untuk apa?

Kurihara : Barangkali semula ruangan ini rencananya akan dijadikan semacam tempat penyimpanan?



Misalnya, jika memasang pintu di sisi ruang tamu, sela di antara kedua ruangan ini bisa digunakan sebagai lemari dinding. Apabila pintu dipasang di sisi dapur, bisa digunakan sebagai lemari peralatan makan. Tapi, kemudian rencana itu batal sebelum pintunya dipasang, entah lantaran di tengah jalan orang yang membangun berubah pikiran atau kehabisan dana.

Aku : Oh, begitu. Berarti kemungkinan pada waktu itu tata letak ruangan sudah tidak bisa lagi diubah-ubah karena pembangunannya sudah berjalan, sehingga menyisakan ruang kosong di sini?

Kurihara : Sangat masuk akal jika dipikir begitu.

Aku : Jadi, ruangan misterius ini tidak ada sangkut pautnya dengan hal gaib?

Kurihara : Benar. Hanya saja...

—Suara Kurihara-san mendadak berubah muram.

Kurihara : Omong-omong, siapa yang membangun rumah ini?

Aku : Pemilik rumah sebelumnya. Menurut informasi yang kudengar, sebelum dijual, rumah ini dihuni sepasang suami-istri beserta satu anak mereka yang masih kecil.

Kurihara : Anak kecil? Kira-kira berapa usianya?

Aku : Wah, aku juga tidak tahu sampai sejauh itu... Kenapa Kurihara-san menanyakan itu?

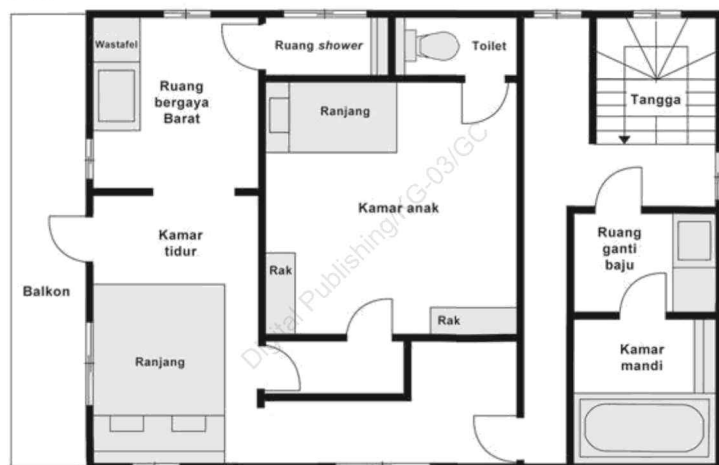
Kurihara : Terus terang, waktu kali pertama melihat denah rumah ini, aku pikir keluarga yang membangunnya agak tidak lazim.

Aku : Oh, ya? Aku tidak merasa ada yang janggal di sini selain ruangan misterius.

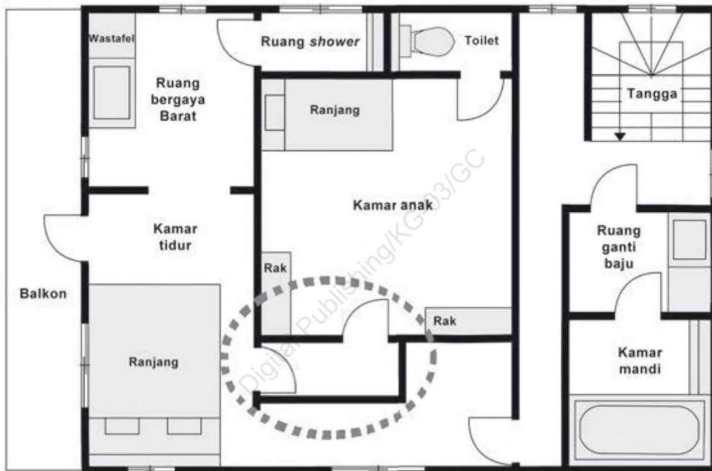
Kurihara : Tata letak ruangan di lantai dua ini aneh sekali. Lihatlah bagian kamar anak. Kau menyadari sesuatu di situ?

Aku : Hmm... Lho?

2F



2F



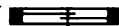
 = Lambang pintu

Aku : Ada dua pintu masuk di kamar anak. Apakah ini maksudnya dibuat pintu rangkap?

Kurihara : Itu dia. Dan bukan hanya soal itu, penempatan posisi pintunya juga tidak lazim. Penghuni rumah harus memutar lumayan jauh kalau mau masuk ke kamar anak dari arah tangga. Apa alasannya rumah ini didesain begini rumit?

Aku : Oh ya, aneh sekali.

Kurihara : Terlebih lagi, **tidak ada satu pun jendela** di kamar ini.

—Kalau diamat-amati lagi, yang dikatakan Kurihara-san benar, tidak ada lambang untuk jendela () pada kamar anak.

Kurihara : Biasanya orangtua ingin kamar anak sebisa mungkin mendapatkan cukup cahaya matahari. Ini kali pertamanya aku melihat rumah tapak dengan kamar anak tanpa jendela.

Aku : Apakah karena keadaannya tidak memungkinkan? Misalnya si anak menderita penyakit kulit sehingga tidak boleh terpapar sinar matahari?

Kurihara : Jika itu masalahnya, bukankah solusinya gampang, cukup tidak usah buka tirai? Tapi kalau sampai tak ada jendela sama sekali, menurutku ini tidak wajar.

Aku : Benar juga.

Kurihara : Masih ada satu lagi hal yang mengherankan dari kamar ini. Lihatlah toiletnya. Dilihat dari posisi pintunya, toilet ini hanya bisa diakses melalui kamar anak.



Aku : Benar juga ya. Apakah artinya toilet ini toilet khusus untuk dipakai si anak?

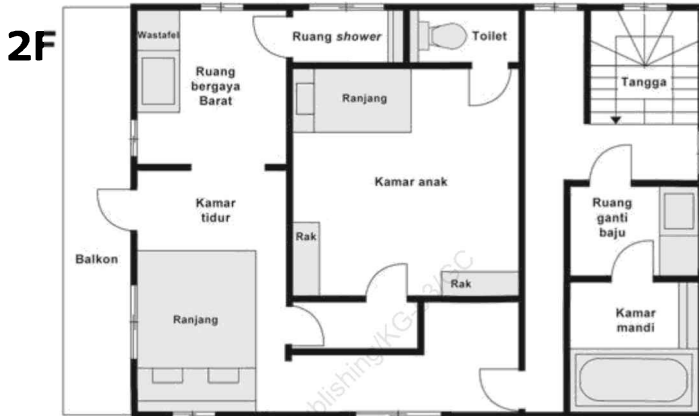
Kurihara : Aku menduga begitu.

Aku : Tidak ada jendela, pintu rangkap, kamar yang dilengkapi toilet dalam... Seperti sel penjara saja ya.

Kurihara : Ini bahkan sudah kelewatan untuk dibilang over-protektif. Aku bisa merasakan si orangtua benar-benar berniat menjaga anaknya selalu dalam pengawasan seketat mungkin. Atau malah jangan-jangan anak itu dikurung orangtuanya di kamar ini?

Aku : Maksud Kurihara-san... pemilik rumah melakukan penganiayaan terhadap anaknya sendiri?

Kurihara : Kemungkinan itu selalu ada. Kalau denah ini ditelaah lebih jauh, yang kutangkap adalah si **pemilik rumah tidak ingin memperlihatkan anaknya kepada siapa pun**. Coba cermati keseluruhan tata letak ruangan di lantai dua.



Bagaimana menurutmu? Apakah penempatan seluruh ruangan di lantai ini tidak kelihatan seperti sengaja dirancang untuk menyembunyikan kamar anak? Lagi pula, sejak awal kamar anak tidak diberi jendela, sehingga dari luar tidak seorang pun tahu bahwa ada anak tinggal di rumah ini. Aku merasa si orangtua berusaha menyembunyikan keberadaan anaknya dengan memasungnya di kamar.

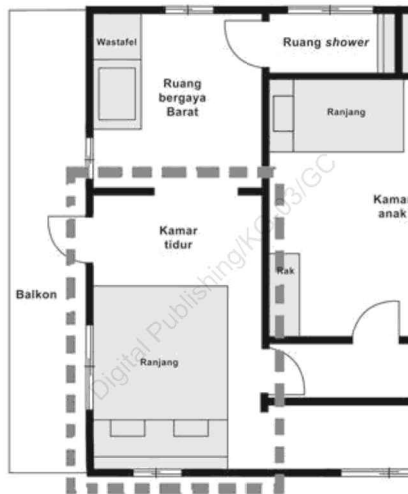
Aku : Tapi untuk apa mereka bertindak seekstrem itu?

Kurihara : Aku tidak tahu. Hanya saja, sejauh yang kulihat dari denah rumahnya, jelas bahwa ada yang tidak beres dengan keluarga pemilik rumah ini.

DUA KAMAR MANDI DI SATU LANTAI

Kurihara : Lalu, di sebelah kamar anak juga ada kamar tidur lain.

Aku : Maksud Kurihara-san, kamar yang ada ranjang *double*? Apakah ini kamar tidur utama suami-istri pemilik rumah?



Kurihara : Sepertinya begitu. Bertolak belakang dengan kamar anak, ruangan kamar ini lega dan terbuka, jendelanya juga banyak.

—”Interiornya yang lega dan terang”... Aku tiba-tiba teringat pada ucapan Yanaoka-san.

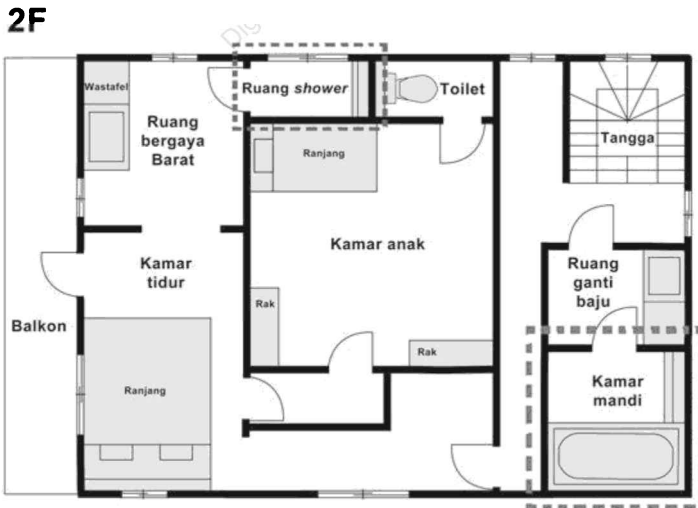
Kurihara : Sebenarnya aku juga merasa ada yang sedikit aneh

dari kamar tidur ini. Di bagian atas denah ada ruang *shower*, bukan? Jadi, kupikir ruang bergaya Barat yang berada di sebelahnya juga berfungsi ganda sebagai ruang ganti baju, tapi aktivitas di dalam sana akan terlihat langsung dari kamar tidur.

Aku : Benar juga, tidak ada pintu yang membatasi kamar tidur dan ruang ganti baju.

Kurihara : Bukankah biasanya orang tidak ingin dilihat dalam kondisi belum sempat berpakaian setelah mandi, sekalipun oleh pasangannya sendiri? Kalau begini, mesra sekali pasangan suami-istri pemilik rumah. Suami-istri "supermesra" dan "anak yang dikurung", entah mengapa ketimpangan besar di antara keduanya terasa menyheramkan... Yah, mungkin aku saja yang berpikir terlalu jauh.

Aku : Begitu ya. Lho?



Kurihara : Ada apa?

Aku : Sudah ada ruang *shower*, tapi masih ada kamar mandi lagi. Yang seperti ini bukan hal lumrah, kan?

Kurihara : Memang bukan berarti tidak ada sama sekali, tapi aku jarang sekali melihat rumah yang memiliki ruang *shower* sekaligus kamar mandi di satu lantai. Omong-omong, kamar mandi ini juga tidak ada jendelanya. Padahal di ruang *shower* ada jendela besar.

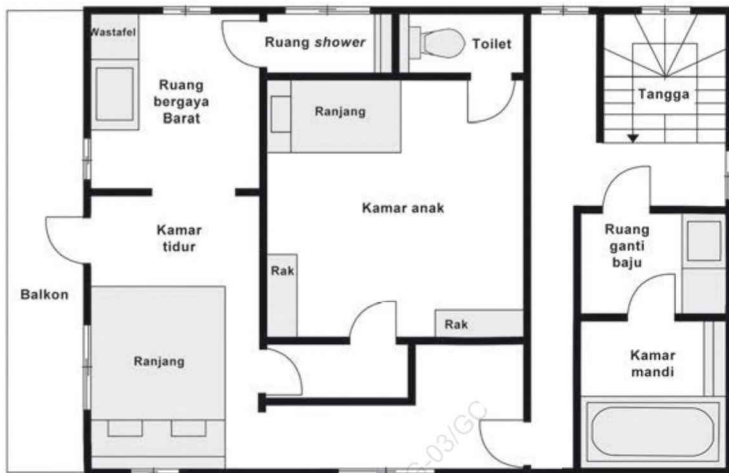
Aku : Benar juga. Setelah diamat-amati lagi, rumah ini ternyata sangat aneh. Lalu bagaimana? Apakah sebaiknya jangan dibeli?

Kurihara : Kalau hanya melihat denahnya, aku tidak bisa berkomentar apa-apa soal itu. Tapi, aku pribadi tidak akan membeli rumah ini.

Aku mengucapkan terima kasih kepada Kurihara-san dan menutup telepon. Setelah itu, aku kembali mengamati denah rumah yang hendak dibeli Yanaoka-san, kemudian membiarkan imajinasiku berlari liar. Anak yang dipasung di dalam kamar tanpa jendela, sementara kedua orangtuanya enak-enak tidur di ranjang *double*.

Selanjutnya aku membandingkan denah lantai satu dan lantai dua. Kalau mengesampingkan masalah ruangan misterius, lantai satu tampak seperti rumah normal pada umumnya. Ruangan misterius. Tempat penyimpanan yang batal dibuat. Benarkah begitu ceritanya?

2F



1F



Seketika itu juga **sebuah dugaan** tebersit dalam pikiranku. Dugaan yang sangat liar. *Ya ampun, kau ini mengada-ada sekali.* Sambil membatin demikian, aku mencoba menumpukkan lembaran denah lantai satu dan lantai dua. Dan hasilnya berlawanan dengan perkiraanku, ternyata "itu" menyatu dengan benar-benar pas.

Apakah ini kebetulan semata? Ataukah...

RUANGAN MISTERIUS

Aku kembali menelepon Kurihara-san.

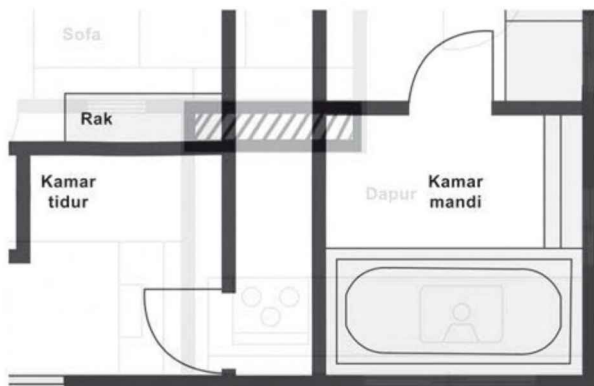
Aku : Maaf, aku menelepon lagi.

Kurihara : Tidak apa-apa. Ada apa?

Aku : Begini... Aku masih penasaran soal ruangan misterius di lantai satu. Lantas muncul dugaan bahwa mungkin saja ruangan itu ada hubungannya dengan tata letak ruangan di lantai dua.

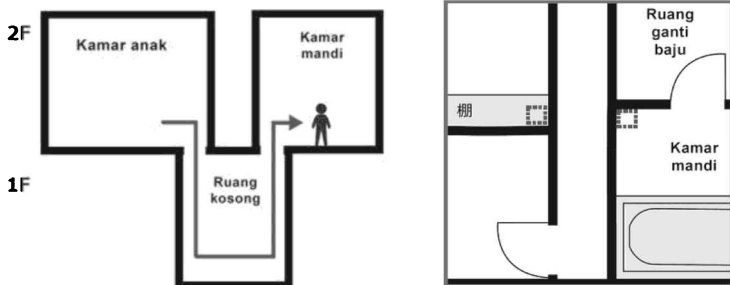
Kurihara : Oh, begitu.

Aku : Kemudian aku mencoba menumpukkan denah lantai satu dan lantai dua... Ruang misterius di lantai satu ternyata **posisinya tepat melintang di antara pojok kanan bawah kamar anak dan pojok kiri atas kamar mandi.** Seolah-olah menjadi penghubung kedua kamar itu.



Kurihara : Ya, kau benar.

Aku : Jadi... yah, aku sendiri menyadari ucapanku ini sebatas asumsi liar orang awam. Tapi, apakah mungkin ruangan misterius di lantai satu itu semacam **lorong**? Anggaplah di bawah lantai kamar anak dan kamar mandi *terdapat lubang rahasia menuju lantai satu*. Kemudian lubang-lubang di pojok kedua kamar itu terhubung ke ruang misterius di lantai satu. Si anak bisa leluasa bolak-balik dari kamar tidur dan kamar mandi melalui ruangan misterius itu. Orang tua berusaha menyembunyikan keberadaan anaknya, sementara si anak harus melewati koridor berjendela saat pergi ke kamar mandi. Ada risiko sosok si anak kelihatan dari luar. Karena itu, dibuatlah rute belakang supaya si anak bisa menuju kamar mandi langsung dari kamarnya. Lalu, aku juga menduga janggan-jangan rak di pojok kanan bawah kamar anak sengaja ditempatkan di situ untuk menyembunyikan lubang rahasia. Kurihara-san, bagaimana menurutmu?



Kurihara : Hmm... menurutku, kau punya spekulasi yang menarik.

Aku : Terlalu mengada-ada, ya?

Kurihara : Mungkinkah si pemilik rumah sengaja repot-repot membuatnya serumit itu?

Aku : ... Kurihara-san benar. Maaf, dugaan itu tiba-tiba terlintas di kepalaku. Tolong lupakan saja ocehan ngawurku barusan.

—Mendadak aku malu pada diri sendiri yang mengoceh panjang-lebar dengan begitu berapi-api. Memang benar bahwa asumsiku tadi terlalu tidak masuk akal. Tepat sebelum aku hendak mengakhiri pembicaraan kami, Kurihara-san terdengar menggumamkan sesuatu di ujung sambungan telepon.

Kurihara : ... lorong? Tidak, tunggu dulu. Kalau begitu, berarti kamar ini...

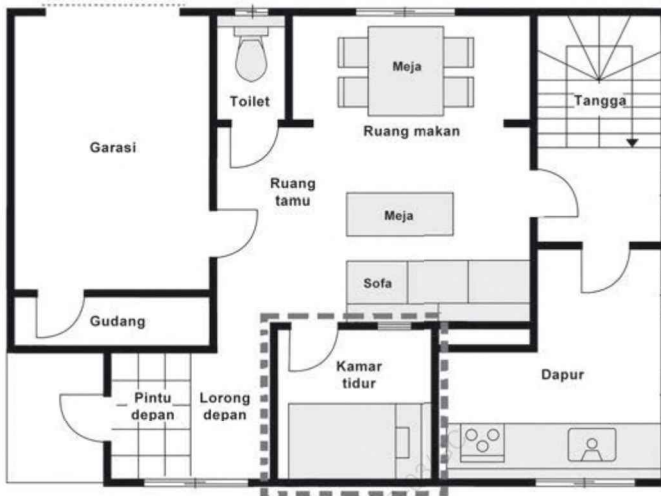
Aku : Apakah ada masalah?

Kurihara : Tidak, hanya terpikir sesuatu olehku setelah mendengar penjelasanmu tadi. Omong-omong, kau bilang pemilik rumah sebelumnya adalah keluarga tiga orang, sepasang suami-istri beserta seorang anaknya, benar?

Aku : Benar.

Kurihara : Kalau begitu, jumlah ranjangnya kelebihan satu. Pasangan suami-istri tidur di kamar tidur lantai dua, dan si anak tidur di kamarnya sendiri. Lantas untuk siapa kamar tidur di lantai satu?

1F

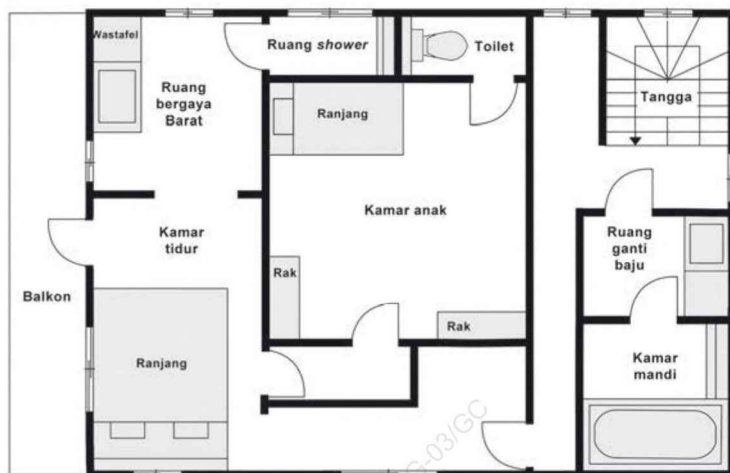


Aku : Hmm, barangkali disediakan untuk tamu yang menginap di sana?

Kurihara : Bisa jadi. Entah siapa orangnya, tapi ada tamu yang kerap berkunjung ke rumah ini. Tamu, kamar anak tanpa jendela, dua kamar mandi, jika ketiga hal itu digabungkan dengan "lorong" yang kaubicarakan tadi, aku bisa membayangkan semua poin tersebut terangkai membentuk **satu cerita**.

Aku tahu ceritaku ini akan terkesan sangat konyol, tapi tolong dengarkan dan anggap sebagai khayalanku belaka.

2F



1F



KHAYALAN

Kurihara: Sebelumnya rumah ini dihuni sepasang suami-istri dan seorang anak. Si anak dikurung di kamar **untuk suatu tujuan**. Sementara itu, suami-istri itu sering mengundang tamu ke rumah mereka.

Usai mengobrol santai di ruang tamu, mereka pindah ke ruang makan untuk makan malam bersama. Sang tuan rumah mengajak tamu minum-minum. Tamu dengan semangat menenggak minuman beralkohol yang ditawarkan. Istrinya lantas berkata seperti ini kepada tamu yang sudah mabuk berat:

”Bagaimana jika malam ini Anda menginap saja di sini? Kami punya kamar tidur kosong khusus untuk tamu. Itu, kamarnya di belakang sofa.”

”Saya sudah menyiapkan air panas di bak mandi, silakan mandi.”

Kemudian nyonya rumah mengantar sang tamu ke kamar mandi tanpa jendela di lantai dua.

Setelah memastikan tamu mulai mandi, sang nyonya rumah mengirim isyarat ke kamar anak. Sambil membawa **sesuatu**, si anak masuk ke lubang rahasia di lantai kamarnya, melewati lorong di lantai satu, lalu menyelinpap ke dalam kamar mandi. Setelah itu... **dengan sekuat tenaga, dia menghunjamkan pisau ke punggung tamu**.

Aku : Hah!? Kenapa tiba-tiba ceritanya jadi begitu?

Kurihara : Jangan dianggap serius, namanya juga cuma berkhal.

Sang tamu yang dalam kondisi telanjang tanpa senjata, kesadaran yang mengabur karena mabuk berat, hanya bisa kebingungan tanpa daya. Si anak menikamkan pisau ke punggung tamu berulang kali. Darah mengucur deras membanjiri kamar mandi. Akhirnya tamu pun roboh ke lantai dan mengembuskan napas terakhir, tanpa mengetahui apa yang sebenarnya terjadi padanya.

Dengan kata lain, **rumah ini dibuat khusus sebagai tempat pembunuhan.**

Aku : Yang benar saja... Kurihara-san pasti bercanda, kan?

Kurihara : Ya, aku hanya bercanda, kurang lebih. Tapi, kemungkinan itu bukan berarti sama sekali mustahil. Apakah kau pernah menelusuri kata kunci "kasus misterius" di internet? Kau akan menemukan segudang cerita tentang kasus tak terjelaskan yang mengerikan. Ternyata di dunia ini pernah terjadi kasus-kasus kejahatan yang kebiadabannya jauh melampaui imajinasi terliar kita.

Ini umpama saja ya. Ada pasangan suami-istri yang memodifikasi rumah tempat tinggal mereka dan menyuruh anaknya melakukan pembunuhan, sehingga tidak perlu mengotori tangan mereka sendiri, sudah pasti aku akan menganggapnya sebagai cerita yang mengada-ada.

Aku : Tapi... bagaimana ya... Anggaplah cerita itu benar, lantas apa yang menjadi tujuan mereka melakukannya?

Kurihara : Benar juga. Kupikir tak mungkin mereka membuat rencana sedemikian rumit hanya demi membunuh satu orang. Mungkinkah membunuh orang sudah

menjadi kegiatan rutin keluarga penghuni rumah aneh ini? Kalau begitu, jelas pembunuhannya bukan didasari motif dendam. Jangan-jangan mereka menerima "permintaan"?

Aku : Permintaan?

Kurihara : Di internet banyak situs yang menawarkan "jasa pembunuhan". Beberapa waktu lalu, situs-situs gelap itu sempat menjadi permasalahan sosial, bukan? Meskipun sebagian besar hanya tipu-tipu, di antaranya ada juga bisnis sungguhan yang menerima permintaan membunuh orang dengan tarif murah, berkisar 200-300 ribu yen. Penyedia jasa tersebut memang bisa dibilang semacam pembunuh bayaran amatiran, tapi seiring perkembangan zaman, modus operandi mereka dalam meluncurkan aksinya makin bervariasi dan cerdas.

Aku : Maksud Kurihara-san, rumah ini adalah tempat penyedia jasa pembunuhan mengeksekusi korbannya?

Kurihara : Maksudku adalah bisa juga dipikir begitu. Yah, ini kan cuma khayalanku.

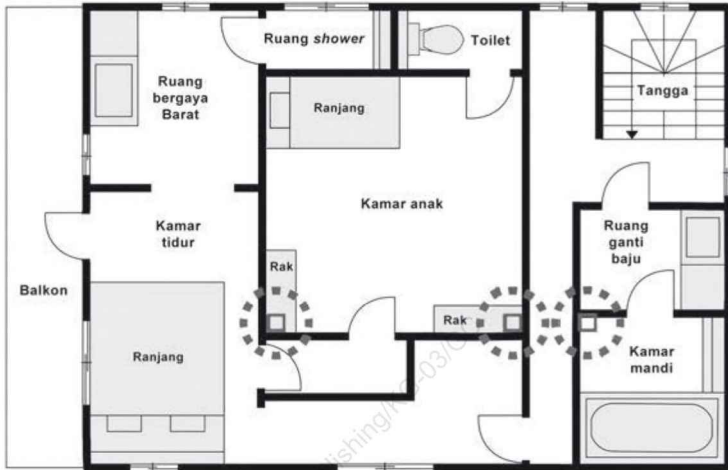
—Pasangan suami-istri pembunuh bayaran yang menggunakan anaknya sebagai eksekutor. Cerita yang kelewat ekstrem bahkan untuk khayalan sekalipun.

Kurihara : Sekalian saja kita berkhayal tentang satu hal lagi. Tadi kau sempat mengatakan soal "rak yang ditempatkan untuk menyembunyikan lubang rahasia", dan di kamar anak ini ada satu rak lagi. Apakah kau tidak memikirkan kemungkinan ada lubang rahasia lain di bawah rak itu?

Aku : Ya...

Kurihara : Kau bisa menebak lubang itu berakhir di mana?

2F



1F



Aku : Hmm... sepertinya di gudang?

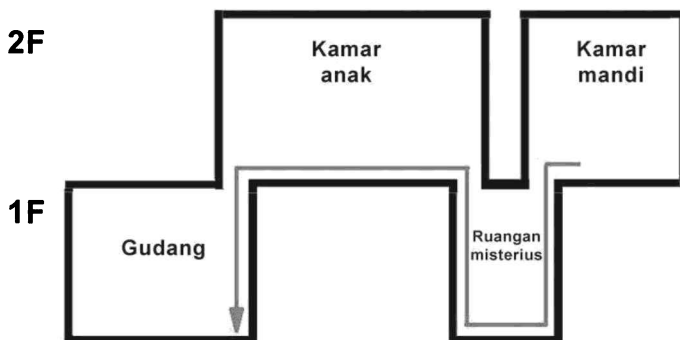
Kurihara : Tepat sekali, di gudang. Jadi, bisa dikatakan rumah ini juga dilengkapi **rute untuk menyingkirkan mayat**.

Aku : Bagaimana maksudnya?

Kurihara : Mari kembali ke ceritaku tadi.

Pasangan suami-istri pemilik rumah berhasil menghabisi korban. Tetapi, mereka tidak mungkin membiarkan mayatnya terus tergeletak di kamar mandi. Mereka harus menyingkirkan mayat tanpa dilihat siapa pun. Saat itulah mereka menggunakan lubang rahasia untuk mengangkut mayat. Masalahnya, lubang itu terlalu kecil, tidak muat dimasuki orang dewasa. Suami-istri kemudian memotong mayat kecil-kecil dengan gergaji atau semacamnya. Mayat dipotong menjadi **seukuran yang dapat dibawa anak kecil** melewati lubang.

Aku : Apa?!



Kurihara : Suami-istri itu melempar turun potongan mayat ke lubang rahasia di kamar mandi. Si anak menghabiskan berjam-jam membawa satu per satu potongan tubuh dari ruangan misterius di lantai satu ke kamarnya, lalu menjatuhkannya ke lubang satunya lagi. Beginilah cara mereka memindahkan mayat korban dari kamar mandi lantai dua ke gudang. Garasi mereka berada tepat di samping gudang. Suami-istri itu menjejalkan mayat korban ke bagasi, kemudian langsung membawanya ke hutan atau gunung terdekat untuk dibuang di sana.

—Banyak hutan di sekitarnya meskipun berlokasi di dekat stasiun, itulah nilai jual dari rumah ini.

Kurihara : Rangkaian peristiwa ini seluruhnya terjadi di ruangan-ruangan tanpa jendela. Dengan kata lain, penghuni rumah bisa melakukan pembunuhan tanpa terlihat sedikit pun dari luar. Baik siang maupun malam, mereka bisa membunuh orang kapan pun sepanjang tahun. Bagaimana menurutmu?

—Setelah nyaris tidak bisa berkomentar apa pun karena Kurihara-san terus mencerocos tanpa henti, kesempatan ini kumanfaatkan untuk menanyakan hal yang sejak tadi mengganjal di benakku.

Aku : Oke, katakanlah semua khayalan kita tadi benar, tapi untuk apa keluarga ini repot-repot melakukan hal sedemikian rumit? Kalau hanya ingin membunuh tanpa terlihat dari luar, bukankah mereka

tinggal menutup semua tirai yang ada di rumah, dan beres sudah masalahnya.

Kurihara : Justru di situlah poinnya. Normalnya, orang akan menutup tirai supaya aktivitas di rumah tidak kelihatan dari luar. Apalagi waktu membunuh orang. Sebaliknya, **kalau tirainya dibiarkan terbuka, siapa yang bakal menyangka di dalam rumah ini sedang terjadi aksi pembunuhan?**

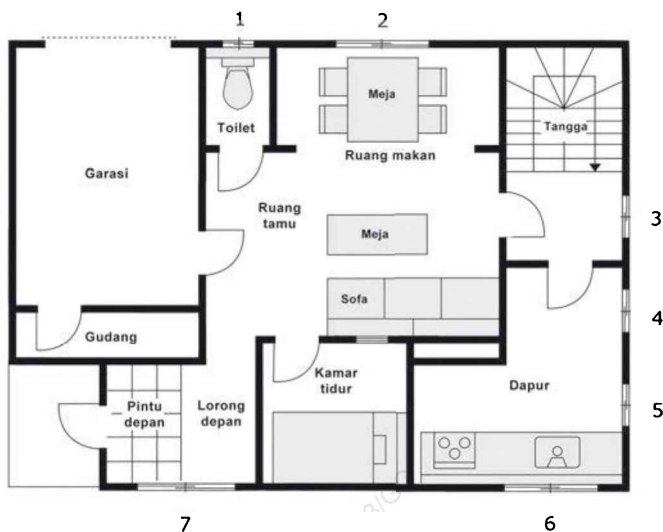
Aku : Alias trik psikologi?

Kurihara : Itu dia yang kumaksud. Lihatlah denahnya. Jendela di rumah ini banyak sekali. Setelah kuhitung, total jumlahnya ada 16 jendela, seakan mempersilakan orang-orang yang berada di luar untuk melihat ke dalam rumah. Kupikir hal itu merupakan kamuflase untuk menyembunyikan **kamar yang tidak boleh sampai terlihat oleh orang lain.**

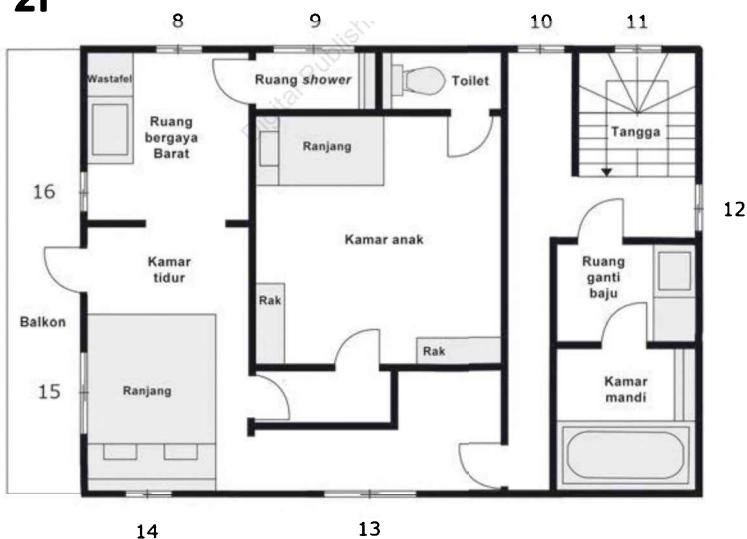
Aku : Hmm...

Kurihara : Yah, kembali lagi semua ini kan hanya asumsiku. Jadi, kau tidak usah menganggapnya serius.

1F



2F



Aku termenung sejenak setelah mengakhiri pembicaraan di telepon dengan Kurihara-san.

Seandainya dugaan Kurihara-san tadi ternyata benar, lantas aku harus bagaimana? Melaporkannya ke polisi? Yang benar saja. Mana mungkin polisi bersedia menanggapi laporanku.

Lagi pula, pada dasarnya "rumah pembunuhan yang dibuat oleh keluarga pembunuh bayaran" adalah cerita yang sulit dicerna logika, justru aneh kalau sampai ada yang percaya. Barangkali, sejak awal Kurihara-san sengaja bicara yang tidak-tidak karena ingin mempermainkannya.

Sekarang aku masih punya satu tugas lagi. Aku harus menyampaikan hasil diskusiku tadi kepada si pemilik masalah, Yanaoka-san. Terlepas dari urusan "rumah pembunuhan", tetap saja aku perlu memberitahunya tentang hal-hal tidak lazim yang kami berdua temukan pada kamar anak.

KENYATAAN

Aku : Halo, apa kabar?

Yanaoka : Ya, halo! Maaf sekali aku sudah meminta bantuan untuk urusan yang merepotkan.

Aku : Tidak apa-apa. Hari ini aku menelepon sehubungan dengan masalah itu. Aku baru saja selesai berdiskusi dengan Kurihara-san yang bekerja sebagai arsitek. Lalu... sebaiknya aku mulai menjelaskan dari mana dulu ya...?

Yanaoka : Ah, soal itu... Sebenarnya aku harus minta maaf. Aku akhirnya tidak jadi beli rumah itu.

Aku : Oh, kenapa tidak jadi?

Yanaoka : Kau pasti sudah tahu kan soal peristiwa itu?

- Aku** : Peristiwa apa?
- Yanaoka** : Lho? Memangny kau belum melihat berita pagi ini? Kabarnya ditemukan potongan-potongan tubuh manusia di semak belukar dekat rumah yang aku konsultasikan kepadamu.
- Aku** : Hah...?
- Yanaoka** : Rasanya seperti pertanda buruk saja. Makanya hari ini aku menyampaikan ke perusahaan properti bahwa aku tidak jadi membeli rumah itu.
- Aku** : Begitu rupanya...
- Yanaoka** : Tapi jujur saja, aku belum sepenuhnya rela melepas rumah itu karena telanjur suka. Terlebih lagi bangunannya juga masih baru.
- Aku** : Omong-omong, sudah berapa tahun rumah itu dibangun?
- Yanaoka** : Dari yang kudengar, kalau tidak salah selesai dibangun musim semi tahun lalu. Jadi baru sekitar satu tahun.

—Berarti pemilik sebelumnya menjual rumah tapak yang baru berusia satu tahun. Kenapa cepat sekali?

- Aku** : Omong-omong, Yanaoka-san tahu pemilik rumah itu sekarang tinggal di mana?
- Yanaoka** : Entahlah, aku juga tidak tahu. Kurasa perusahaan properti tidak akan mau memberitahu soal itu karena termasuk informasi pribadi.
- Aku** : Pastinya begitu.
- Yanaoka** : Aku benar-benar minta maaf sudah menyita waktu dan tenagamu untuk sesuatu yang sia-sia! Sebagai permintaan maaf, lain kali aku akan mentraktirmu makan!

Setelah menutup telepon, aku membuka situs berita melalui ponsel. Artikel berjudul *Penemuan Mayat di Tokyo* langsung terpampang di layar ponsel.

Pada tanggal 8 telah ditemukan mayat berjenis kelamin laki-laki di belukar yang berlokasi di Distrik ○○, Tokyo. Identitas mayat beserta penyebab kematiannya masih dalam proses penyelidikan Departemen ○○ Kepolisian Metropolitan.

*Berdasarkan keterangan dari kepolisian berwenang, mayat ditemukan dalam kondisi terpotong-potong, dan bagian kepala, tangan, kaki, serta tubuh dikubur di satu tempat yang sama, sementara **hanya pergelangan tangan kirinya yang masih belum ditemukan sampai saat ini.***

”Hanya pergelangan tangan kirinya yang masih belum ditemukan sampai saat ini”... Maksudnya apa, ya?

Selain itu, aku juga dibuat penasaran oleh keterangan ”dikubur di satu tempat yang sama”. Dalam kebanyakan kasus mutilasi, mayat korban biasanya disembunyikan secara terpisah di beberapa lokasi berbeda. Sebab dengan begitu, si pelaku bisa mengulur waktu demi memperlambat penemuan mayat dan penyelidikan polisi. Namun, jika dikubur di satu tempat, bisa dianggap bahwa bukan itu tujuan si pelaku memutilasi mayat.

Apakah tubuh korban dipotong untuk mempermudah membawanya melewati lubang rahasia?

Astaga, mana mungkin begitu. Itu kan cuma khayalan. Aku berusaha menepis pikiran itu, kemudian menutup situs berita. Yanaoka-san sudah membatalkan niat membelinya, jadi aku

tidak ada urusan lagi dengan rumah itu. Mari kita lupakan saja. Aku lantas membuka laptop, hendak mengerjakan naskah yang tenggatnya sudah dekat. Namun, pikiranku tak kunjung fokus pada pekerjaan di hadapanku.

Kamar anak tanpa jendela, hipotesis yang diutarakan Kurihara-san, kasus pembunuhan yang sungguh-sungguh terjadi.

Ada apa sebenarnya dengan rumah itu...?

ARTIKEL

Sudah satu minggu sejak hari itu, tetapi aku belum juga bisa melupakan rumah aneh yang batal dibeli oleh Yanaoka-san. Tak peduli sedang bekerja ataupun makan, gambar denah rumah itu terus bercokol di dalam kepalaku. Dalam satu hari, aku bisa berkali-kali membuka situs berita untuk mengecek perkembangan penyelidikan kasus penemuan mayat mutilasi yang terjadi pekan lalu.

Pada suatu hari, aku mencoba menceritakannya kepada editor kenalanku. Ceritaku mendapat tanggapan positif dari sang editor yang kemudian memberiku saran, "Bagaimana jika kau menulis artikel tentang rumah aneh itu? Dengan begitu, mungkin kau bisa mengumpulkan informasi dari orang-orang yang membacanya."

Jujur, aku bingung harus bagaimana. Aku merasa sungkan menulis dugaan tak berdasar tentang rumah yang sungguh-sungguh ada. Namun di saat bersamaan, aku juga tak bisa menampik rasa penasaran ini, aku ingin tahu lebih banyak lagi mengenai rumah itu.

Akhirnya, kuputuskan merilis artikel dengan mengaburkan

nama lokasi dan tampilan luarnya, sehingga para pembaca tidak bisa menerka rumah mana yang kumaksud dalam tulisanku. Kalaupun tujuan mengumpulkan informasi mungkin tidak tercapai, aku tetap berharap bisa memperoleh informasi ataupun wawasan baru.

Tak pernah terlintas sedikit pun bayangan di benakku pada waktu itu, bahwa artikel ini akan membuatku mengetahui kenyataan yang amat sangat mengerikan.

BAB 2

DENAH YANG TAK LAZIM

E-MAIL

Setelah artikel tentang rumah aneh itu terbit, e-mail dari pembaca pun mulai berdatangan. Di antara e-mail yang sebagian besar berisi komentar pembaca, aku menemukan satu e-mail yang menarik perhatianku.

*Mohon maaf karena saya tiba-tiba menghubungi Anda.
Nama saya Miyae Yuzuki.*

Beberapa waktu lalu saya membaca artikel yang Anda tulis. Saya mengetahui sesuatu tentang rumah itu. Jika berkenan, saya sangat menantikan balasan dari Anda.

Salam, Miyae Yuzuki
Nomor telepon ○○○-○○○○-○○○○

Aku terkesiap membacanya. Sekali lagi kutegaskan, aku sudah menyamakan nama lokasi beserta deskripsi tampilan rumah luar. Jadi, aku yakin sekalipun ada warga setempat yang membaca artikel itu, tetap saja dia tidak akan tahu rumah mana yang kumaksud. Kalau begitu, apakah mungkin yang dimaksud oleh si pengirim e-mail adalah **mengetahui sesuatu tentang tata letak ruangan rumah itu?**

Sejenak, aku sempat berpikir e-mail ini cuma perbuatan orang iseng, tapi rasanya terlalu sopan karena menyertakan nama dan nomor telepon segala. Yang jelas, aku tidak bisa mengabaikan pesan yang membuatku makin penasaran ini. Jadi, aku memutuskan untuk menghubungi si pengirim e-mail.

Berikut adalah hal-hal yang kuketahui setelah beberapa kali bertukar e-mail dengannya:

- Miyae Yuzuki-san, si pengirim e-mail, merupakan seorang karyawan kantor yang tinggal di Prefektur Saitama.
- Miyae-san mengetahui sesuatu terkait rumah itu.
- Dia ingin menyampaikan soal itu kepadaku, tetapi berhubungan ceritanya rumit, lebih enak jika dibicarakan saat bertemu.

Jujur, aku merasa khawatir bertemu langsung dengannya. Sebab aku tidak bisa menilai orang seperti apa Miyae-san hanya dari e-mail. Bagaimana kalau ternyata dia orang yang punya kaitan langsung dengan rumah itu...?

Namun, aku tidak akan bisa memecahkan misteri rumah itu kalau malah ragu-ragu setelah melangkah sampai sejauh ini.

Ini kesempatan emas. Aku pun mempersiapkan mental dan membuat janji temu dengan Miyae-san.

Hari Sabtu pekan berikutnya, aku menuju tempat bertemu kami. Sebuah kafe yang berlokasi di distrik pusat perbelanjaan di Tokyo. Kafe itu lengang karena jam makan siang sudah lewat. Miyae-san belum datang.

Aku memesan kopi dan menunggu. Tanganku berkeri-
ngat saking gugupnya.

Beberapa saat kemudian, seorang wanita masuk ke kafe. Dia berambut hitam pendek dan mengenakan blus warna krem. Aku menebak usianya sekitar awal dua puluh. Tangannya menjinjing tas tangan besar. Sebelumnya aku sudah menanyakan ciri-ciri orang yang akan kutemui, jadi aku langsung tahu wanita itu Miyae-san.

Aku mengangkat tangan untuk memberi tanda, dan Miyae-san pun langsung menyadari aku adalah si penulis artikel yang diajaknya bertemu.

Miyae : Maaf saya meminta bertemu hari ini. Anda pasti merasa terganggu oleh permintaan saya, bukan?

Aku : Tidak masalah. Terima kasih Miyae-san sudah datang jauh-jauh kemari. Anda mau pesan apa?

Miyae-san memesan es kopi. Sekarang aku bisa bernapas lega karena ternyata wanita ini orang normal (setidaknya berdasarkan pada yang terlihat dari luar). Kemudian kami lanjut berbasa-basi sejenak. Saat ini, Miyae-san bekerja sebagai karyawan kantor dan tinggal seorang diri di *mansion*¹ di Saitama.

Begitu pesanan es kopi datang, aku langsung mengalihkan pembicaraan ke topik utama.

Aku : Di e-mail, Miyae-san mengatakan mengetahui sesuatu tentang rumah itu. Bisakah Anda menjelaskan apa maksudnya?

Miyae : Ya, jadi sebenarnya...

Dengan wajah sedikit tertunduk, Miyae-san mulai bercerita dengan suara lirih, seolah-olah khawatir ada yang mendengar.

Miyae : Saya curiga bahwa... **suami saya mungkin dibunuh oleh pemilik rumah itu.**

1 Istilah untuk apartemen dengan ukuran lebih luas, fasilitas lebih mewah, dan harga lebih mahal. Umumnya dapur dan area untuk tidur tidak berada dalam satu ruang seperti apartemen.

RUMAH KEDUA

Ucapan yang benar-benar tidak kuduga.

”Saya akan menyampaikan kronologi ceritanya,” ujar Miyae-san sebelum menuturkan peristiwa selengkapya.

Miyae : Pada bulan September tiga tahun lalu suami saya, Miyae Kyoichi, pamit hendak pergi ke rumah kenalan, dan menghilang tanpa kabar sejak itu. Saya menyesal tidak bertanya ke mana dia pergi. Tidak ada yang tahu dia pergi ke rumah siapa, juga tidak ada laporan saksi mata, sehingga suami saya tidak ditemukan sampai akhirnya pencarian terpaksa dihentikan.

Kemudian beberapa bulan yang lalu, ditemukan mayat di tengah gunung di Prefektur Saitama. Hasil tes DNA membuktikan bahwa mayat itu adalah suami saya. Dan terdapat keanehan pada kondisi jenazah... **tangan kirinya hilang.**

Aku : Apa?!

—Kasus penemuan mayat termutilasi pekan lalu juga sama. Dari seluruh potongan tubuh, hanya pergelangan tangan kiri korban yang masih belum ditemukan hingga saat ini.

Miyae : Menurut keterangan polisi, kemungkinan besar pergelangan tangan kiri suami saya dipotong menggunakan benda tajam. Tetapi hanya itu yang berhasil mereka ketahui, tidak ada petunjuk apa pun yang mengarah kepada pelaku. Apa yang sebenarnya menimpa suami saya? Siapa yang membunuhnya? Kenapa tangan kirinya harus dipotong? Saya benar-benar ingin menge-

tahui kebenaran di balik kejadian ini, jadi saya mengumpulkan informasi di internet dan surat kabar yang sekiranya berhubungan dengan kasus. Saat itulah, secara kebetulan saya menemukan artikel yang Anda tulis.

”Hanya pergelangan tangan kiri korban yang masih belum ditemukan sampai saat ini”... Kondisinya sama dengan jenazah suami saya. Kemudian, poin mengenai ”pembunuhan tamu yang berkunjung ke rumah”. Saya menjadi curiga apakah mungkin rumah kenalan yang dikunjungi suami saya adalah rumah yang Anda bahas di artikel.

Tentu saya sendiri sadar bahwa terlalu memaksa kalau mengaitkan kedua kasus itu berdasarkan dugaan semata. Tapi, tetap saja saya merasa keduanya tidak mungkin tidak berkaitan.

Aku : Begitu rupanya. Benar juga, ada kesamaan di antara kedua kasus tersebut. Masalahnya, rumah itu baru saja selesai dibangun pada musim semi tahun lalu. Suami Miyae-san menghilang sejak tiga tahun lalu, bukan? Jadi...

Miyae : Artinya **rumah itu belum ada** sewaktu suami saya menghilang.

Aku : Benar.

Miyae : Mengenai hal itu, sebenarnya ada yang ingin saya perlihatkan kepada Anda.

Miyae-san membuka tas tangannya dan mengeluarkan sebuah map. Kemudian dia mengambil selembar kertas dari dalam map, lalu meletakkannya di meja. Rupanya kertas itu berisi cetakan denah rumah.

Aku : Denah apa ini?

Miyae : Saya menduga *rumah ini dulu pernah ditinggali* oleh pemilik rumah aneh di Tokyo itu.

Aku : Pernah mereka tinggali?

Miyae : Rumah di Tokyo itu baru selesai dibangun tahun lalu. Saya jadi bertanya-tanya, di mana si pemilik rumah sebelumnya tinggal? Seandainya yang tertulis di artikel itu benar, mungkin saja si pemilik rumah juga menyuruh anaknya membunuh orang di situ.

Saya jadi berpikir jangan-jangan di rumah sebelumnya juga terdapat "kamar tidur anak tanpa jendela" dan "lorong penghubung ke lokasi pembunuhan".

Lalu, seandainya rumah itu dijual, pasti denahnya dipajang di informasi properti. Saya membulatkan tekad mencari rumah yang tata letak ruangnya mirip dengan rumah di artikel dengan mengecek satu per satu situs perusahaan properti.

Aku : Bagaimana Miyae-san bisa menemukannya? Informasi properti kan ada banyak sekali, jumlahnya tak terhitung.

Miyae : Saya punya petunjuk. Saya memfokuskan pencarian pada rumah-rumah di wilayah Prefektur Saitama.

Aku : Kenapa begitu?

Miyae : Setelah suami saya menghilang, saya membereskan kamar dan menemukan dompet panjang di laci meja. Semasa hidup, suami saya menggunakan dua dompet untuk keperluan yang berbeda.

Yang satu adalah dompet panjang yang dia gunakan untuk menyimpan lembaran uang 10.000 yen dan kartu kredit. Dompet ini hanya dibawa sewaktu bepergian jarak jauh atau perlu mengeluarkan banyak uang sewaktu belanja. Lalu, dompet yang satu lagi ber-

ukuran kecil untuk keperluan sehari-hari, berisi kartu transportasi dan uang secukupnya.

Jika suami saya pergi tanpa membawa dompet panjang itu, bisa dipastikan lokasi rumah yang dia kunjungi tidak jauh.

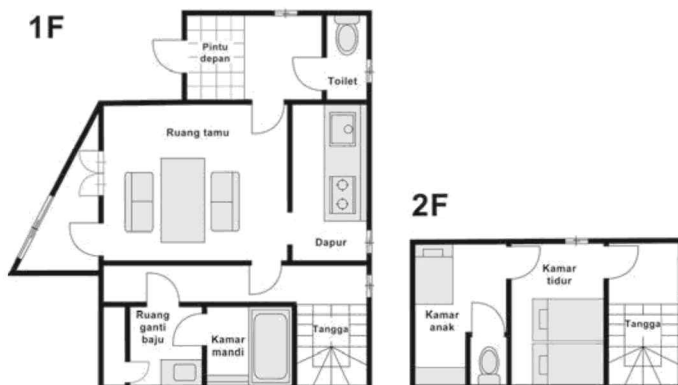
Saya rasa setidaknya masih di wilayah prefektur. Jadi, saya memfokuskan pencarian pada rumah-rumah di Prefektur Saitama yang dijual selama tiga tahun belakangan ini, terutama di dekat tempat tinggal kami.

—Miyae-san menunduk menatap meja.

Aku : Jadi, ini denah rumah dari hasil pencarian Miyae-san?

Miyae : Ya. Lokasinya sekitar 20 menit berjalan kaki dari rumah kami.

—Bagiku ini tidak masuk akal. Bagaimana mungkin rumah itu bisa ditemukan semudah dan secepat ini? Dengan setengah percaya setengah ragu, aku mengambil kertas denah.



Rumah pada denah memiliki desain yang tidak lazim. Pintu depan, toilet, ruang tamu, kemudian ruang berbentuk segitiga yang ada di sampingnya. Ruangan apa ini?

Lalu aku beralih melihat tata letak ruangan di lantai dua. Seketika itu juga aku merasakan sensasi dingin merayap naik ke punggungku.

Kamar tidur anak tanpa jendela. Toilet di dalam kamar. Sama persis dengan yang terdapat di rumah aneh yang batal dibeli Yanaoka-san.

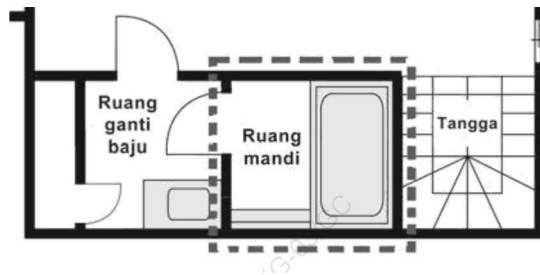
Aku : Miyae-san benar, kamar anak memiliki desain yang mirip.

Miyae : Bukan hanya itu. Lihatlah kamar mandi di lantai satu.

Aku : Oh... di situ tidak ada jendelanya.

Miyae : Benar. Selain itu, ada ruangan kecil di samping kiri ruang ganti baju. Apakah Anda tidak merasa ada kemiripan dengan ruangan misterius di rumah aneh yang berada di Tokyo? Posisi ruangan kecil ini tepat di bawah kamar tidur anak.

- Aku** : Kalau begitu, seandainya ada lubang rahasia di lantai kamar tidur anak yang menuju ke ruangan ini...
- Miyae** : Bisa menjadi lorong penghubung antara kamar anak dan ruang ganti baju. Seperti yang kita lihat, ruangan ini dilengkapi pintu kecil yang terbuka ke arah ruang ganti baju.



—Si anak turun ke ruangan kecil melalui lubang rahasia, dan bersembunyi di situ. Kemudian tamu yang berkunjung ke rumah itu pergi mandi. Setelah menentukan momen yang tepat, si anak melewati ruang ganti baju untuk menyelip masuk ke kamar mandi, dan langsung menghabisi tamu yang sedang mandi. Cara si anak menuju lokasi eksekusi memang agak berbeda, tapi poin mengenai rute yang menghubungkan kamar anak dan kamar mandi, sama seperti rumah yang berada di Tokyo. Itu pun seandainya teori Kurihara-san benar...

Miyae : Jadi, bagaimana pendapat Anda?

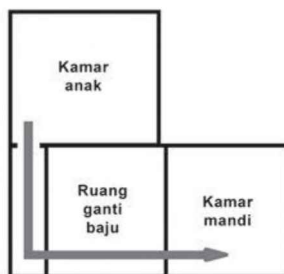
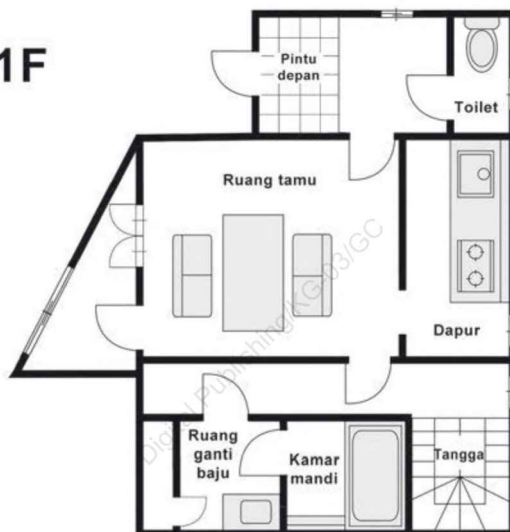
Aku : Jujur saja, sebelum melihat sendiri denah rumah ini, saya sempat menyangsikan ucapan Miyae-san tadi. Tapi, kalau terdapat kemiripan pada desain dua rumah yang sama-sama tidak lazim begini, sepertinya ada semacam keterkaitan di antara keduanya.

—Kemiripan di antara keduanya tidak bisa dianggap semata-mata kebetulan. Tetapi, apakah benar yang tinggal di rumah ini adalah keluarga pembunuh?

2F



1F



Aku : Omong-omong, kapan rumah di Saitama ini mulai dijual?

Miyae : Bulan Maret tahun 2018.

Aku : Berarti musim semi tahun lalu, ya? Waktunya berteapat dengan selesainya pembangunan rumah di Tokyo. Lalu, apakah rumah ini belum laku?

Miyae : Tapi... sepertinya rumah ini sudah tidak ada.

Aku : Sudah tidak ada? Maksudnya?

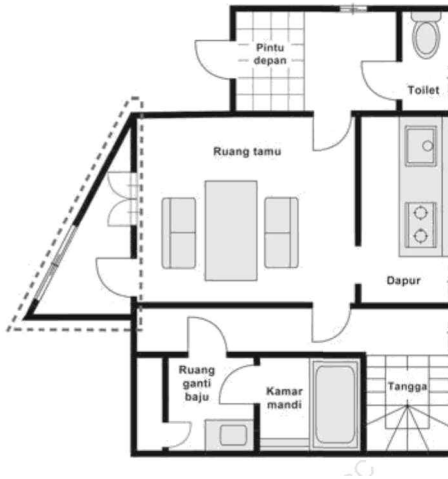
Miyae : Semula saya mengira rumah di Saitama sudah terjual karena di situs informasi tertulis "Properti ini sudah tidak diiklankan", tapi setelah menanyakannya kepada perusahaan properti, mereka bilang rumah ini sudah rata dengan tanah dalam kebakaran yang terjadi beberapa bulan lalu.

Aku : Rumahnya sudah terbakar habis ya...

Miyae : Beberapa waktu lalu, saya coba menelusuri alamat rumah itu, tapi lokasinya sudah menjadi tanah kosong. Seandainya bangunannya masih tersisa, saya ingin menyelidiki macam-macam. Misalnya kamar yang ini, membuat penasaran saja, bukan? Ruangan apa ini?

—Miyae-san menunjuk ruangan berbentuk segitiga.

1F



Miyae : Masih banyak hal yang tidak saya mengerti. Saya merasa jika mengumpulkan lebih banyak informasi dan memahami lebih dalam tentang rumah ini, saya bisa menemukan kaitan dengan pelaku pembunuhan suami saya. Yah, meskipun saya sendiri tidak punya apa pun yang bisa dijadikan bukti...

Aku : Baik, saya mengerti. Saya akan memperlihatkan denah ini kepada Kurihara-san yang bekerja sebagai arsitek dan meminta pendapatnya. Boleh saya mengopi denahnya?

Miyae : Silakan ambil saja, tidak usah dikopi. Oh ya, saya tidak yakin ada gunanya atau tidak, tapi saya juga mencetakkan laman iklan rumah di Saitama ini dari situs informasi properti untuk Anda.

Aku : Terima kasih, saya terima dokumennya.

Miyae : Saya benar-benar minta maaf sudah merepotkan Anda. Tolong sampaikan salam saya untuk Kurihara-san.

Kemudian kami berdua keluar dari kafe. Aku disambut terik matahari yang menyengat, seketika itu juga aku dibanjiri keringat.

Aku : Anu, maaf pertanyaan ini lancang, tapi apakah mungkin semasa hidup suami Miyae-san punya masalah dengan seseorang?

Miyae : Tidak. Setahu saya, dia tidak punya masalah dengan siapa pun. Suami saya pria baik-baik, saya tidak bisa membayangkan ada orang yang berniat membunuhnya.

Aku : Oh, begitu. Semoga pelakunya segera tertangkap.

Miyae : Terima kasih. Saya sangat berharap pelaku akan menceritakan apa yang sebenarnya terjadi.

Setelah berpisah dengan Miyae-san di stasiun, aku naik kereta menuju arah pulang. Aku duduk di kursi, kemudian memandang dokumen yang diberikan Miyae-san. Di situ tertera "Situs Informasi Properti Hunian ○○" lengkap dengan alamat, luas bangunan serta halaman, jarak dari stasiun terdekat, dan keterangan lain terkait rumah yang ditawarkan. Mataku tertumbuk pada penjelasan **usia bangunan tiga tahun (2016)**. Rumah di Saitama dijual pada tahun 2018, artinya hanya berselang dua tahun sejak selesai dibangun. Kalau dipikir-pikir lagi, rumah di Tokyo malah baru satu tahun sudah dijual.

Apakah benar rumah ini adalah tempat pembunuhan?

Jujur saja, baik sewaktu mendengar hipotesis Kurihara-san maupun membahas rumah itu dalam artikel, aku masih belum benar-benar percaya. Sebab, faktanya semua itu hanyalah asumsi tak berdasar.

Namun, pertemuanku dengan Miyae-san hari ini membuat asumsi-asumsi kami terasa semakin nyata.

Meskipun begitu, ada sedikit kejanggalan pada teori "keluarga pembunuh yang menggunakan anaknya sebagai eksekutor" yang dikemukakan Kurihara-san. Aku merasa sepertinya ada cerita lain di balik desain tata letak ruangan yang aneh itu.

Aku mengeluarkan ponsel karena teringat sesuatu dan mencoba mencari informasi di internet dengan kata kunci "Miyae Kyoichi". Beberapa artikel pemberitaan terkait kasus yang menimpa suami Miyae-san muncul di laman pencarian. Aku membuka salah satunya, artikel yang terbit bulan Juli tahun ini.

Kini terungkap bahwa identitas mayat yang ditemukan di Kota ○○, Prefektur Saitama, pada tanggal 25 bulan lalu adalah Miyae Kyoichi yang dilaporkan menghilang sejak tahun 2016. Kondisi jenazah Miyae-san ditemukan dengan pergelangan tangan kiri dipotong...

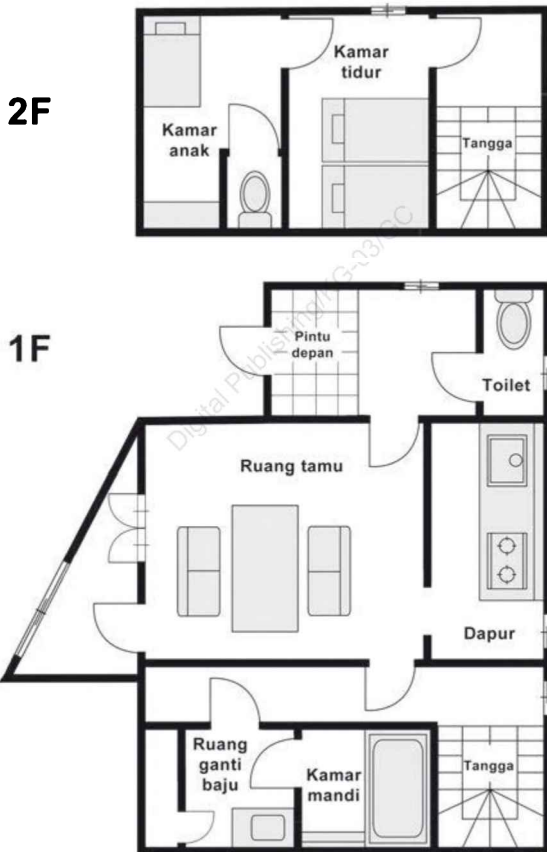
Keterangan "pergelangan tangan kiri dipotong" menarik perhatianku. Dengan kata lain, **bagian tubuh selain pergelangan tangan kiri tidak dipotong**. Dan itu artinya **jenazah Miyae Kyoichi-san tidak dimutilasi**.

Kemudian aku beralih ke laman lainnya, dan membaca berita tentang penemuan mayat termutilasi di Tokyo. Masih sama seperti kemarin-kemarin, belum ada perkembangan baru mengenai kasus tersebut.

Terdapat kemiripan pada kondisi kedua korban, pergelangan tangan kiri mereka sama-sama hilang. Namun, mayat yang satu dimutilasi, sedangkan yang satu lagi dibiarkan dalam keadaan utuh. Jadi, apakah benar pelakunya adalah orang yang sama?

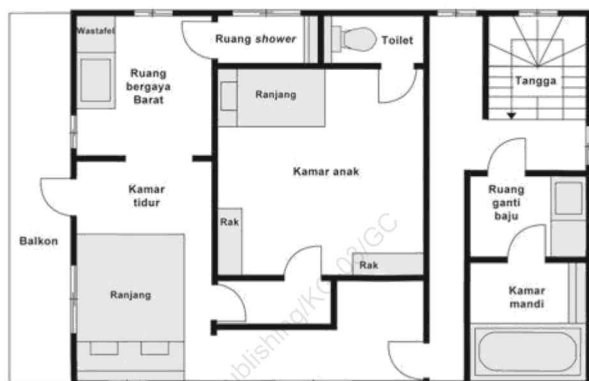
PERBEDAAN

Sesampainya di rumah, aku membandingkan denah rumah di Saitama yang diberikan Miyae-san dengan denah rumah di Tokyo.



Saitama

2F



1F



Tokyo

Kedua rumah memiliki banyak kesamaan. Namun, tentu saja terdapat perbedaan pada beberapa bagian. Salah satu contohnya adalah rumah di Saitama tidak dilengkapi garasi. Dan tidak adanya garasi menandakan bahwa di rumah ini tidak terdapat "rute untuk menyingkirkan mayat".

Saat itulah aku menyadari sesuatu. Ketika pemilik rumah melakukan pembunuhan di rumah Saitama, mereka tidak menyingkirkan tubuh korban melalui lubang rahasia. Jadi, mereka tidak perlu memutilasi korban menjadi potongan-potongan kecil. Apakah itu sebabnya jenazah Miyae Kyoichi-san ditemukan dalam kondisi utuh? Kalau begitu, lantas bagaimana caranya mereka mengangkut mayat korban ke luar rumah?

Malam itu aku mengirimkan e-mail kepada Kurihara-san berisi cerita tentang kejadian hari ini beserta *file* dokumen-dokumen yang kuterima dari Miyae-san. Setelah itu, aku langsung tertidur pulas saking lelahnya.

Keesokan pagi, aku dibangunkan bunyi telepon. Rupanya Kurihara-san meneleponku.

Kurihara : Halo. Maaf menelepon pagi-pagi. Aku sudah baca e-mail yang kau kirimkan semalam. Bagaimana jika kita bertemu siang ini? Aku berhasil mengetahui sesuatu.

Ketika aku bertanya apa maksudnya, Kurihara-san berkata ia sudah mempelajari kedua denah rumah tersebut sampai larut malam. Aku dibuat takjub oleh vitalitasnya yang luar biasa. Aku memutuskan diriku yang akan mengunjungi Kurihara-san di

rumahnya. Mana mungkin aku tega membiarkannya bepergian setelah bergadang sampai pagi.

APARTEMEN KURIHARA

Kurihara-san tinggal di apartemen yang berada di daerah Umegaoka, Distrik Setagaya. Walaupun bangunannya sudah berusia empat puluh tahun dan lumayan bobrok, dia merasa kerasan sekali tinggal di situ.

Apartemen Kurihara-san berjarak dua puluh menit jalan kaki dari stasiun. Udara masih terasa gerah meskipun sudah memasuki bulan Oktober, dan aku tiba di apartemen dengan tubuh bersimbah keringat.

Begitu aku menekan bel pintu, Kurihara-san langsung muncul mengenakan kaus dan celana pendek. Sudah cukup lama sejak terakhir kami bertemu, dan penampilan Kurihara-san tidak berubah sedikit pun dengan rambut yang dicukur pendek dan jenggot terawat rapi.

Kurihara : Maaf membuatmu repot-repot datang kemari. Kau pasti kepanasan di jalan. Silakan masuk. Maaf, tempatnya berantakan.

—Aku masuk ke apartemen. Buku-buku berserakan di ruang tamu seluas delapan tatami². Jelas, di antaranya banyak buku-buku mengenai arsitektur, tapi jumlah koleksi novel detektif yang bertebaran di situ terbilang fantastis.

² Tatami: 1,6 meter persegi.

Aku : Seperti biasanya, buku Kurihara-san banyak sekali.
Kurihara : Beginilah jadinya kalau menghabiskan sebagian besar gaji untuk membeli buku.

—Sambil berkata demikian, Kurihara-san membawakan teh gandum sebagai suguhan. Setelah mengembuskan napas panjang, dia meletakkan selebar kertas di meja.

Kurihara : Ini cetakan *file* denah rumah yang kaukirimkan kemarin. Aku kaget sekali, tak kusangka ada rumah lain yang sama anehnya dengan rumah di Tokyo itu.

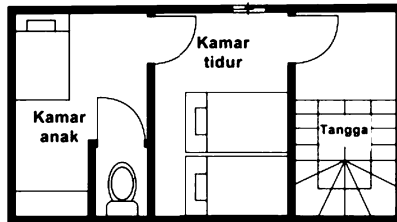
Aku : Aku bahkan sempat meragukan penglihatanku sendiri waktu pertama kali melihat denahnya.

Kurihara : Tapi, wanita bernama Miyae-san itu hebat sekali. Bisa-bisanya dia berhasil menemukan rumah ini hanya dengan berbekal sedikit informasi.

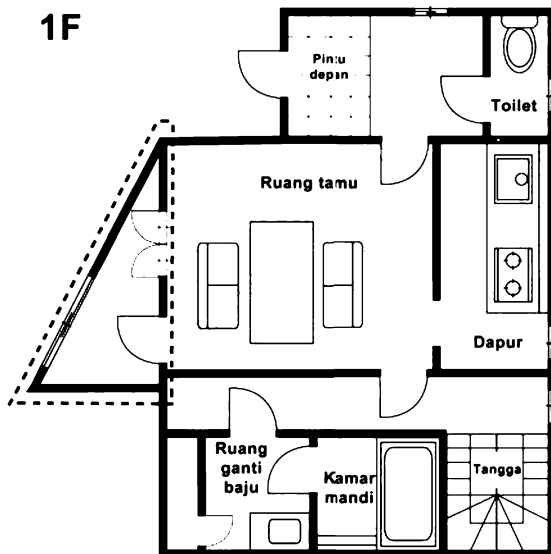
Aku : Sepertinya dia sungguh-sungguh bertekad mencari pelaku pembunuhan suaminya. Omong-omong, Miyae-san penasaran sekali pada ruangan segitiga ini. Kurihara-san tahu ini ruangan apa?

Kurihara : Ruangan yang aneh ya. Meskipun aku juga tidak tahu detailnya, yang pasti **ini adalah ruangan tambahan.**

2F



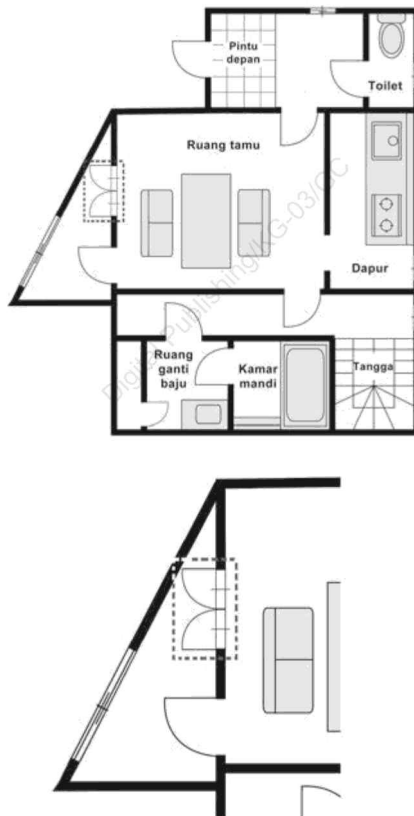
1F



RUANGAN SEGITIGA

Aku : Ruangan tambahan? Bagaimana Kurihara-san bisa tahu?

Kurihara : Kau bisa lihat ada jendela di tembok antara ruangan segitiga dengan ruang tamu, bukan?

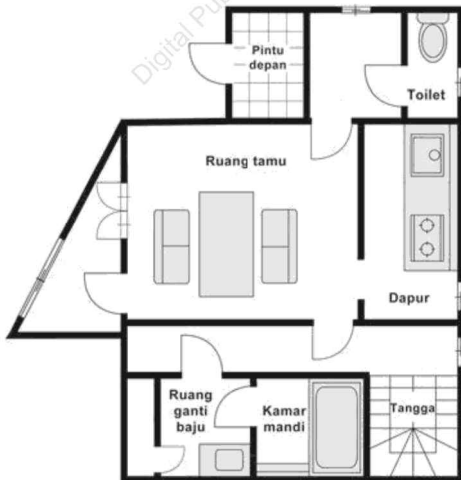
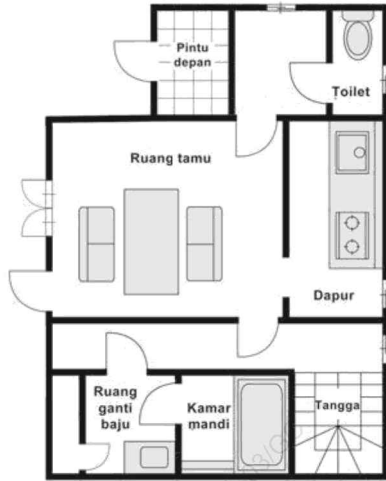


Kurihara : Penempatan jendela seperti ini disebut ”jendela *indoor*”. Memasang jendela di dinding antara dua ruangan sendiri bukanlah hal aneh, tetapi biasanya tidak menggunakan model jendela tingkap begini. Sebab, ruangan segitiga jadi makin sempit saat kedua daun jendela dibuka lebar-lebar.

Aku : Benar juga. Posisi daun jendela terbuka mepet sekali dengan dinding di depannya.

Kurihara : Model jendela tingkap memang bisa memberikan sirkulasi udara dan sumber pencahayaan alami yang sangat baik, tapi kalau posisinya begini, jendela dihalangi dinding ruangan segitiga sehingga aliran udara maupun sinar matahari nyaris tidak menjangkau ruang tamu. Jadi, jendela ini sama saja tidak ada fungsinya. Lantas, mengapa ada jendela di sini? Aku menduga jendela ini aslinya dibuat **menghadap ke luar rumah**.

—Kurihara-san menutupi gambar ruangan segitiga dengan tangannya.



Kurihara : Ruangan segitiga tidak ada pada awal rumah ini didirikan. Lihatlah, jika tanpa ruangan segitiga, rumah ini punya desain sama seperti rumah-rumah pada umumnya. Di ruang tamu terdapat jendela yang memperlihatkan pemandangan luar, serta pintu keluar ke halaman.

Aku : Maksud Kurihara-san, ruangan segitiga dibangun sebagai ruang tambahan di tempat yang awalnya adalah halaman? Tapi, kenapa si pemilik rumah menambahkan ruangan aneh yang tidak ada fungsinya begini?

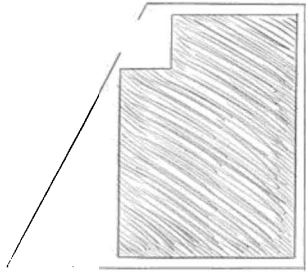
Kurihara : Meskipun tidak tahu tujuan pembuatannya, sampai batas tertentu aku bisa menebak **alasan ruangan ini dibangun dalam bentuk segitiga.**

Aku : Oh, ya?

—Kurihara-san menaruh laptop di meja. Pada layarnya terpampang foto sebuah rumah yang diambil dari udara.

Kurihara : Kemarin aku coba menelusuri di internet alamat rumah yang tertera di *file* dokumen kirimanmu. Sebentar... nah, ini dia tempatnya.

—Jari Kurihara-san menunjuk sepetak tanah kosong berbentuk trapesium yang dikelilingi pagar. Kelihatannya foto ini diambil setelah bangunan rumah dilalap api dalam insiden kebakaran. Kurihara-san mengeluarkan notes dan menyalin gambar bentuk lahan rumah di Saitama.

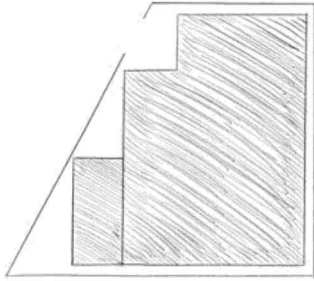


Kurihara : Aslinya, rumah di Saitama dibangun dengan bentuk seperti ini di lahan berbentuk trapesium. Kemudian sisa kavelingnya dijadikan halaman. Berhubung rumah ini tidak punya beranda, aku menduga halaman itu digunakan sebagai tempat menjemur pakaian. Setelah itu, karena suatu alasan, si pemilik rumah harus menambah ruangan. Lantas, mereka membangun ruangan baru berbentuk segitiga menyesuaikan dengan lahan yang tersedia.

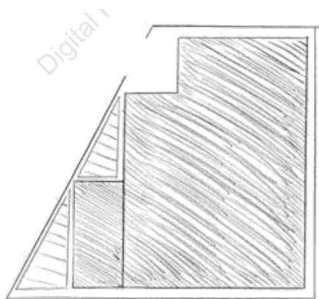
Aku : Oh, begitu. Jadi, ruangan dibuat dalam bentuk segitiga karena dipaksa keadaan?

Kurihara : Betul sekali. Hanya saja, dugaan itu masih menyisakan pertanyaan.

—Kurihara-san menambahkan gambar ruangan pada salinan lahan rumah di notes.



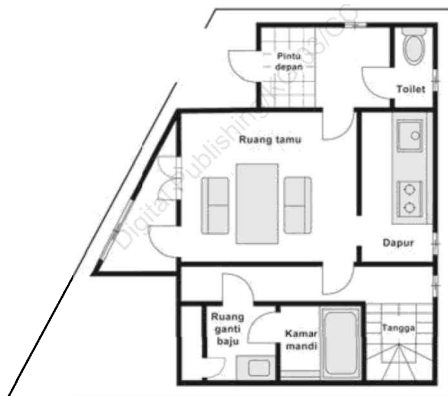
Kurihara : Lahan yang tersedia sebenarnya masih cukup menampung ruang tambahan berbentuk persegi panjang. Memang jadinya tidak seberapa luas, tapi ruangan seperti ini lebih fungsional. Pembangunannya juga lebih mudah. Tapi, kenapa si pemilik rumah malah memilih membangun ruangan segitiga? Kupikir alasannya adalah halaman.



Kurihara : Membangun ruangan persegi panjang akan menyisakan dua area kosong yang terlalu kecil, sehingga sulit difungsikan sebagai halaman. Sebaliknya, ruangan berbentuk segitiga menyisakan area yang cukup luas.

Aku : Jadi maksud Kurihara-san, si pemilik rumah sengaja memilih bentuk segitiga untuk menyisakan halaman rumah?

Kurihara : Tadinya aku sempat berpikir begitu. Tapi kalau dipikir lagi dengan cermat, kok aneh sekali. **Di rumah ini tidak ada pintu untuk keluar ke halaman.** Aslinya, pintu di ruang tamu menjadi akses menuju halaman, tapi tidak bisa lagi digunakan setelah ruangan segitiga dibangun. Sedangkan di ruangan lain tidak ada pintu ke halaman. Dengan kata lain, halaman rumah ini tidak bisa diakses dari mana pun.



Aku : Hmm... tapi, memangnya tidak bisa ke situ dari pintu depan, lalu melewati jalan kecil di samping ruangan segitiga, ya?

Kurihara : Itu mustahil. Kemarin aku sudah membuat penghitungan menggunakan foto udara dan *file* kirimanmu sebagai referensi. Hasilnya, celah di antara pagar dan dinding luar ruang segitiga hanya selebar

20-30 sentimeter. Terlalu sempit untuk dilewati orang dewasa.

Aku : Berarti sama sekali tidak ada akses menuju halaman?

Kurihara : Betul. Jelas aku tidak berpikir penghuni rumah bertindak sejauh itu sampai nekat berjalan di atas pagar untuk keluar-masuk halaman. Jadi, halaman rumah ini tidak pernah lagi digunakan sejak ada ruangan segitiga.

Aku : Kalau begitu, untuk apa mereka menyisakan tanah kosong di halaman?

Kurihara : Menurutku bukan sengaja menyisakannya, melainkan terpaksa. **Mereka tidak bisa membangun ruangan lagi di sisa halaman.**

Aku : Apa maksudnya?

Kurihara : Dalam proses pembangunan gedung atau rumah, ada tahap yang disebut "pemancangan", yaitu memasang tiang panjang penyangga konstruksi bangunan ke dalam tanah. Jangan-jangan *pemancangan tidak bisa dilakukan di tempat itu* karena suatu keadaan?

Aku : Suatu keadaan?

Kurihara : Ada kondisi tertentu yang menyebabkan suatu tempat tidak bisa dipasang tiang pancang. Sebagai contoh, tanahnya terlalu keras atau sebaliknya, terlalu gembur. Hanya saja, aku rasa tidak mungkin ada perbedaan sedemikian drastis pada tekstur tanah di lahan sesempit ini. Lantas, alasan yang terpikir hanyalah kemungkinan **ada sesuatu di bawah situ**. Misalnya... ruang bawah tanah.

Aku : Apa?!

RUANGAN TERPENDAM

Kurihara : Omong-omong, rumah di Saitama ini tidak punya garasi, bukan?

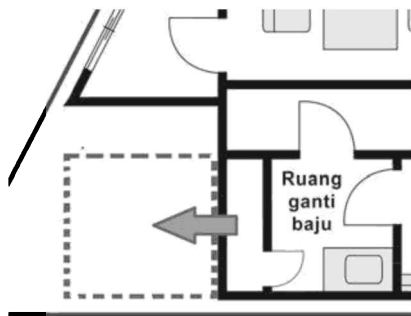
Seandainya terjadi pembunuhan di rumah ini, si pelaku tidak mungkin membawa pergi mayat korban dari situ tanpa mobil. Memang bisa saja pelaku menggunakan mobil sewaan atau menyewa tempat parkir berbayar, tapi dalam kasus demikian, dia harus memarkir mobil di samping rumah lalu menaikkan mayat korban ke dalam mobil. Risikonya terlalu besar, seseorang bisa saja memergokinya. Kupikir, tidak mungkin orang yang sampai membangun rumah khusus untuk membunuh mau mengambil risiko itu. Lantas, bagaimana cara pelaku menyingkirkan mayat korban? Aku menduga jangan-jangan **mayat itu disembunyikannya di dalam rumah.**

Aku : Maksud Kurihara-san, di rumah ini ada tempat untuk menaruh mayat?

Kurihara : Benar. Yang menjadi pertanyaan adalah di manakah tempat itu?

Tempatnya harus memiliki luas yang cukup serta tertutup rapat agar baunya tidak menyebar ke mana-mana, dan terpisah dari bagian rumah yang dihuni. Tentu, tidak terlihat dari luar juga menjadi poin yang wajib diperhatikan. Tidak ada ruangan di dalam rumah yang memenuhi semua persyaratan tersebut. Kalau begitu, dugaan yang paling masuk akal adalah adanya ruang bawah tanah.

—Kurihara-san menunjuk tempat di samping ruang ganti baju.



Kurihara : Aku menduga ruangan kecil ini merupakan lorong sekaligus **pintu masuk ke ruang bawah tanah**. Pasangan suami-istri pemilik rumah menyeret korban yang tergeletak tak bernyawa di bak mandi ke ruangan ini, lalu membuka pintu ruang bawah tanah dan menyimpan tubuh korban di situ. Dengan begini, beres sudah urusan menyingkirkan mayat.

Aku : Tapi kalau pun benar ada ruangan bawah tanah, bukankah semestinya ruang itu juga digambar di denah?

Kurihara : Ini denah yang dimuat dalam informasi properti, bukan? Dengan kata lain, denah ini dibuat oleh perusahaan properti waktu si pemilik rumah memutuskan untuk menjualnya. Boleh jadi ruang bawah tanahnya sudah ditimbun sebelum ditawarkan kepada perusahaan properti.

Aku : Itu artinya sampai sekarang pun mayat korban masih dibiarkan tersembunyi di bawah permukaan tanah?

Kurihara : Tidak, kemungkinan itu hampir nol. Sebab, si pelaku tidak bisa memprediksi kapan lahan rumah akan digali setelah berpindah kepemilikan pada orang lain. Jadi kupikir pelaku terlebih dulu memindahkan dan menyembunyikan mayat di tempat lain sebelum menimbun ruang bawah tanah. Nyatanya, bukankah jenazah Miyae Kyoichi-san ditemukan di tengah pegunungan?

Aku : Benar juga...

PERUBAHAN

Kurihara : Tapi kalau begitu ceritanya, yang menjadi misteri adalah ruangan segitiga. Kenapa si pemilik rumah sampai menantang risiko dengan membangun ruangan macam ini?

Aku : Risiko apa?

Kurihara : Membangun ruang tambahan sama artinya dengan mengadakan proyek pembangunan cukup besar. Sudah pasti ada pekerja-pekerja bangunan yang sering keluar masuk area rumah, juga menarik perhatian tetangga. Suatu tindakan yang bisa fatal akibatnya bagi suami-istri pemilik rumah. Lantas... apa sebenarnya alasan mereka harus membuat ruangan baru sampai mengambil risiko sebesar itu?

—Saat itulah terdengar alunan musik dari *speaker* luar jendela yang menandakan waktu sudah pukul dua belas siang³.

Kurihara : Sudah jam makan siang, ya? Bagaimana jika kita memesan makanan lewat layanan pesan antar?

—Kami pun memesan makan siang dari restoran soba di dekat apartemen Kurihara-san. Sementara menunggu pesanan mi soba datang, aku mengajak Kurihara-san berdiskusi tentang sesuatu yang terus mengusik pikiranku.

Aku : Sebenarnya terpikir olehku untuk mengunjungi rumah aneh yang berada di Tokyo.

Kurihara : Kenapa kau ingin melakukan itu?

Aku : Rumah di Saitama memang sudah terbakar habis, tetapi status rumah di Tokyo masih tersedia untuk dijual. Kalau mengutarakan keinginanku pada perusahaan properti, mereka akan mengizinkanku masuk dan melihat-lihat bagian dalam rumah itu. Sekiranya berhasil menemukan suatu petunjuk atau bahkan bukti yang mengarah pada pembunuhan, kurasa bakal jelas apakah benar rumah itu digunakan sebagai tempat membunuh orang. Dan dengan begitu, polisi juga pasti akan mengambil tindakan.

Kurihara : Aku rasa urusannya tidak segampang itu.

Aku : Oh ya?

Kurihara : Rumah di Tokyo sudah melewati tahapan pemeriksaan menyeluruh dari petugas sebelum diiklan-

3 Beberapa daerah di Jepang menyiarkan lagu atau bunyi sirene pada jam tertentu (biasanya pukul 12 siang atau 5 sore) melalui *speaker* di area permukiman sebagai bagian dari sistem jaringan penanggulangan bencana nasional.

kan perusahaan properti. Rumah itu berhasil lulus inspeksi, dan artinya seluruh rumah sudah bersih setidaknya dari bukti-bukti yang jelas terpampang... seperti bekas darah atau barang milik korban. Boleh jadi sekarang lubang rahasianya juga sudah ditutup. Meskipun bisa menggunakan teknik khusus untuk mendeteksi DNA korban, hal itu mustahil dilakukan di tengah kunjungan melihat-lihat rumah. Ketimbang itu, menurutku yang bisa kita lakukan sekarang adalah memecahkan misteri denah rumah ini sampai tuntas.

Aku : Maksud Kurihara-san, masalah ruangan segitiga ini?

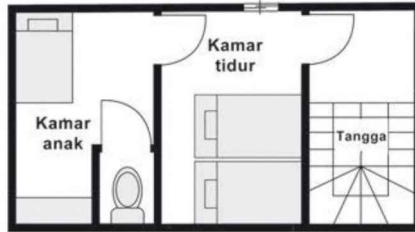
Kurihara : Termasuk itu juga, tapi yang membuatku penasaran adalah "perbedaan" di antara kedua rumah.

—Kurihara-san menjajarkan denah rumah aneh di Saitama dan Tokyo.

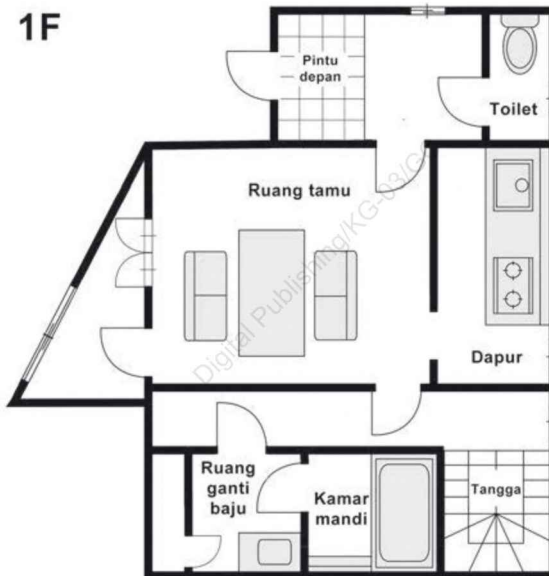
Kurihara : Misalnya perbedaan dalam jumlah jendela. Rumah di Saitama mempunyai jumlah jendela yang jauh lebih sedikit. Padahal rumah di Tokyo memiliki banyak sekali jendela, seolah-olah mempersilakan orang luar melihat bagian dalamnya.

Pintu di kamar anak juga berbeda. Rumah di Saitama pintunya hanya satu, sementara rumah di Tokyo memakai pintu rangkap. Selain itu, kamar tidur suami-istri yang ada di sampingnya juga membuatku bertanya-tanya. Kamar di rumah Saitama punya dua ranjang ukuran *single*. Artinya, pasangan suami-istri tidur sendiri-sendiri selama menghuni rumah ini.

2F



1F



Saitama

Tetapi, di rumah Tokyo, mereka tidur bersama dalam satu ranjang ukuran *double*. Kita jarang sekali mendengar cerita pasangan yang berubah makin mesra setelah pindah ke hunian baru. Kira-kira perubahan macam apa yang terjadi pada hubungan mereka, ya?

Seandainya dua rumah ini dihuni oleh keluarga yang sama, apa yang menyebabkan "perbedaan" seperti ini pada desain kedua rumah? Menurutku, mengetahui alasannya akan membuka jalan bagi kita untuk mengungkap tempat apakah sebenarnya rumah-rumah aneh itu.

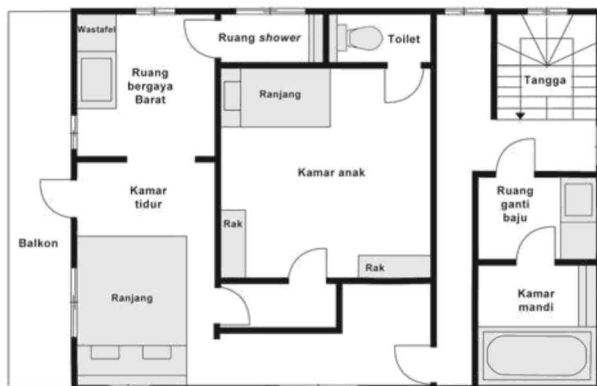
Aku : Aku paham maksudmu.

Kurihara : Yah, kupikir tidak ada salahnya kau pergi melihat rumah di Tokyo. Mungkin kau bisa menemukan sesuatu walaupun hanya melihat bagian luarnya. Oh, pesanan mi soba kita datang.

—Usai menyantap makan siang, aku pun pamit dari apartemen Kurihara-san. Di dalam kereta yang membawaku pulang, aku merangkum hasil diskusi kami hari ini di notes.

- Ruangan segitiga dibangun sebagai ruang tambahan karena suatu alasan.
- Ada kemungkinan terdapat ruang bawah tanah di bawah halaman rumah Saitama untuk menaruh mayat korban.
- Terdapat perbedaan pada rumah di Saitama dan Tokyo, yaitu jumlah jendela, pintu kamar tidur anak, dan tipe ranjang yang digunakan oleh suami-istri.

2F



1F



Tokyo

Setibanya di rumah, aku menyampaikan semua informasi ini kepada Miyae-san melalui e-mail. Beberapa jam kemudian, aku menerima e-mail balasan darinya.

*Terima kasih atas bantuannya.
Saya Miyae.*

*Terima kasih sudah mengabari.
Saya terkejut Anda dan Kurihara-san bisa menelaah informasi sampai sedetail ini hanya dari denah rumah. Tolong sampaikan salam saya kepada Pak Kurihara.*

Saya paham bahwa ini permintaan yang egois, tapi bisakah kita bertemu satu kali lagi? Saya ingin menyampaikan satu hal sekaligus rasa terima kasih. Saya yang akan datang ke Tokyo, jika tidak keberatan, tolong kabari kapan Anda punya waktu untuk bertemu.

Miyae Yuzuki

RUMAH DI TOKYO

Hari Minggu berikutnya, aku meninggalkan rumah pagi-pagi. Janji bertemu dengan Miyae-san baru pukul tiga sore nanti, tapi kuputuskan untuk mengunjungi suatu tempat sebelum itu.

Rumah aneh di Tokyo. Rumah yang menjadi tempat bermulanya semua misteri ini. Seperti yang dikatakan Kurihara-san, mungkin aku bisa menemukan sesuatu di sana walaupun hanya melihat bagian luar rumahnya.

Rumah tersebut berada di daerah permukiman yang sunyi, jaraknya hanya sepuluh menit jalan kaki dari stasiun terdekat.

Tampilan luar rumah kelihatan biasa-biasa saja, dengan dinding bercat putih dan halaman yang hijau. Pada pintu depan terpasang plang bertuliskan "DIJUAL". Dalam imajinasi terliar sekalipun, tidak terbayang olehku rumah ini merupakan lokasi pembunuhan. Aku memandang rumah tersebut dengan terheran-heran.

Kemudian, tiba-tiba terdengar suara seseorang. "Kalau Anda mencari Katabuchi-san, orangnya sudah pindah."

Aku menoleh ke arah sumber suara, dan mendapati seorang wanita tua berdiri di halaman rumah sebelah. Dia menggendong anjing kecil, usianya sekitar lima puluh tahun, dan wajahnya tampak ramah.

Nyonya tetangga : Anda teman Katabuchi-san?

Aku : Maaf... Siapa Katabuchi-san?

Nyonya tetangga : Orang yang sebelumnya tinggal di rumah itu.

—"Katabuchi", rupanya itu nama keluarga si pemilik rumah.

Nyonya tetangga : Memangnya Anda bukan teman Katabuchi-san, ya? Lantas, ada urusan apa dengan rumah itu?

—Waduh, bagaimana ini? Mana mungkin aku jujur mengatakan, "Saya datang untuk melihat-lihat rumah pembantaian."

Aku : Begini... sebenarnya saya sedang mempertimbangkan untuk pindah rumah, jadi saya berjalan-jalan sekalian mencari apakah ada rumah yang cocok di sekitar sini.

- Nyonya tetangga** : Oh, begitu rupanya. Daerah ini tenang dan sepi, sangat nyaman untuk ditinggali.
- Aku** : Anda benar. Udaranya juga segar, pasti membuat para penghuninya betah.
- Nyonya tetangga** : Ini rumah bagus. Besar dan cantik. Tetapi, kenapa Katabuchi-san malah pindah ya?
- Aku** : Keluarga bernama Katabuchi-san itu... bolehkah saya tahu seperti apa mereka?
- Nyonya tetangga** : Mereka keluarga yang sangat akrab. Anak-nya juga manis sekali.
- Aku** : Eh? Anda pernah melihat anaknya?
- Nyonya tetangga** : Ya. Katabuchi-san memiliki seorang putra yang masih kecil. Namanya Hiroto-chan. Keluarga itu pindah ke rumah ini bertepatan dengan ulang tahun pertama putra mereka. Aku sering melihat Hiroto-chan bepergian bersama ibunya.

—Pikiranku langsung kacau. Seandainya apa yang diceritakan oleh nyonya tetangga ini benar, berarti salah total dugaan kami tentang anak yang dikurung oleh orangtuanya.

- Nyonya tetangga** : Lalu suatu hari, tahu-tahu saja Katabuchi-san pindah. Aku jadi merasa kehilangan.
- Aku** : Mereka pindah semendadak itu, hanya dalam satu hari?
- Nyonya tetangga** : Benar. Aku agak sedih karena mereka pergi begitu saja tanpa bilang apa-apa, padahal kami kan tetangga...
- Aku** : Mereka sama sekali tidak berpamitan kepada Anda?

- Nyonya tetangga** : Benar. Apa mungkin ada situasi mendesak sehingga mereka buru-buru pindah?
- Aku** : Omong-omong, apakah ada sesuatu yang tidak biasa sebelum Katabuchi-san pindah?
- Nyonya tetangga** : Hmm... kalau dipikir lagi, suamiku sempat mengatakan bahwa dia melihat hal aneh.
- Aku** : Bolehkah saya tahu seperti apa cerita selengkapanya?
- Nyonya tetangga** : Aku mau saja menceritakannya, tapi kenapa Anda ingin tahu sekali soal Katabuchi-san?
- Aku** : Ah... saya cuma penasaran, tidak ada maksud apa-apa...
- Nyonya tetangga** : Oh, baiklah. Kalau tidak salah ingat, kejadianannya sekitar tiga bulan lalu. Suamiku bilang dia terbangun tengah malam karena kebetul ke toilet. Rumah Katabuchi-san kelihatan jelas dari jendela toilet kami. Meskipun sudah tengah malam, suamiku melihat lampu rumah Katabuchi-san menyala dan ada sosok orang berdiri di depan jendela. Yang itu, jendela di sebelah situ.

—Nyonya tetangga menunjuk jendela kamar tidur suami-istri yang berada di lantai dua rumah keluarga Katabuchi.

- Nyonya tetangga** : Suamiku menajamkan penglihatan, dan ternyata sosok itu adalah *anak yang belum pernah dia lihat*.
- Aku** : Hah?!
- Nyonya tetangga** : Kata suamiku, dia melihat anak laki-laki seusia murid SD tingkat atas yang berwajah pucat pasi.

Kami yakin keluarga rumah sebelah tidak punya anak seperti itu. Jadi, kami menduga dia anak saudara yang datang bermain ke rumah mereka. Tapi, keesokan harinya ketika aku mencoba menanyakannya pada Pak Katabuchi, dia menjawab, "Tidak ada anak seperti itu di rumah kami".

Aku : Wah... aneh sekali ya.

Nyonya tetangga : Yah, apa pun yang terjadi, aku berharap mereka hidup dengan baik dan sehat selalu.

Aku mengucapkan terima kasih kepada si nyonya tetangga, kemudian meninggalkan tempat itu. Sembari berjalan, perasaan tidak enak yang meresahkan turut merayap naik di dalam dadaku.

Keluarga pemilik rumah ini punya dua anak.

Aku lantas menelepon Kurihara-san dan menyampaikan semua cerita yang baru saja kudengar, mulai dari anak bernama Hiroto-chan, kepindahan yang begitu mendadak, sampai sesosok anak yang berdiri di depan jendela.

Kurihara-san termenung beberapa saat, lalu dengan suara tenang dia berkata, "Seandainya benar... bahwa mereka punya dua anak, misteri tata ruang yang aneh itu bisa terpecahkan. Kau bisa datang ke apartemenku sekarang?"

Aku melirik arloji, waktu menunjukkan tepat pukul sebelas siang. Masih ada cukup waktu sebelum bertemu Miyae-san. Langsung kuputuskan untuk mampir terlebih dulu ke apartemen Kurihara-san.

DUA ANAK

Denah rumah dibentangkan di meja kamar apartemen Kurihara-san yang, seperti biasanya, dipenuhi tumpukan buku yang menggunung.

Aku : Aku kaget, tidak menyangka Katabuchi-san, pemilik rumah itu, punya dua anak.

Kurihara : Aku juga begitu, kemungkinan itu sama sekali tidak terlintas dalam benakku. Tapi kalau anaknya ada dua, kita bisa menjawab sekaligus semua hal yang selama ini menjadi pertanyaan besar. Pertama-tama, mari kita susun dulu fakta-fakta yang sudah diketahui, mengikuti urutan waktunya.

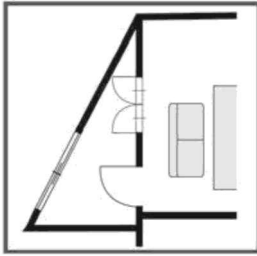
Rumah di Saitama selesai dibangun tahun 2016. Berselang dua tahun setelahnya, pada tahun 2018 Katabuchi-san memboyong keluarganya pindah ke rumah di Tokyo. Menurut cerita dari tetangga di Tokyo, waktu itu Hiroto-chan baru saja menginjak usia satu tahun. Bisa kita simpulkan bahwa Hiroto-chan lahir tahun 2017. Dan itu artinya Hiroto-chan adalah anak yang lahir ketika keluarga Katabuchi tinggal di rumah Saitama.

Sebelum Hiroto-chan lahir, rumah di Saitama dihuni oleh tiga orang. Pasangan suami-istri, kemudian seorang anak misterius, kita sebut saja dia "A-kun".

Suami-istri Katabuchi memasung A-kun di kamar anak di lantai dua.

Akan tetapi, pada suatu waktu terjadi peristiwa besar yang mengubah kehidupan keluarga itu, yaitu

kelahiran Hiroto-chan, putra kedua mereka. Aku menduga, jangan-jangan ruangan segitiga ini adalah *ruangan yang dibangun khusus untuk Hiroto-chan.*



**2016 Rumah di Saitama
selesai dibangun
2017 Hiroto-chan lahir
2018 Pindah ke rumah di
Tokyo**

Aku : Apa?! Maksud Kurihara-san, ini kamar Hiroto-chan?

Kurihara : Tepat sekali. Ruangannya memang agak sempit, tapi kurasa masih cukup leluasa menampung tempat tidur bayi. Jendelanya juga besar, jadi ruangan itu tidak kekurangan sinar matahari.

Aku : Tapi, apa mungkin, orang yang tega menjadikan putra sulung sebagai alat membunuh, mau repot-repot membuatkan kamar khusus bagi putra keduanya?

Kurihara : Justru itu. Bukankah tetangganya mengatakan pasangan suami-istri itu amat menyayangi Hiroto-chan dan sering mengajaknya bepergian? Berbeda jauh dengan perlakuan mereka kepada A-kun. Asumsi yang bisa kuambil adalah kemungkinan bahwa **A-kun bukan anak kandung mereka**. Oh ya, sebelumnya kau sempat bilang padaku rumah di Tokyo dihuni oleh keluarga tiga orang. Kau mendingar cerita itu dari siapa?

Aku : Dari Yanaoka-san. Dia diberitahu oleh perusahaan properti.

Kurihara : Kalau begitu, keluarga Katabuchi sudah berbohong pada perusahaan properti. Sebab pada kenyataannya, ada empat orang yang tinggal di situ. Tapi, kebohongan itu akan langsung terbongkar ketika menyerahkan kartu registrasi penduduk sebagai persyaratan kontrak dengan perusahaan properti. Karena kebohongan tersebut tetap tersimpan rapat sampai akhir, berarti nama A-kun tidak tercantum pada kartu registrasi penduduk keluarga Katabuchi. Dia anak yang tidak terdaftar di kartu keluarga. Jangan-jangan dia anak yang mereka beli.

Aku : Anak yang menjadi korban perdagangan manusia...?

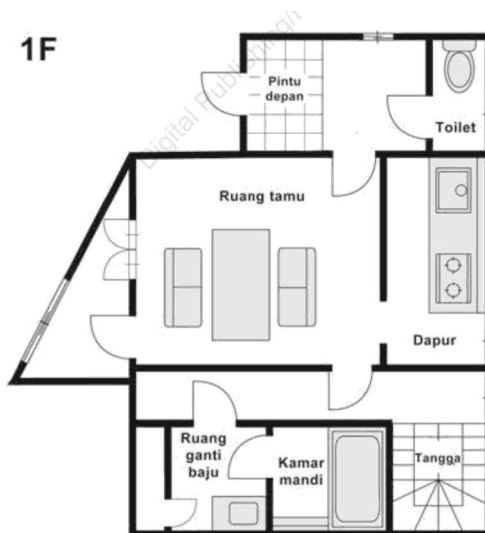
Kurihara : Ya. Entah bagaimana cerita sebenarnya, yang jelas pemilik rumah tidak sedikit pun menyayangi A-kun. Lantas bagaimana dengan darah dagingnya sendiri? Sanggupkah orang seperti mereka menyayangnya? Dari yang kutangkap, suami-istri Katabuchi sepertinya mencurahkan kasih sayang yang luar biasa kepada Hiroto-chan, putra kandung mereka. Dua sisi berlawanan yang mengerikan.

—Wajar jika orangtua lebih menyayangi putra kandungnya keimbang anak orang lain. Namun, tetap saja bagiku itu tidak masuk akal. Aku tidak bisa memahami sisi manusiawi pasangan suami-istri Katabuchi.

Kurihara : Nah, mulai dari sini adalah imajinasiku sendiri. Suami-istri Katabuchi kebingungan harus membesarkan Hiroto-chan di mana. Sehari-hari, pembunuhan terjadi di dalam rumah. Mereka tidak mau

sang buah hati tercinta tumbuh besar di tempat se-mengerikan itu. Kalau bisa, mereka ingin mem-besarkannya di rumah lain. Sayangnya, itu hal yang mustahil.

Solusi terbaik yang bisa dilakukan dalam situasi sulit itu adalah membangun ruangan segitiga ini. Kalau melihat denahnya, hanya kamar ini yang kelihatan seperti bagian terpisah dari keseluruhan rumah. Satu-satunya ruangan penuh cahaya matahari, yang tidak menjadi bagian dari kelamnya rumah pem-bunuhan. Di ruangan inilah Hiroto-chan dibesar-kan oleh orangtuanya, tanpa perlu mengetahui apa pun yang terjadi di rumah itu.



Aku : Namun sebaliknya, suami-istri Katabuchi memasing A-kun dan menjadikan anak itu alat pembunuh. Seandainya mereka benar-benar memikirkan kebahagiaan Hiroto-chan, ketimbang membangun kamar baru, kenapa tidak sekalian saja berhenti membunuh orang?

Kurihara : Barangkali mereka tidak bisa berhenti sekalipun ingin?

Aku : Eh?

Kurihara : Sejak kemarin aku terus bertanya-tanya soal ini. Apakah Katabuchi-san membunuh orang-orang atas keinginan sendiri? Terpikir olehku kemungkinan mereka terpaksa melakukannya karena ancaman atau suruhan seseorang.

Aku : Maksud Kurihara-san, mereka punya semacam bos?

Kurihara : Betul. Boleh jadi mereka menjalani kehidupan yang bagaikan neraka, penuh ketakutan dan rasa bersalah. Dalam situasi demikian, kelahiran Hiroto-chan menjadi satu-satunya harapan. Harapan agar Hiroto-chan bisa tumbuh menjadi anak yang bahagia merupakan penyelamat mereka dari neraka kehidupan itu.

Aku : Pasangan suami-istri Katabuchi memercayakan hidup mereka kepada Hiroto-chan...?

Kurihara : Ya. Kalau berpikir seperti itu, cara pandang kita terhadap rumah di Saitama pun berubah drastis.

—Kurihara-san menggeser denah rumah di Tokyo ke tengah meja.

Kurihara : Pada tahun 2018, keluarga Katabuchi pindah ke Tokyo karena suatu alasan. Sehubungan dengan hal

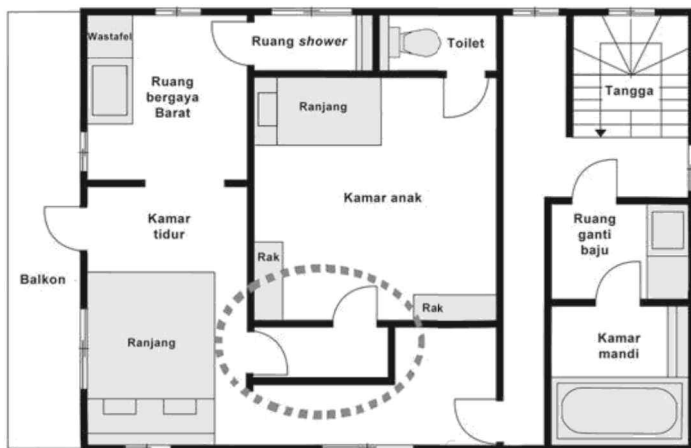
tersebut, mereka pun membangun rumah baru. Pendapatku sebelumnya tentang rumah ini keliru. Ini rumah yang dirancang dengan amat cermat supaya mereka bisa melakukan "pembunuhan" dan "membesarkan anak" secara bersamaan.

DUA SISI

Kurihara : Rumah di Tokyo memiliki dua sisi kontras, yang bisa diibaratkan sebagai gelap dan terang. Yang dimaksud dengan sisi "terang" adalah ruang tamu, dapur, kamar tidur, serta ruangan lain yang dilengkapi jendela dan kelihatan normal-normal saja dari luar. Semua ruangan itu dibuat khusus untuk Hiroto-chan. Pasangan suami-istri Katabuchi membesarkan Hiroto-chan di ruangan-ruangan terang ini, sembari bersandiwara seolah mereka adalah keluarga ideal.

Sementara itu, rumah ini juga menyimpan sisi "gelap". Kamar anak, kamar mandi, dan ruang misterius. Ruangan-ruangan yang kelam tak tersentuh cahaya, tempat A-kun melakukan pembunuhan menurut perintah pasangan Katabuchi. Kemudian, yang menjadi pembatas di antara "gelap" dan "terang" itu adalah pintu rangkap penghubung kamar tidur utama dengan kamar anak.

2F



Waktu pertama kali melihat denah rumah Tokyo ini, kupikir si orangtua sengaja memasang pintu rangkap supaya anak yang dikurung di kamar tidak bisa kabur. Sedangkan kamar di rumah Saitama tidak menggunakan pintu rangkap. Rasanya aneh sekali. Tapi, sekarang aku sudah tahu alasannya.

Pintu rangkap ini **dipasang agar A-kun jangan sampai bertemu dengan Hiroto-chan**. Misalnya waktu Katabuchi-san masuk mengantarkan makanan untuk A-kun, jika pintunya hanya satu, ada kemungkinan A-kun akan melihat Hiroto-chan. Dengan menggunakan pintu rangkap, mereka tidak perlu lagi mengkhawatirkan masalah tersebut.

Aku : Jadi A-kun tidak mengetahui keberadaan Hiroto-chan?

Kurihara : Mengingat mereka tinggal satu atap, pasti A-kun pernah mendengar suara Hiroto-chan. Kurasa mus-

tahil dia tidak menyadari ada anak lain di rumah itu. Hanya saja, aku tidak bisa menebak perasaan seperti apa yang berkecamuk dalam diri A-kun ketika dia akhirnya melihat sendiri Hiroto-chan. Bisa saja A-kun cemburu kepada Hiroto-chan yang mendapatkan perlakuan yang sama sekali berbeda, lalu berniat menyakitinya. Itulah yang ditakutkan pasangan Katabuchi. Mungkin mereka memegang kuasa atas A-kun, tapi di saat yang bersamaan juga menganggapnya sebagai ancaman.

Aku : Begitu rupanya.

Kurihara : Hal itu sekaligus memecahkan misteri ranjang *double*. Di rumah Saitama, pasangan Katabuchi tidur sendiri-sendiri di ranjang *single*. Sementara di kamar tidur utama rumah Tokyo hanya ada satu ranjang *double*. Kenapa berbeda? Kesimpulannya adalah ranjang *double* ini bukan digunakan oleh pasangan Katabuchi.

Aku : Apa?

Kurihara : Menurutku, ranjang ini tempat Hiroto-chan tidur bersama ibunya. Dengan menempatkan ranjang di posisi ini, si ibu bisa mengawasi kamar anak sambil mengurus Hiroto-chan. Dalam skenario terburuk, dia bisa melindungi Hiroto-chan seandainya A-kun berhasil meloloskan diri dari kamarnya.

Alasan ruang ganti baju terpampang jelas dari kamar adalah supaya si ibu tetap bisa menjaga kamar tidur saat berada di ruang ganti baju.

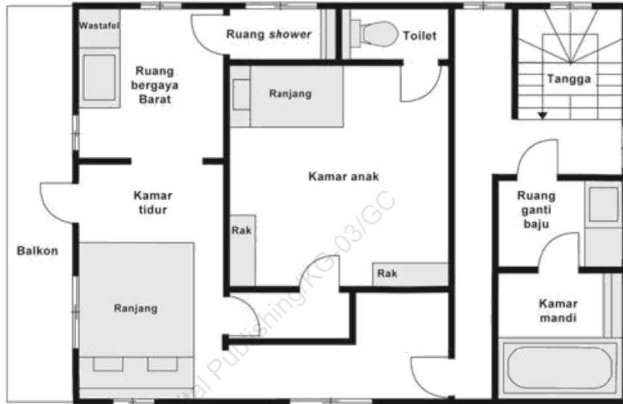
Aku : Kalau begitu, apa tugas si ayah?

Kurihara : Barangkali menjaga seluruh rumah.

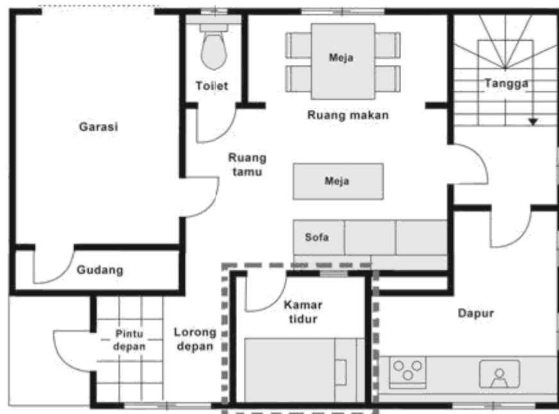
Aku menduga kamar tidur di lantai satu memang disediakan bagi tamu, tapi sehari-harinya si ayahlah

yang menempati kamar itu. Membunuh orang sudah menjadi bagian dari keseharian keluarga Katabuchi. Sehingga sebaliknya, nyawa mereka pun tak luput dari ancaman maut. Jadi, si ayah mengemban tugas sebagai "penjaga" agar jangan sampai anak dan istrinya berada dalam bahaya.

2F



1F



Aku : Tapi, kalau begitu, berarti A-kun dikurung sepanjang hari di kamarnya. Jadi, siapa sesosok anak misterius yang dilihat tetangga?

Kurihara : Mungkin pada hari itu terjadi "sesuatu". Setidaknya, situasi tidak biasa yang tidak diharapkan oleh suami-istri Katabuchi. Kalau tidak salah, suami si nyonya tetangga bilang melihat **seorang anak kecil berdiri di depan jendela kamar tidur**, ya?

Aku : Benar.

Kurihara : Kalau denah rumah ini benar, ranjang diletakkan di tepat samping jendela kamar tidur, dan "berdiri di depan jendela" adalah hal yang mustahil dilakukan. Jadi, sebenarnya posisi A-kun **sedang duduk di atas ranjang**. Ketika suami nyonya tetangga yang tidak mengetahui kondisi kamar melihatnya, dia salah mengira si anak "berdiri di depan jendela". Kira-kira apa yang A-kun lakukan di ranjang yang sedang ditempati si ibu beserta Hiroto-chan?



Aku : Jangan-jangan dia hendak mencelakai mereka berdua?

Kurihara : Entahlah... Yang jelas, tak lama setelah itu keluarga Katabuchi langsung meninggalkan rumah di Saitama. Dan kemungkinan besar ada hubungannya dengan peristiwa yang terjadi pada malam itu.

RAHASIA

Kurihara : Omong-omong, sekarang sudah jam segini. Bukannya kau ada janji setelah ini?

Aku : Ya, aku janji bertemu Miyae-san jam tiga sore nanti.

Kurihara : Miyae-san ya... Sebenarnya, sepanjang minggu ini aku menghabiskan waktu mendalami kasus pembunuhan Miyae Kyoichi-san.

—Kurihara-san memungut sebuah buku catatan dari lantai dan membolak-balik halamannya.

Kurihara : Setelah mencari-cari surat kabar dan situs berita pada waktu tersiarnya kabar penemuan jenazah Miyae Kyoichi-san, aku menemukan bermacam-macam informasi. Dan di antaranya ada satu hal yang menarik perhatianku.

Katanya, Miyae Kyoichi-san tidak punya istri.

Aku : Serius?!

Kurihara : Coba lihat ini.

—Pada buku catatan terpampang potongan-potongan artikel terkait kasus yang menimpa Miyae Kyoichi-san. Salah satunya adalah artikel surat kabar lokal, dan di situ tertulis seperti ini:

”... korban, Miyae Kyoichi-san, masih berstatus lajang...”

Aku : Tapi, Miyae-san berkata bahwa dia istri korban...

Kurihara : Mungkin Miyae Kyoichi-san bukan suami sahnya. Boleh jadi, hubungan mereka berdua baru sampai tahap pertunangan. Hanya saja, lebih baik kau jangan terlalu naif memercayai wanita itu.

Saat waktu menunjukkan pukul setengah dua siang, aku pamit dari apartemen Kurihara-san. ”Kabari saja aku kalau ada apa-apa,” ujar Kurihara-san sewaktu mengantarku keluar. Setelah itu, aku berjalan menuju stasiun.

Dahiku dibanjiri keringat. Ini bukan semata-mata karena panasnya cuaca. Berbagai macam pertanyaan berkecamuk dalam kepalaku.

Siapakah sebenarnya orang yang mengaku bernama ”Miyae Yuzuki” yang akan kutemui sore ini? Kenapa wanita itu mendekatiku? Punya hubungan apa dia dengan rumah aneh itu? Lalu di e-mail dia menulis ”ingin menyampaikan sesuatu”, apa maksudnya itu?

Aku tiba di stasiun, tepat saat kereta ekspres meluncur memasuki peron. Apakah tidak apa-apa jika aku tetap pergi menemui Miyae Yuzuki?

Pukul 14.45, aku telah sampai di depan kafe tempat kami janji, tapi pikiranku masih kacau. Jantungku berdebar makin cepat. Jujur saja aku merasa cemas. Sekarang belum terlambat

untuk mundur. Tapi kalau begitu, aku tidak akan pernah mengetahui kebenaran di balik semua misteri ini.

Kubulatkan tekad dan kubuka pintu kafe.

Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan kafe, dan mendapati Miyae-san sudah duduk di kursi dalam. Begitu menyadari kedatanganku, dia berdiri kemudian membungkuk memberi salam. Dengan gugup aku berjalan menghampiri meja tempatnya duduk.

Setelah bertukar salam singkat, aku langsung menyampaikan hipotesis Kurihara-san tanpa sedikit pun menyinggung soal hubungan Miyae-san dengan Miyae Kyoichi-san. Aku mengamati raut wajah wanita di hadapanku sambil bercerita tentang anak penghuni rumah yang ternyata ada dua, suami-istri yang teramat menyayangi Hiroto-chan, dan maksud sebenarnya dari tata letak ruangan rumah-rumah itu.

Semula Miyae-san mendengarkanku sambil menanggapi singkat, tetapi seiring berjalannya cerita, aku mendapati ekspresi wajahnya perlahan berubah tegang. Begitu aku sampai pada bagian kepindahan seluruh keluarga Katabuchi yang begitu mendadak dan terburu-buru dari rumah di Saitama, Miyae-san berkata "Maaf", kemudian bergegas beranjak dari kursi seperti hendak kabur.

Aneh sekali. Samar-samar aku sudah merasakannya sejak pertemuan kami sebelumnya. Bahwa perasaan yang diperlihatkan Miyae-san kepada keluarga pemilik rumah aneh itu bukanlah rasa marah terhadap pelaku yang telah membunuh suaminya.

"Saya sangat berharap pelaku akan menceritakan apa yang sebenarnya terjadi"... Ucapannya di akhir pertemuan pertama kami terasa mengganjal.

Beberapa saat kemudian Miyae-san kembali dalam kondisi

sudah lebih tenang, meskipun sekitar matanya tampak memerah. Mungkin dia habis menangis.

Aku : Anda baik-baik saja?

Miyae : Maaf...

Aku : Anu... Saya tahu ini pertanyaan lancang, tapi sebenarnya Anda punya hubungan apa dengan Miyae Kyoichi-san? Sebelum kemari, saya membaca artikel terkait kasus penemuan jenazah Miyae Kyoichi-san, dan di situ tertulis bahwa Miyae Kyoichi-san masih berstatus lajang.

—Setelah membisu sejenak, wanita yang duduk di hadapanku mendesah kecil, seperti sudah menyerah dan pasrah.

Miyae : Rupanya Anda sudah tahu ya. Saya mohon maaf sudah membohongi Anda.

Aku : Jadi, benar bahwa Anda...

Miyae : Ya, Anda benar. Saya bukan istri Miyae Kyoichi-san. Nama saya yang sebenarnya adalah... Katabuchi Yuzuki. Saya adik perempuan dari Katabuchi Ayano, pemilik rumah aneh itu.

KAKAK-ADIK KATABUCHI

Aku kesulitan mencerna situasi ini. Wanita di hadapanku adalah adik perempuan dari si pemilik rumah aneh...?

"Ceritanya cukup panjang," kata wanita itu sebelum mulai bercerita bagaimana semua ini berawal.

Saya lahir di Prefektur Saitama pada tahun 1995. Ayah saya seorang karyawan kantor, sementara Ibu bekerja paruh waktu. Keluarga saya memang tidak kaya, tetapi kami hidup serba berkecukupan.

Saya punya seorang kakak perempuan yang usianya dua tahun lebih tua. Namanya Ayano, kepribadiannya lembut dan wajahnya cantik, dia kakak kebanggaan saya. Saya sangat menyukai kakak yang sayang sekali kepada saya.

Namun, pada musim panas ketika saya berusia 10 tahun, Kakak mendadak menghilang dari rumah. Suatu pagi, saya bangun dan mendapati Kakak yang seharusnya tidur di sebelah saya sudah tidak ada. Jangankan itu, bahkan ranjang, meja, pakaian, dan semua benda yang berhubungan dengan Kakak juga lenyap begitu saja. Saya terkejut kemudian bertanya pada Ibu, yang hanya menjawab singkat, "**Mulai hari ini kakakmu bukan anak keluarga ini lagi**", tanpa menjelaskan lebih lanjut.

Saya merasa ada yang tidak beres. Bagaimana mungkin kakak saya tiba-tiba menjadi anak keluarga lain...? Anak kecil sekalipun paham bahwa itu bukanlah sesuatu yang wajar.

Namun, baik Ayah maupun Ibu selalu bersikap ketus ketika saya menyinggung soal Kakak. Pada waktu itu saya juga tidak punya pengetahuan dan kemampuan untuk mencari keberadaan Kakak, jadi saya hanya bisa pasrah memaksakan diri menerima apa yang terjadi.

Meskipun begitu, tidak pernah satu hari pun terlewatkan tanpa memikirkan Kakak. Setiap malam, saya menangis di tempat tidur karena begitu merindukannya. Saya pun memutuskan untuk melanjutkan hidup dengan berharap bahwa suatu saat nanti Kakak akan pulang jika saya terus menunggunya. Namun, perkembangan situasi membuat saya tidak dapat lagi bersikap optimistis seperti itu.

Keluarga saya mulai berantakan sejak Kakak menghilang. Ayah mendadak berhenti bekerja, dan berubah menjadi pecandu alkohol yang selalu mengurung diri di kamar. Pada tahun 2007, Ayah meninggal setelah mengalami kecelakaan tunggal akibat menyetir dalam keadaan mabuk.

Sepeninggal Ayah, Ibu menikah kembali dengan pria bernama Kiyotsugu-san. Tapi, saya tidak menyukai suami baru Ibu karena sikapnya sewenang-wenang.

Pada waktu itu saya sedang dalam fase memberontak, sehingga gampang sekali tersulut emosi—saya tahu tidak semestinya bersikap demikian. Hubungan saya dengan Ibu pun makin hari makin memburuk. Begitu lulus SMA, saya langsung memutuskan keluar dari rumah.

Setelah itu, saya mendapatkan pekerjaan sebagai karyawan di salah satu kantor di Saitama berkat koneksi senior, menyewa apartemen di dekat kantor, dan saya pun mulai hidup mandiri.

Ketika akhirnya memiliki kehidupan stabil di awal usia dua puluhan, saya makin jarang ingat pada keluarga. Atau mungkin lebih tepat dikatakan bahwa saya berusaha tidak mengingat-ingatnya. Sebab, terlalu banyak kenangan pahit.

Kemudian pada bulan Oktober tahun 2016, tiba-tiba datang sepucuk surat untuk saya. Surat yang ternyata dikirimkan Kakak.

Saya benar-benar terkejut karena sudah bertahun-tahun tidak ada kabar dari Kakak. Saya yakin Kakak tidak tahu alamat tem-

pat tinggal saya saat itu, jadi barangkali dia mengetahuinya dari Ibu.

Dalam surat terdapat kalimat-kalimat seperti "Sudah lama sekali kita tidak bertemu, aku sangat merindukanmu", "Aku selalu mengkhawatirkan keadaan Yuzuki", "Semoga akan datang waktunya aku bisa bertemu lagi denganmu" dengan tulisan tangan Kakak yang membangkitkan rasa nostalgia.

Pokoknya waktu itu saya senang sekali karena Kakak ternyata masih hidup dan kondisinya baik-baik saja...

Saya berniat langsung menulis surat balasan, tapi alamat pengirim tidak tertera di amplop. Saya lantas menelepon nomor ponsel Kakak yang tercantum dalam surat.

Suara Kakak di telepon kini terdengar jauh lebih dewasa, tetapi nada bicaranya yang lembut serta sedikit sengau masih sama seperti dulu. Saking senangnya, hari itu kami mengobrol panjang lebar di telepon sampai satu jam lebih.

Dari obrolan kami hari itu, saya pun mengetahui bahwa Kakak belum lama ini menikah dan tinggal di Prefektur Saitama. Suaminya bernama Keita, yang memilih menggunakan "Katabuchi" sebagai nama keluarga sewaktu mendaftarkan pernikahan mereka. Kakak mengatakan itulah sebabnya kenapa dirinya masih menggunakan nama "Katabuchi Ayano" seperti saat masih gadis. Dia juga bilang saat ini keadaannya memang tidak memungkinkan, tapi suatu saat nanti ingin mengundang saya berkunjung ke rumah mereka.

Selain itu, kami juga mengobrol tentang berbagai macam hal seperti kenangan masa kecil kami, teman dekat, dan hal yang sedang kami gandrungi.

Namun, mengenai hal itu... hari kejadian ketika Kakak tiba-tiba menghilang dari rumah, Kakak tetap bersikeras tidak mau menceritakannya meskipun sudah saya tanya berulang kali.

Karena itulah, saya masih tidak tahu selama ini Kakak ada di mana dan apa yang dilakukannya.

Sejak saat itu, saya dan Kakak rutin bertukar kabar. Kalau boleh jujur, saya ingin sekali bertemu dan mengobrol langsung, tapi saya menahan diri karena selain sibuk dengan urusan rumah tangga, sepertinya Kakak juga menghadapi masalah yang tidak bisa diceritakan kepada saya. Meskipun belum bisa bertemu, saya jauh lebih bahagia dibandingkan selama ditinggal Kakak menghilang tanpa kabar.

Namun, ketika suatu hari Kakak tiba-tiba mengabari sudah melahirkan, saya merasa diperlakukan seperti orang asing. Sebab saya tidak pernah tahu bahwa Kakak mengandung.

Kemudian kami putus kontak untuk beberapa waktu, mungkin Kakak sibuk mengurus anaknya. Walau merasa kesepian, bagi saya sudah cukup jika Kakak hidup bahagia.

Kakak baru kembali menghubungi saya pada bulan Mei tahun ini. Saat itulah saya tahu dia sekeluarga pindah ke Tokyo. Dan yang mengejutkan, Kakak mengundang saya berkunjung ke rumah barunya.

Meskipun wajah Kakak yang saya temui setelah 13 tahun berpisah tidak jauh berubah dari semasa kanak-kanak, kini dia telah menjelma menjadi seorang ibu yang cantik. Sang suami, Keita-san, sepertinya orang yang berhati lembut, lalu anak mereka, Hiroto-chan memiliki wajah yang persis seperti Kakak dan sangat menggemaskan. Di mata saya, mereka bertiga tampak seperti keluarga ideal.

Namun, kalau dipikir-pikir lagi sekarang, ada beberapa hal yang terasa janggal dalam kunjungan saya ke rumah Kakak pada waktu itu.

”Tangganya sedang diperbaiki, jadi kami tidak bisa mengajakmu melihat-lihat lantai dua,” kata Kakak. Saya pikir aneh

sekali, bukankah rumah di Tokyo ini baru saja selesai dibangun? Masa sudah ada yang perlu diperbaiki?

Kemudian... saya sendiri bingung mengatakannya, tapi Kakak dan suaminya kelihatannya selalu waswas atau takut terhadap sesuatu. Sampai sekarang saya masih menyesali kenapa mengabaikan keganjilan kecil yang saya rasakan saat itu.

Kakak kembali tidak bisa dihubungi dua bulan setelah kunjungan saya ke rumah di Tokyo. Saya lantas pergi ke rumah Tokyo, khawatir terjadi sesuatu pada Kakak karena sudah berkali-kali menelepon tapi tidak tersambung, sementara *chat* di LINE juga tidak kunjung dibaca. Sesampainya di sana, saya mendapati rumah itu sudah kosong melompong. Ketika menanyakannya pada tetangga sekitar, saya diberitahu bahwa beberapa minggu lalu Kakak sekeluarga tiba-tiba saja pindah dari situ.

Jangan-jangan Kakak sedang menghadapi masalah serius... Menurut firasat saya begitu. Kalau diingat-ingat lagi, ada yang aneh dengan tindak tanduk Kakak. Kami tidak bisa bertemu padahal sama-sama tinggal di Prefektur Saitama. Kakak sering kali tidak bisa dihubungi. Kepindahan sekeluarga yang begitu mendadak. Pasti ada sesuatu yang terjadi pada Kakak. Mana mungkin saya sanggup hanya berdiam diri?

Sebagai langkah pertama, saya pergi menemui Ibu yang sudah putus hubungan dengan saya selama belasan tahun. Saya pikir Ibu mungkin mengetahui di mana kakak berada. Sayangnya, Ibu bersikeras tidak mau menceritakan apa pun.

Saya juga sudah mencoba melapor ke polisi, tapi mereka menolak mentah-mentah menanggapi masalah ini karena menghilangnya Kakak setelah pindah rumah tidak bisa dianggap sebagai sebuah kasus. Agen properti juga tidak bersedia memberitahu apa-apa, karena itu menyangkut data pribadi.

Dalam situasi demikian, yang menjadi satu-satunya harapan hanyalah rumah di Saitama yang Kakak tinggali sebelumnya.

Barangkali Kakak beserta keluarganya kembali ke rumah itu. Jujur saja, saya sendiri beranggapan peluangnya tipis sekali, tapi hanya itu kemungkinan yang tersisa.

Kemudian saya mencari rumah di Saitama itu, berbekal surat pertama yang dikirimkan Kakak sebagai petunjuk. Di amplop tidak tertera alamat pengirim, tapi saya masih bisa menelusurinya dari nama kantor pos pada cap pos. Yang berarti lokasi rumah Kakak berlokasi di daerah dekat kantor pos itu. Pada pertemuan terakhir kami, Kakak sempat mengatakan bahwa rumah di Saitama sudah dijual. Setelah menyelidikinya, hanya ada satu rumah di daerah tersebut yang dijual belum lama ini. Saya langsung mencari tahu alamat rumah tersebut, dan begitu mendatanginya, saya mendapati lokasi rumah sudah menjadi tanah kosong.

Saat di ambang putus asa karena tidak punya petunjuk apa pun lagi, kebetulan sekali saya melihat artikel Anda mengenai rumah aneh yang berlokasi di Tokyo.

Jantung saya serasa nyaris copot begitu melihat denah ruangan yang disertakan dalam artikel. Tidak salah lagi, itu denah rumah Kakak. Kemudian ada kalimat "Korban ditemukan dalam kondisi kehilangan tangan kiri" yang menjadi penutup. Sebelumnya saya pernah mendengar cerita yang mirip-mirip seperti itu, entah di mana.

Rupanya itu kasus penemuan jenazah Miyae Kyoichi-san. Saya hanya pernah melihatnya sekilas di situs berita, tetapi keterangan yang menyebutkan pergelangan tangan korban dipotong menimbulkan perasaan tidak nyaman yang sulit saya lupakan.

Setelah mencari informasi lebih lanjut, saya mengetahui bahwa rumah Miyae-san berada di dekat rumah Kakak. Seketika itu saya merasakan firasat tidak enak. Bagaimana seandainya semua

yang tertulis di artikel tentang rumah aneh di Tokyo ternyata benar?

Apakah mungkin ada sesuatu yang bisa saya ketahui jika memperlihatkan denah rumah di Saitama kepada penulis artikel tersebut? Itulah alasan saya nekat menghubungi Anda.

Jika saya jujur memperkenalkan diri sebagai "adik dari si pemilik rumah", Anda pasti mengambil sikap waspada dan tidak bersedia menemui saya. Tapi, jika menggunakan identitas orang lain yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan rumah itu, saya hanya akan dianggap orang iseng. Lantas saya mendapat ide untuk mengaku sebagai istri Miyae Kyoichi-san.

Saya sadar telah berbuat yang tidak semestinya kepada Anda. Saya mohon maaf sebesar-besarnya atas perbuatan saya.

Katabuchi-san berkali-kali meminta maaf kepadaku dengan suara bergetar.

Aku : Tolong angkat wajah Anda. Katabuchi-san, saya juga salah karena menulis artikel seperti itu semata-mata untuk memuaskan rasa penasaran. Jika ada yang bisa saya lakukan, saya bersedia membantu. Apa pun itu.

Katabuchi : Terima kasih...

PERTANDA

Aku : Dari cerita tadi, saya merasa masalah ini bermula dari peristiwa menghilangnya kakak Katabuchi-san semasa kecil. Kalau kasus anak hilang, ada kemungkinan dia minggat atau menjadi korban penculikan, sementara orangtua Katabuchi-san mengetahui dan membiarkannya begitu saja. Rasanya kurang wajar ya.

Katabuchi : Saya juga merasa demikian.

Aku : Sebelum Kakak Katabuchi-san menghilang, apakah Anda merasakan sesuatu yang tidak biasa, yang bisa dianggap sebagai semacam pertanda? Misalnya ada gelagat aneh dari keluarga Anda.

Katabuchi : Hmm... apa, ya? Saya tidak yakin ini ada hubungannya atau tidak, tapi seminggu sebelum Kakak menghilang, kami sekeluarga pergi menginap di rumah Kakek, dan waktu itu situasinya agak...

Aku : Apakah terjadi sesuatu?

Katabuchi : Ya... sepupu saya meninggal akibat kecelakaan. Tapi, insiden itu... saya tidak bisa mengenyahkan kecurigaan bahwa ada sesuatu yang tidak beres. Sebab—

—Katabuchi-san menghentikan ceritanya, karena pelayan kafe datang mengambil cangkir yang sudah kosong dari meja kami. Ponsel di dalam sakuku bergetar. Ketika aku cek, rupanya Kurihara-san mengirimkan pesan untukku, "Kau baik-baik saja? Nanti kalau sudah selesai, jangan lupa ceritakan padaku juga ya."

—Seketika sebuah ide tebersit di benakku.

Aku : Anu, kalau tidak keberatan, bagaimana jika sekarang kita pergi menemui Kurihara-san? Mungkin saja Katabuchi-san bisa mendapatkan petunjuk dengan menyampaikan cerita itu kepadanya.

Katabuchi : Apakah boleh? Kalau tidak merepotkan... ya, saya ingin sekali mendiskusikannya dengan Kurihara-san.

Setelah beranjak dari kafe, aku menelepon Kurihara-san untuk mengajaknya bertemu bertiga dengan Katabuchi-san. Dia menyambut hangat ajakanku, tapi meminta kami bertemu di tempat lain, alasannya "Mana mungkin aku membiarkan seorang wanita bertamu ke kamarku yang berantakan itu". Aku dan Katabuchi-san kemudian pergi ke lokasi pertemuan yang diusulkan Kurihara-san.

RENTAL SPACE

Kurihara-san mengusulkan agar bertemu di sebuah gedung multifungsi yang berada di depan Stasiun Shimokitazawa. Terdapat plang bertuliskan "MENYEWAKAN *RENTAL SPACE*".

Beberapa menit setelah aku dan Katabuchi-san tiba, Kurihara-san menyusul datang dengan penampilan yang lebih rapi daripada biasanya. Kami bertiga pun bertukar salam. Kurihara-san kelihatan agak waspada terhadap Katabuchi-san. Wajar saja Kurihara-san merasa khawatir, sebab ia masih belum mengetahui alasan Katabuchi-san berbohong dengan mengaku

sebagai istri Miyae Kyoichi. Pasti itulah sebabnya Kurihara-san tidak ingin mengundang Katabuchi-san ke apartemennya.

Setelah menyelesaikan proses pendaftaran di loket, petugas mengantar kami ke ruang pertemuan di lantai empat yang sudah kami sewa. Kami bertiga duduk mengelilingi satu meja. Hal pertama yang harus kulakukan adalah menjelaskan kepada Kurihara-san alasan Katabuchi-san mengontakku dan berbohong tentang identitasnya.

Aku menyampaikan garis besar ceritanya, yang kemudian ditambahi penjelasan lebih mendetail oleh Katabuchi-san. Sementara itu, Kurihara-san menyimak sambil membuat catatan di notesnya.

Kurihara : Saya mengerti... Rupanya begitu ya ceritanya.

Katabuchi : Saya mohon maaf sudah berbohong.

Kurihara : Tidak apa-apa. Sekarang saya lega karena semuanya sudah jelas. Jadi, Anda bukan "Miyae-san", melainkan "Katabuchi-san"?

Katabuchi : Benar.

Kurihara : Kalau begitu, silakan langsung saja ceritakan tentang kecelakaan yang terjadi di rumah kakek Katabuchi-san.

Katabuchi : Baik.

- 2006 Sepupu tewas akibat kecelakaan(?) yang terjadi di rumah Kakek
Kakak menghilang
- 2007 Ayah meninggal akibat kecelakaan tunggal
Ibu menikah lagi
- 2014 Yuzuki mulai bekerja dan hidup mandiri
- 2016 Kakak mengirimkan surat
- 2017 Kakak melahirkan Hiroto
- 2018 Kakak sekeluarga pindah ke Tokyo
- 2019 Yuzuki mengunjungi rumah kakak di Tokyo
Kakak sekeluarga menghilang

BAB 3

TATA LETAK RUANG DALAM INGATAN

RUMAH SIMETRIS

Katabuchi : Peristiwa itu terjadi pada bulan Agustus tahun 2006.

Saya sekeluarga pergi menginap ke rumah Kakek di Prefektur ○○ (detail sengaja disamarkan). Kakek tinggal di rumah lawas bergaya tradisional Jepang, yang dibangun di lahan luas dari hasil memotong bukit. Nyaris tidak ada penghuni lain di sekitarnya selain beberapa *guest house*.

Pulang ke rumah Kakek pada liburan musim panas sudah menjadi agenda tahunan keluarga kami, tapi saya sendiri kurang suka diajak ke sana. Rumah Kakek terasa seram dan membuat saya tidak nyaman. Saya kesulitan mengungkapkannya dengan kata-kata, jadi langsung saya perlihatkan saja denah rumahnya.

—Katabuchi-san membuka tas tangan, kemudian mengeluarkan selembar kertas. Lembaran kertas itu berisi denah rumah yang digambar tangan menggunakan pensil.

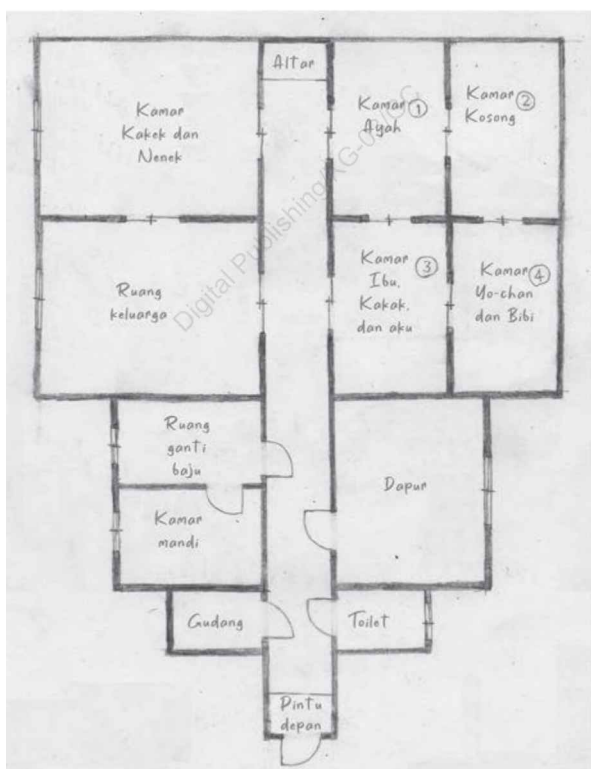
Aku : Katabuchi-san sendiri yang menggambar denah ini?

Katabuchi : Ya. Saya mencoba menggambar nya berdasarkan ingatan masa kecil saya, sambil mencari tahu cara menggambar denah di internet. Maaf, denahnya tidak enak dilihat karena digambar asal-asalan oleh amatiran.

—Katabuchi-san berkata demikian dengan sedikit malu-malu. Kurihara-san mengambil kertas denah dan mengamatinya lekat-lekat.

Kurihara : Tidak, denahnya bisa dipahami dengan baik. Hebat sekali, Katabuchi-san masih bisa ingat sampai se-detail ini.

Katabuchi : Saya bukan orang yang punya ingatan kuat, tapi tata letak ruangan rumah Kakek sangat unik, sehingga sulit dilupakan begitu saja.



—Denah itu menampilkan rumah simetris dengan koridor panjang membelah bagian tengahnya. Rupanya benar, rumah kakek Katabuchi-san memang unik. Sebenarnya ada alasan mengapa rumah ini sengaja didesain demikian, tapi hal itu akan terungkap nanti. Katabuchi-san mulai menjelaskan tentang bagian dalam rumah, sambil melihat denah dan menelusuri ingatan masa kecilnya.

Katabuchi : Begitu masuk, terdapat koridor remang-remang tepat menghadap pintu depan yang memanjang lurus, sehingga kita bisa melihat altar Buddha di ujung belakang rumah. Berurutan dari arah depan, ada gudang, toilet, kamar mandi, dapur, kemudian di bagian belakang terdapat ruangan-ruangan gaya Jepang dengan lantai tatami.

Di sisi kiri ada ruang keluarga yang juga digunakan sebagai ruang makan bersama, kemudian di sampingnya kamar tidur Kakek dan Nenek. Kakek bernama Shigeharu, dan Nenek bernama Fumino. Sehari-hari, mereka menghabiskan sebagian besar waktu di dalam kamar.

Rungan besar di sisi kanan dibagi empat menjadi kamar tidur masing-masing seluas enam tatami. Nomor pada tiap kamar saya tambahkan sendiri untuk mempermudah saya menjelaskan.

Nomor 1 adalah kamar Ayah, sementara nomor 3 adalah kamar saya bertiga dengan Kakak dan Ibu sewaktu menginap di sana. Nomor 2 kamar kosong, kemudian nomor 4 merupakan kamar Misaki-san, bibi saya beserta anaknya yang bernama Yo-chan.

Aku : Apakah Yo-chan adalah sepupu Katabuchi-san yang meninggal akibat kecelakaan?

Katabuchi : Benar. Sepupu laki-laki saya itu bernama Yoichi, usianya tiga tahun lebih muda dari saya.

—Aku jadi penasaran kenapa tidak ada kamar ayah Yo-chan di denah rumah kakek Katabuchi-san.

Aku : Omong-omong, ayah Yo-chan tidak tinggal di rumah ini?

Katabuchi : Ayah Yo-chan sudah meninggal karena sakit setengah tahun sebelumnya. Dia bernama Kimihiko-san dan merupakan putra sulung Kakek. Setelah menikah, dia tinggal di rumah ini untuk merawat Kakek dan Nenek, tapi saya dengar sejak dulu kondisi jantungnya lemah. Sayang sekali, peristiwa nahas itu malah terjadi menjelang kelahiran anaknya.

Aku : Anak?

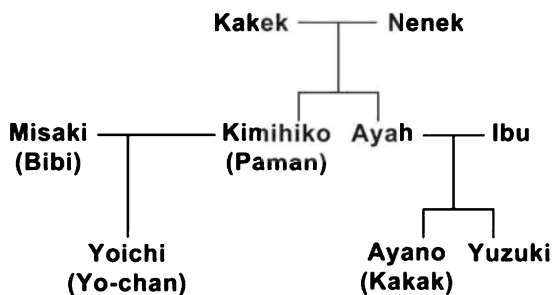
Katabuchi : Sebenarnya, Bibi Misaki sedang mengandung ketika Paman meninggal. Perutnya sudah besar, sehingga usia kandungan Bibi sudah mencukupi untuk melahirkan sewaktu-waktu.

Aku : Berarti Kimihiko-san keburu meninggal sebelum anaknya lahir, ya?

Katabuchi : Benar. Saya rasa Bibi pasti menderita sekali ditinggal meninggal suaminya saat tengah hamil. Bahkan sampai Yo-chan pun turut bernasib mengenaskan seperti itu...

—Setengah tahun sepeninggal ayahnya karena sakit, sang putra sulung pun tewas akibat kecelakaan. Sekalipun insiden itu kebetulan semata, tapi entah mengapa rasanya tetap saja terlalu nahas.

Pohon Silsilah Keluarga Katabuchi



—Saat itulah Kurihara-san melontarkan pertanyaan yang menyadarkan kami pada suatu keganjilan.

Kurihara : Katabuchi-san, apakah di kamar Yo-chan tidak ada jendela?

Aku : Eh?

—Setelah kulihat, ternyata benar, tidak ada lambang jendela di kamar nomor 4. Tidak, malah bukan hanya di situ.



Aku : Dari keempat kamar ini, tidak satu pun yang ada jendelanya, ya?

Katabuchi : Benar. Saya baru ingat sewaktu menggambar denah bagian ini, bahkan di siang hari pun kamarnya gelap sekali kalau tidak menyalakan lampu. Saat masih kecil, saya pikir itu bukan hal aneh sehingga saya melupakannya begitu saja...

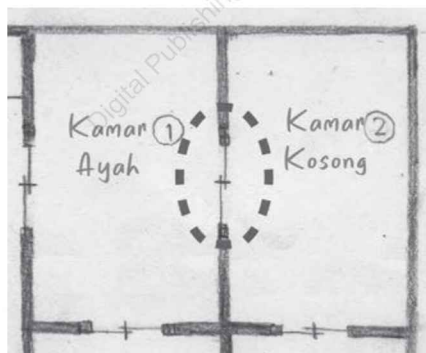
Kurihara : Kalau bicara soal "kamar tanpa jendela", saya langsung teringat pada **rumah aneh di Saitama dan Tokyo**. Mungkinkah kedua rumah itu ada kaitannya dengan rumah kakek Katabuchi-san?

Katabuchi : Saya juga sempat menduga demikian. Tapi, setelah berusaha keras menggali ingatan masa kecil, selain tidak ada jendela di keempat kamar itu, saya tidak merasakan ada yang aneh di rumah Kakek seperti lubang rahasia, ruangan misterius tanpa pintu, dan tentu saja, seseorang yang dikurung. Hanya saja...

Kurihara : Hanya saja...?

Katabuchi : Ada satu **pintu geser yang tidak bisa dibuka**.

—Katabuchi-san menunjuk ke garis lambang pintu di antara kamar nomor 1 dan 2.



Katabuchi : Pintu geser di sini tidak mau terbuka meski saya coba menggesernya sekuat tenaga. Awalnya, saya pikir tidak bisa dibuka karena dikunci, tapi saya tidak menemukan sesuatu yang menyerupai lubang kunci pada pintu.

Aku : Omong-omong, bagaimana dengan pintu geser di kamar lain?

Katabuchi : Semua pintu geser lainnya bisa dibuka dan ditutup tanpa masalah.

Aku : Kalau begitu, kamar-kamar lain bisa dimasuki?

Katabuchi : Ya. Kamar nomor 2 sudah lama sekali tidak dipakai, mungkin karena aksesnya tidak praktis, harus melewati kamar nomor 3 dan 4.



Kurihara : Kalau sudah lama sekali tidak dipakai, berarti pintu geser ini sejak dulu tidak bisa dibuka?

Katabuchi : Sepertinya begitu. Mengingat rumah Kakek sudah lumayan tua, saya sendiri juga tidak tahu pasti kapan tepatnya pintu geser ini tidak bisa dibuka.

Aku : Oh ya, sejak kapan rumah ini dibangun?

Katabuchi : Saya dengar sekitar awal Zaman Showa⁴.

⁴ Nama periode di Jepang dari tahun 1926 sampai 1989.

Aku : Sudah lama sekali ya, hampir seratus tahun.

Katabuchi : Benar... Dan sebenarnya, rumah ini merupakan bagian dari sebuah kediaman mewah.

Aku : Kediaman mewah?!

”Ceritanya sedikit menyimpang dari topik utama,” ujar Katabuchi-san sebelum mulai menuturkan sejarah dibangunnya rumah sang kakek.

Katabuchi : Kakek bilang sebelum Perang Dunia Kedua, keluarga Katabuchi hidup kaya raya dari beberapa bisnis yang dimiliki, dan pada masa puncak kejayaannya berhasil mengumpulkan kekayaan berlimpah sampai mampu mempekerjakan banyak pelayan di kediaman mewahnya.

Namun, salah satu penerus tiba-tiba menyerahkan manajemen perusahaan kepada orang lain, lalu membangun *zashiki*⁵ terpisah di sudut lahan kediaman dan hidup mengurung diri di situ. Peristiwa itu menjadi awal kemunduran keluarga Katabuchi, dan pada pertengahan Zaman Showa, sebagian besar dari kediaman mewah keluarga sudah dibongkar.

Saya dengar sejak saat itu, keturunan keluarga Katabuchi merenovasi *zashiki* terpisah, satu-satunya yang tersisa dari kediaman mewah mereka, dan hidup miskin di sana.

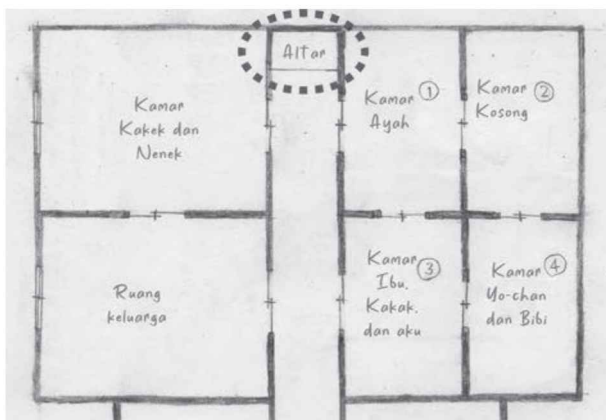
Aku : Jadi, *zashiki* terpisah itu adalah rumah kakek Katabuchi-san ini?

5 Paviliun kecil bergaya tradisional Jepang, umumnya dibangun terpisah dari rumah induk dan disebut juga 離れ座敷 (*hanare zashiki* atau *zashiki* terpisah).

Katabuchi : Betul. Sepertinya kepala keluarga pada waktu itu menjadi penganut sekte aneh, dan mengubah desain rumah menjadi simetris mengikuti ajaran sekte itu.

Kurihara : Memangnya apa yang dia alami sampai mengurung diri dan terjerat sekte?

Katabuchi : Kabarnya, kepala keluarga itu mengalami gangguan mental akibat istrinya meninggal muda. Saya jadi menduga, apakah mungkin dia membangun *zashiki* terpisah ini sebagai persembahan bagi istrinya? Anda bisa melihat ada altar di ujung dalam lorong, bukan? Sepertinya altar ini ditujukan untuk menghormati sang mendiang istri. Ukurannya dibuat sama dengan lebar lorong, sehingga bisa diletakkan dengan pas di situ tanpa menyisakan celah sedikit pun. Entah mana yang benar, altarnya dibuat mengikuti ukuran rumah atau rumah dibangun menyesuaikan altar. Tapi yang jelas, saya merasa rumah ini sendiri seperti merupakan ruang altar raksasa.



—Ruang altar raksasa... benar juga, posisi altar ini berada tepat di poros simetri bak singgasana sang pemilik rumah.

Katabuchi : Saya tidak suka diajak ke rumah Kakek karena takut pada altar ini. Ukurannya lebih tinggi daripada altar pada umumnya sehingga membuat saya harus mendongak, dan berlapis cat hitam yang berkilau aneh. Altar inilah satu-satunya benda di rumah Kakek yang terasa asing dan ganjil, pokoknya menyeramkan sekali. Padahal kondisi kaki Kakek sulit digerakkan sehingga nyaris hanya bisa berbaring di kasur sepanjang hari, tapi dia selalu memaksakan diri bangun setiap hari untuk merawat altar. Saya pernah satu kali diminta Kakek membantu bersihkan, dan itulah kali pertama saya melihat ”bagian dalam” altar.

Di balik pintu ayun lemari altar yang biasanya selalu ditutup, terpajang peralatan ritual agama Buddha beserta lukisan motif mandala berukuran besar yang belum pernah saya lihat. Saya masih ingat lukisan itu menimbulkan rasa ngeri yang sulit diungkapkan. Dan sebenarnya...

—Ucapannya berhenti sampai di situ. Setelah membisu selama beberapa detik, Katabuchi-san kembali melanjutkan perkataannya dengan nada muram.

Katabuchi : Sebenarnya, Yo-chan meninggal di depan altar ini.

TEMPAT YO-CHAN MENINGGAL

Aku : Di depan altar?

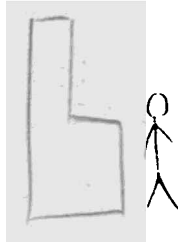
Katabuchi : Ya. Peristiwa itu terjadi pada pagi ketiga sewaktu kami menginap di sana. Seingat saya, kejadiannya sekitar pukul lima pagi. Semuanya terbangun karena Bibi Misaki berteriak-teriak histeris. Begitu keluar ke lorong mengikuti suara Bibi, kami mendapati Yo-chan tergeletak di depan altar dalam posisi telentang. Wajahnya pucat pasi dan darah kental kehitaman menempel di kepalanya. Saat disentuh, tubuhnya sudah benar-benar dingin... Naluri saya langsung memahami bahwa "Yo-chan sudah tidak bernyawa".

Kemudian, dokter keluarga datang dan melakukan pemeriksaan pasca kematian secara resmi pada Yo-chan. Sosok Bibi Misaki, yang meratap "Seandainya aku lebih cepat menyadarinya" sambil menangis meronta-ronta, masih terpatri jelas dalam ingatan saya hingga saat ini.

Aku : Mengingat kondisi Yo-chan saat ditemukan, apakah mungkin dia tewas karena jatuh dari altar?

Katabuchi : Wajar saja jika berpikir begitu. Seluruh keluarga saya juga mengatakan hal yang sama, "Yo-chan iseng memanjat altar, kemudian jatuh gara-gara kakinya terpeleset." Namun, saya tetap merasa ada yang janggal. Tinggi altar ini mustahil dipanjat anak-anak tanpa menggunakan pijakan.

—Katabuchi-san menggambar sesuatu dengan pensil di pojok kertas denah rumah.



Katabuchi : Kalau tidak salah ingat, bagian tengah altar setinggi pundak saya sewaktu kecil, mestinya tingginya lebih dari satu meter. Di bawah altar tidak ada tempat untuk dijadikan pijakan, sehingga saya sendiri pun tidak mungkin bisa memanjatnya. Saya sangsi Yo-chan yang bertubuh lebih pendek dan tidak senang berolahraga itu bisa memanjat altar sendirian.

Aku : Oh, begitu.

Katabuchi : Selain itu, Yo-chan takut sekali pada altar. Saya juga begitu, tapi sikap takut Yo-chan agak berlebihan. Sampai-sampai dia selalu berusaha keras agar tidak melihat ke arah situ waktu keluar ke lorong. Menurut saya, amat sangat mustahil... Yo-chan yang ketakut itu malah berinisiatif sendiri memanjat altar.

Kurihara : Apakah tidak ada anggota keluarga Katabuchi-san yang mengutarakan soal keanehan itu?

Katabuchi : Tidak ada. Keluarga saya tidak meragukan sedikit pun bahwa insiden tersebut merupakan kecelakaan. Jangankan curiga, waktu menyampaikan keanehan yang saya sadari, mereka malah marah "Anak kecil jangan ikut campur!" dan tidak mau mendengarkan penjelasan saya.

Kurihara : Omong-omong, apa hasil pemeriksaan dokter?

Katabuchi : Saya sudah lupa penjelasan lengkapnya, tapi seperti-nya dokter mengatakan penyebab Yo-chan tewas adalah luka pada otak akibat benturan keras di kepala.

Aku : Alias gegar otak, ya?

Kurihara : Apakah dokter mencurigai penyebab kematiannya?

Katabuchi : Dia tidak bilang apa-apa. Tapi terus terang, saya sendiri tidak tahu sejauh mana ucapannya bisa dipercaya, mengingat dokter itu kakek-kakek yang sudah renta dan bicaranya juga sudah kurang jelas.

Kurihara : Lalu bagaimana dengan polisi?

Katabuchi : Kami tidak melaporkan kejadian ini pada mereka. Bibi Misaki sempat satu kali mengusulkan, "Bukan-kan lebih baik memanggil polisi supaya mereka memeriksa lokasi kejadian?", tapi pada akhirnya dia mengurungkan niat itu karena ditentang oleh seluruh anggota keluarga. Mungkin hanya Bibi yang menyadari bahwa penyebab kematian Yo-chan tidak wajar.

Aku : Biasanya orang akan langsung memanggil polisi kalau terjadi insiden yang merenggut korban jiwa, sekalipun di dalam rumah. Tapi, kenapa keluarga Katabuchi-san malah menentangnya, ya?

Katabuchi : Saya juga tidak mengerti. Namun, entah mengapa saya merasakan gelagat keluarga saya seperti berusaha menyembunyikan sesuatu.

Kurihara : Barangkali ada alasan yang membuat mereka enggan memanggil polisi karena bisa menimbulkan masalah?

Katabuchi :

Aku :

—Tanpa perlu diucapkan pun, tidak diragukan lagi bahwa kami bertiga sama-sama memikirkan **kemungkinan itu**. Seandainya sepupu Katabuchi-san bukan meninggal akibat kecelakaan, hanya ada dua kemungkinan, yaitu antara bunuh diri atau menjadi **korban pembunuhan**. Sejauh yang kudengar dari penuturan Katabuchi-san, jelas sekali ada yang tidak wajar pada sikap keluarganya. Mungkinkah itu karena mereka ingin melindungi seseorang? Lantas, siapa yang mereka lindungi, dan untuk apa...?

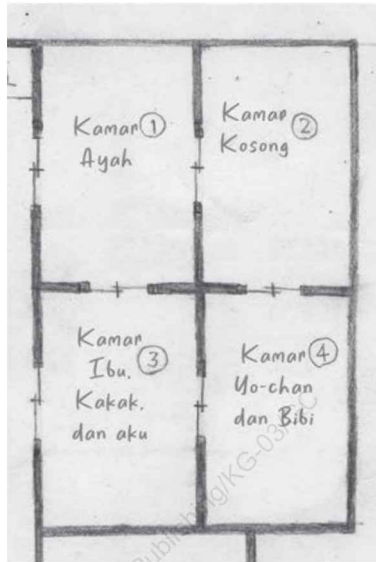
MISTERI WAKTU

Kurihara : Berhubung keterangan dari dokter tidak bisa dipercaya, lalu polisi juga tidak datang untuk memeriksa lokasi kejadian, itu artinya ingatan Katabuchi-san menjadi satu-satunya petunjuk kita. Katabuchi-san, bisakah Anda ceritakan apa saja yang terjadi di hari sebelum Yo-chan meninggal?

Katabuchi : Baik. Hari itu, sejak pagi kami sekeluarga pergi ziarah ke makam Kimihiko-san. Semua orang ikut, kecuali Kakek yang tetap tinggal di rumah. Sepulang dari makam, kami sekalian belanja dan mampir ke taman, sehingga baru sampai rumah pada sore hari.

Kami menyantap makan malam bersama, mandi bergantian, dan setelah itu menghabiskan waktu di kamar masing-masing. Saya, Kakak, dan Yo-chan bermain *game* di kamar nomor 3. Tak lama kemudian, Yo-chan pergi ke kamarnya (nomor 4) karena sepertinya dia sudah mengantuk sekali. Kalau di-

pikir-pikir sekarang, itulah terakhir kalinya saya melihat Yo-chan dalam keadaan hidup.



Kurihara : Katabuchi-san masih ingat jam berapa kejadiannya?

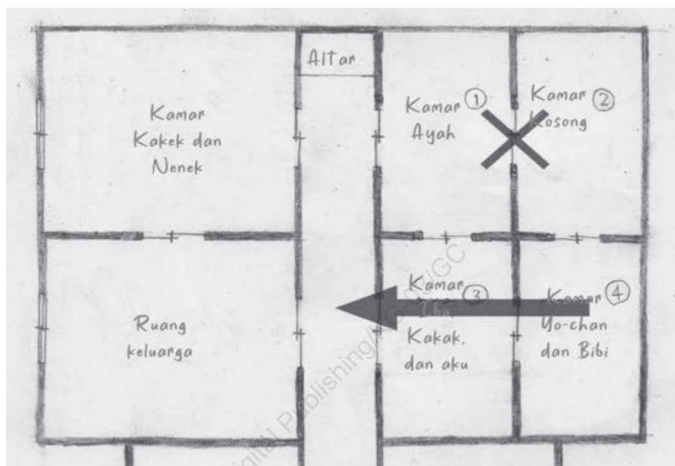
Katabuchi : Kalau tidak salah, menjelang pukul sembilan karena acara berita malam stasiun televisi NHK sedang tayang. Saya dan Kakak masih lanjut bermain *game* selama setengah jam sebelum Ibu menyuruh kami segera tidur. Dengan enggan, kami berdua masuk ke futon. Kakak langsung pulas, sementara saya sendiri entah mengapa tidak kunjung mengantuk, sehingga sama sekali tidak bisa tidur. Akhirnya saya terus terjaga di dalam futon sampai pukul empat pagi.

Kurihara : Selama itu, Katabuchi-san tidak merasakan sesuatu yang aneh? Misalnya, ada orang masuk ke kamar.

Katabuchi : Tidak, saya tidak merasakan apa-apa selama terjaga.

Kurihara : Begitu ya...

—Kurihara-san termenung sejenak, kemudian sambil menunjuk denah menggunakan bolpoin, dia mengajukan pertanyaan seperti ini.



Kurihara : Katabuchi-san, benar pintu geser di antara kamar nomor 1 dan 2 tidak bisa dibuka?

Katabuchi : Ya.

Kurihara : Itu artinya, untuk keluar ke koridor, Yo-chan harus melewati kamar Katabuchi-san. Namun, selama terjaga, Katabuchi-san tidak melihat ada orang masuk ke kamar. Singkatnya, Yo-chan tewas setelah Katabuchi-san tidur selepas pukul 04.00. Karena jenazah Yo-chan ditemukan pukul 05.00, bisa dikatakan bahwa perkiraan waktu kematiannya antara pukul empat sampai lima pagi.

—Aku merasakan kejanggalan pada ucapan yang baru saja dilontarkan Kurihara-san. Ada sesuatu yang secara logika tidak pas dengan cerita sebelumnya. Setelah menelusuri kembali cerita beberapa menit yang lalu, aku teringat akan satu hal.

Aku : Maaf, Katabuchi-san. Waktu bercerita soal penemuan jenazah Yo-chan tadi Anda mengatakan "Saat disentuh, tubuhnya sudah benar-benar dingin", bukan?

Katabuchi : Betul.

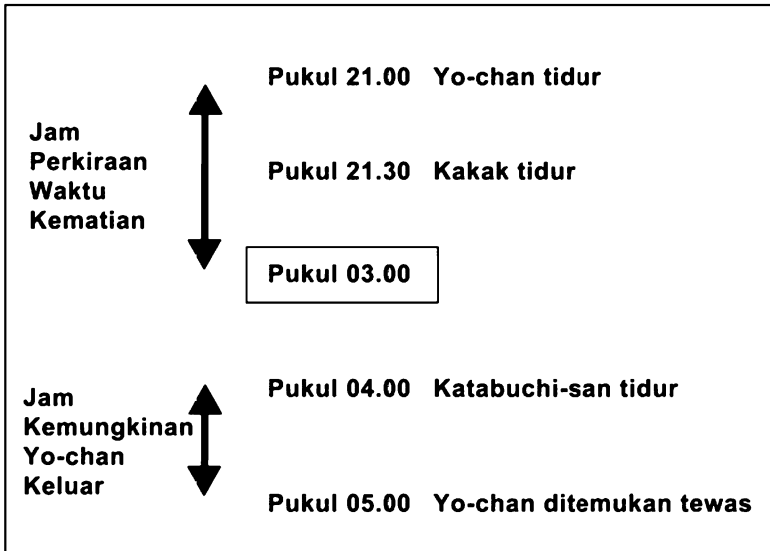
Aku : Ketika dulu mewawancarai dokter bedah, saya mendengar bahwa setelah mati, tubuh manusia membutuhkan interval waktu tertentu sampai berubah dingin. Dari yang saya dengar, selama tidak mengalami pendarahan luar yang luar biasa, umumnya mayat manusia masih terasa hangat **sampai kira-kira dua jam**. Seberapa parah pendarahan luar yang dialami Yo-chan?

Katabuchi : Darahnya hanya keluar sedikit dari luka di kepala, jadi tidak bisa dibilang parah... Eh? Apakah itu artinya...

Aku : Yo-chan sudah meninggal minimal dua jam sebelum jenazahnya ditemukan, yaitu sebelum pukul 03.00.

Katabuchi : Tapi...

Kurihara : Tidak masuk akal, bukan? Karena pada saat itu semestinya Yo-chan masih ada di kamarnya.



—Yo-chan keluar dari kamar ke koridor tempat altar itu berada tanpa melewati kamar Katabuchi-san. Bagaimana caranya? Selama beberapa saat, kami bertiga berpikir keras memecahkan pertanyaan itu sambil menatap denah.

Kurihara : ... Ada satu kemungkinan.

Katabuchi : Apa itu?

Kurihara : Memang benar, tidak logis dari segi waktu jika kita berpikir Yo-chan tewas karena jatuh dari altar. Tapi, bagaimana menurut kalian seandainya Yo-chan meninggal **di dalam kamarnya**?

Aku : Di dalam kamar?

Kurihara : Sebelum pukul 03.00, Yo-chan dipukul kepalanya sampai tewas di kamarnya. Kemudian setelah pukul 04.00, seseorang membawa jenazah Yo-chan ke depan altar. Lebih masuk akal apabila kejadiannya seperti ini.

Aku : Benar juga... tapi siapa dan untuk apa dia meletakkan tubuh Yo-chan di situ?

Kurihara : Boleh jadi *hal itu dilakukan si pelaku untuk menyamarkan penyebab kematian Yo-chan.*

—Pelaku... Dengan kata lain...

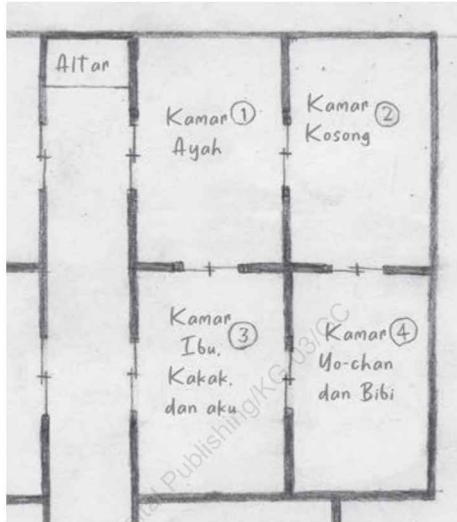
Aku : Yo-chan bukan tewas karena kecelakaan, melainkan dibunuh?

Kurihara : Saya tidak bisa membuktikan kebenarannya, tapi apa lagi kemungkinan yang masuk akal selain dugaan itu?

Kurihara : Pelaku membunuh Yo-chan dengan menghantam kepalanya menggunakan benda tumpul di kamar tidur nomor 4. Kemudian dia membiarkan jenazah

tetap di dalam kamar sebelum memindahkannya ke depan altar, antara pukul 04.00 sampai 05.00 supaya kelihatan seperti kecelakaan jatuh dari situ.

Katabuchi : Begitu ya...



Kurihara : ... Seandainya saja saya bisa mengatakan seperti itu.

Aku : Eh?

Kurihara : Dengan menyesal kuakui bahwa hipotesis saya tidak sempurna. **Ada dua kekurangan.** Yang pertama adalah pelaku. Kalau mengikuti teori ini, berarti pelakunya adalah orang yang berada di kamar yang sama dengan Yo-chan, yaitu Bibi Misaki. Tidak ada yang bisa menjamin bahwa seorang ibu tidak mungkin tega membunuh anaknya, tapi kecil sekali kemungkinan bibi Katabuchi-san—satu-satunya anggota keluarga yang berniat memanggil polisi—merupakan pelakunya.

Kemudian, yang kedua adalah masalah bunyi. Seandainya Yo-chan dipukul hingga tewas di kamarnya, pasti Katabuchi-san yang ada di kamar sebelah mendengar bunyi pukulan. Katabuchi-san, apakah Anda mendengar bunyi semacam itu?

Katabuchi : Tidak, malam itu suasananya hening.

Aku : Kalau begitu, apakah mungkin...

Kurihara : Yo-chan tidak tewas di dalam kamarnya. Dan artinya, separuh dari hipotesis saya meleset. Tapi saya yakin bahwa poin mengenai **pelaku sengaja meletakkan jenazah Yo-chan di depan altar untuk menyamakan penyebab kematian** tidaklah keliru. Kalau diringkas, kira-kira begini. Pelaku membawa Yo-chan keluar kamar kemudian membunuhnya di suatu tempat di rumah. Setelah itu, dia meletakkan jenazah Yo-chan di depan altar. Yang menjadi pertanyaan besar adalah bagaimana cara pelaku membawa Yo-chan keluar kamar, dan di manakah dia membunuhnya?

—Saat itulah Katabuchi-san memperlihatkan gelagat seperti teringat sesuatu.

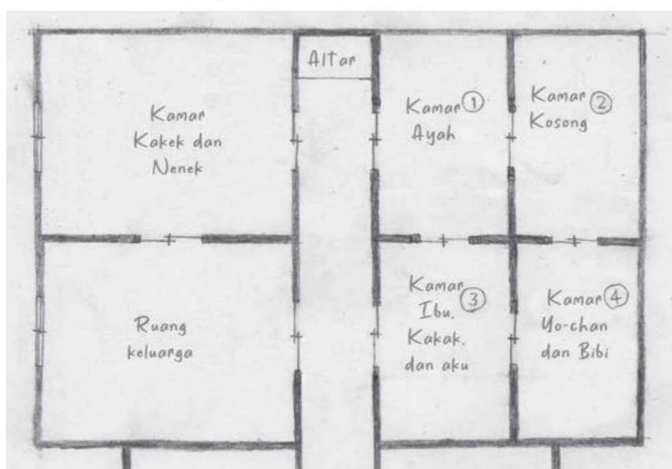
Katabuchi : Kalau saya ingat-ingat lagi... Nenek sempat berkata mendengar bunyi keras di tengah malam.

Aku : Bunyi keras?

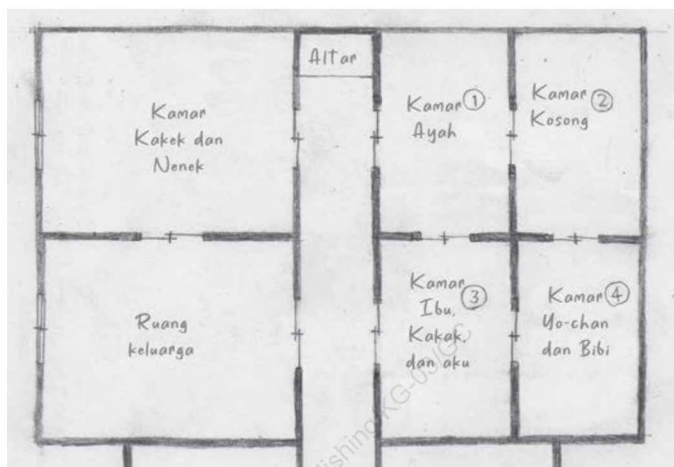
Katabuchi : Ya. Nenek bilang, ”Jam satu pagi aku terbangun karena mendengar bunyi ’dug’ dari kamar sebelah. Aku sudah coba pergi ke sana untuk memeriksanya, tapi tidak ada yang aneh. Waktu itu, *tidak ada orang di dekat altar.*” Saya tidak ambil pusing soal ucapan Nenek karena menganggap jika tidak ada orang di sana, artinya bunyi pukulan pada tengah malam itu tidak ada kaitannya dengan kematian Yo-chan.

Kurihara : Apakah yang nenek Katabuchi-san maksud dengan ”kamar sebelah” adalah ruang keluarga?

Katabuchi : Saya rasa begitu.



—Sebentar... Aku merasa ada yang janggal dari ucapan nenek Katabuchi-san. Aku memandang denah, dan tatapanku tertumbuk pada **suatu bagian**.



Aku : Anu, kenapa nenek Katabuchi-san harus repot-repot keluar ke koridor hanya untuk mengecek ruang keluarga?

Katabuchi : Maksudnya?

Aku : Ketika pergi mengecek keadaan di ruangan sebelah kamar, nenek Katabuchi-san berkata tidak ada orang di dekat altar, bukan? Itu artinya dia sempat keluar ke koridor.

Padahal dia bisa pergi ke ruang keluarga langsung dari kamarnya karena ada pintu geser yang menghubungkan kedua ruangan itu, tapi kenapa dia malah repot-repot melewati koridor? Bukankah itu aneh sekali?

Katabuchi : Benar juga... Jadi, apakah mungkin yang dimaksud Nenek dengan "kamar sebelah" itu sebenarnya kamar yang ada di sisi kanan koridor?

Aku : Kalau begitu, berarti bunyi pukulan itu berasal dari kamar nomor 1 yang ditempati ayah Katabuchi-san. Dan apabila demikian, saya pikir ayah Katabuchi-san pasti mengatakan sesuatu untuk menanggapi ucapan nenek.

Katabuchi : Benar juga.

Aku : Kurihara-san, bagaimana menurutmu?

—Kurihara-san tidak menanggapi ucapanku, matanya fokus menatap lekat-lekat—nyaris memelototi denah rumah kakek Katabuchi-san. Setelah terdiam sejenak, ia berkata dengan nada tenang.

Kurihara : Pengamatan yang jeli. Kau benar sekali. Yang dimaksud nenek Katabuchi-san dengan "kamar sebelah" bukanlah ruang keluarga maupun kamar di sisi kanan lorong.

Katabuchi : Tapi, di rumah ini tidak ada ruang lain yang bisa disebut "kamar sebelah" dari kamar Kakek dan Nenek...

Kurihara : Bagaimana jika itu adalah **ruangan yang tidak tergambar dalam denah ini?**

Katabuchi : Apa?

KAMAR TERSEMBUNYI

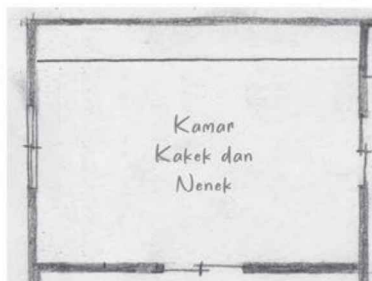
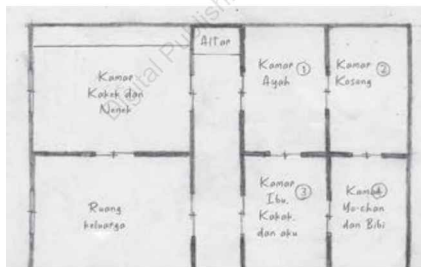
Aku : Tidak tergambar dalam denah? Apa maksudnya?

Kurihara : Denah ini sebatas apa yang ada dalam ingatan Katabuchi-san. Jadi, tidak ada gambar **kamar yang dirahasiakan**, tempat yang tidak terlihat oleh Katabuchi-san.

Aku : Maksud Kurihara-san, di rumah ini ada kamar tersembunyi...?

Kurihara : Hanya itu kemungkinan yang masuk akal setelah menyatukan seluruh cerita hasil diskusi kita saat ini.

—Kurihara-san menggenggam pensil kemudian menambahkan sebuah garis horizontal pada denah.



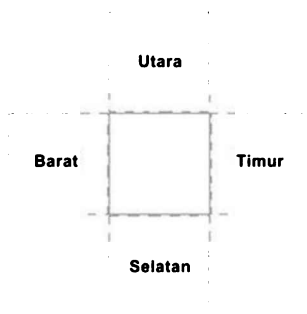
Aku : Apa maksudnya garis ini...?

Kurihara : Aku curiga jangan-jangan ada kamar tersembunyi yang disekat dengan dinding di samping kamar Nenek.

Aku : Memang benar, kalau posisinya seperti ini tepat di bilang "kamar sebelah", tapi kenapa kau menduga kamar itu ada di sini?

Kurihara : Alasannya sederhana. Di kamar berbentuk persegi, hanya ada empat posisi yang memungkinkan untuk disebut sebagai "kamar sebelah", yaitu sisi timur, barat, utara, dan selatan.

Kamar nenek dikelilingi pintu geser dan jendela, kecuali pada satu sisi. Jika ada kamar tersembunyi di sini, hanya posisi ini yang memungkinkan, pada sisi dinding tanpa pintu geser dan jendela.



Aku : Tapi, kamar apa ini?

Katabuchi : ... Kamar pasungan.

Aku : Apa?

Katabuchi : Seandainya benar rumah Kakek dibangun untuk **tujuan yang sama** dengan rumah di Tokyo dan Saitama, pasti di suatu tempat ada kamar untuk memasung seseorang.

Kurihara : Saya setuju. Di kamar itulah seorang anak, yang mengalami situasi serupa dengan A-kun, dikurung.

—A-kun... Anak yang dibesarkan untuk membunuh orang. Dengan kata lain, keluarga yang menghuni rumah ini juga sama seperti... Ketika berpikir seperti itu, secara otomatis sosok Yo-chan seakan menyatu dengan sosok Hiroto-chan di kepalaku.

Aku : Maksudmu, yang membunuh Yo-chan adalah anak itu?

Kurihara : Tidak, kemungkinan itu kecil sekali. Menurutku, mustahil anak yang dikurung itu kabur dari kamar pasungan, membunuh Yo-chan, lalu menaruh jenazahnya di depan altar. Aku menduga seseorang dengan tujuan tertentu membawa Yo-chan ke kamar pasungan, lantas membunuhnya di sana.

Aku : Tapi, bagaimana caranya masuk ke kamar ini?

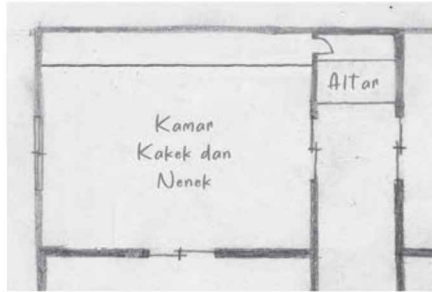
Kurihara : Nenek sempat keluar ke koridor untuk pergi ke "kamar sebelah". Dengan kata lain, pintu masuknya berada di suatu tempat di koridor. Hanya ada satu tempat di koridor yang tepat berada di sebelah kamar tersembunyi, yaitu altar.

Katabuchi : Altar?!

Kurihara : Katabuchi-san, tadi Anda mengatakan "Ukurannya dibuat sama dengan lebar koridor sehingga bisa diletakkan dengan pas di situ tanpa menyisakan celah sedikit pun", bukan?

Saya menduga beginilah sebenarnya posisi altar ini.

—Kurihara-san mengubah gambar denah.



Aku : Ada celah di belakang altar...?

Kurihara : Altar difungsikan untuk menutupi pintu penghubung ke kamar tersembunyi. Tadi Katabuchi-san juga bilang "Ukurannya lebih tinggi daripada altar normal sehingga membuat saya harus mendongak". Katabuchi-san yang pada waktu itu masih kanak-kanak tidak bisa melihat celah di belakang altar.

Katabuchi : Tapi, bagaimana caranya menuju pintu masuk kalau aksesnya terhalang altar? Nenek mana mungkin melewati altar dengan cara memanjatnya.

Kurihara : Kalau tidak salah, di dalam altar terpajang lukisan bermotif mandala berukuran besar, bukan? Barangkali terdapat pintu rahasia di balik lukisan itu. Untuk pergi ke kamar pasungan perlu melewati pintu dan celah di belakang altar. Lantas, orang yang mengetahui mekanisme tersebut membawa Yo-chan ke tempat itu dan menghantam kepalanya hingga tewas.

Aku : Kenapa dia harus repot-repot membawa Yo-chan ke situ?

Kurihara : Alasan itulah yang menjadi kunci untuk memecahkan kasus kematian Yo-chan, sekaligus misteri rumah kakek Katabuchi-san ini.

WUJUD YANG SESUNGGUHNYA

Kurihara : Mari kita pikirkan secara berurutan.

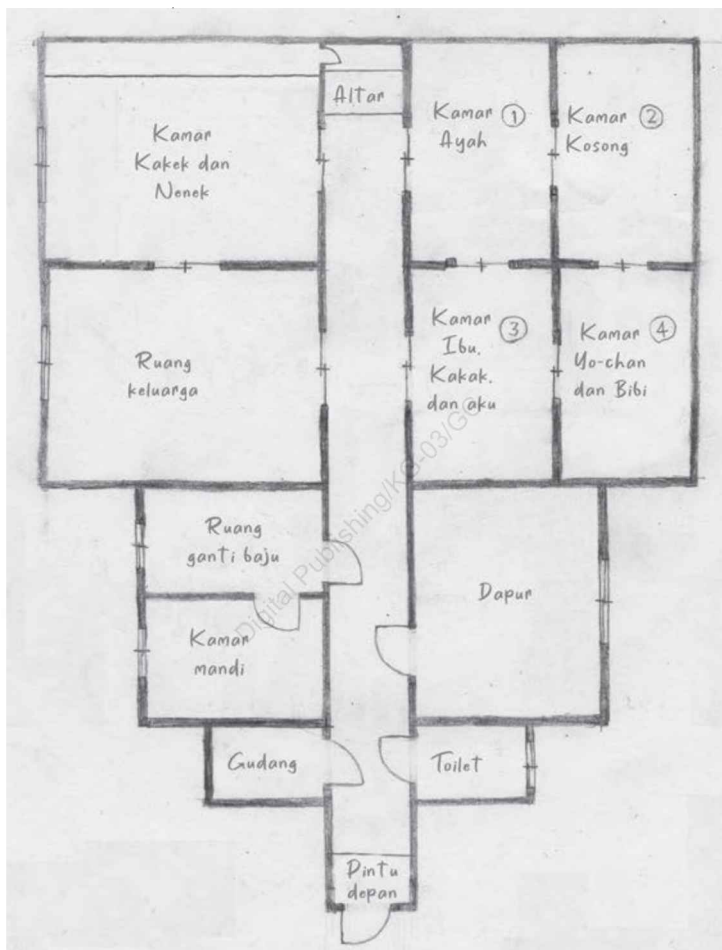
Sekitar pukul 01.00, si pelaku membawa Yo-chan yang tengah tertidur keluar dari kamarnya. Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana cara menyelinap masuk ke kamar nomor 4, tanpa melewati kamar nomor 3? Untuk itulah si pelaku memanfaatkan mekanisme dalam rumah ini.

Skema bangunan rumah ini dirancang khusus sebagai... **rumah pembunuhan**. Jika di rumah Tokyo dan Saitama terdapat rute belakang yang menghubungkan kamar pasungan dengan tempat pembunuhan, tentu di rumah kakek Katabuchi-san ini juga terdapat hal serupa. Lantas, di manakah bagian rumah ini yang digunakan sebagai **tempat pembunuhan**?

Katabuchi-san, kalau tidak salah, kamar nomor 2 tidak pernah dipakai, bukan?

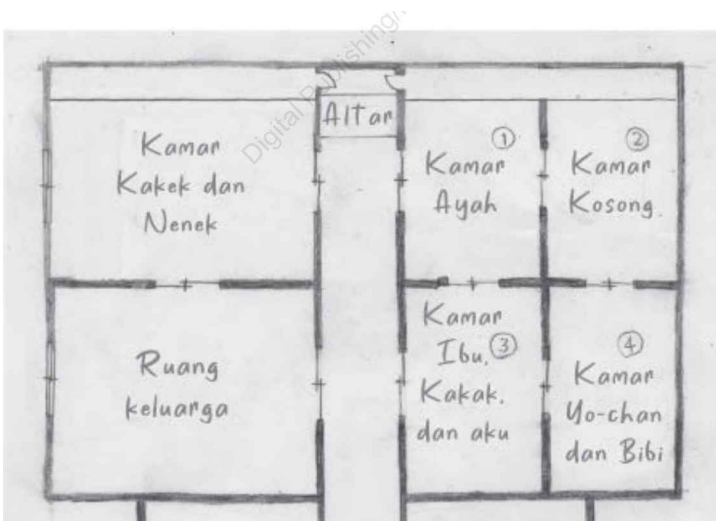
Katabuchi : Benar.

Kurihara : Hal itu terus mengusik pikiran saya. Yo-chan dan Bibi Misaki menempati kamar nomor 4. Pada waktu itu, Yo-chan pasti sudah cukup besar, jadi tidak ada salahnya menggunakan kamar nomor 2 sebagai ruang belajar atau bermain. Namun, kenapa kamarnya terus dibiarkan kosong? Alasannya adalah kamar ini khusus dibuat untuk **suatu tujuan**.



Saya menduga jangan-jangan kamar nomor 2 memiliki fungsi yang sama dengan kamar mandi di rumah Tokyo dan Saitama. Dengan kata lain, kamar nomor 2 ini merupakan **tempat pembunuhan**. Dan jika begitu, pasti terdapat **rute belakang** yang menghubungkan kamar ini dengan kamar pasungan seperti pada kedua rumah itu. Wajar saja kalau kamar dan rute tersembunyi tersebut tidak tergambar pada denah ruangan yang dibuat Katabuchi-san. Meski demikian, tidak sulit menebak seperti apa wujud sesungguhnya dari rumah kakek Katabuchi-san ini.

—Kurihara-san menggoreskan pensil di kertas denah.

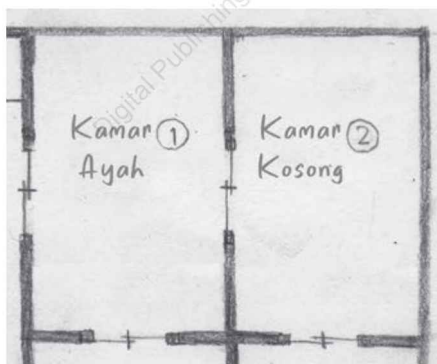


Kurihara : Jadi, begini maksud saya. Ada celah di kedua sisi belakang altar. Yang kiri adalah kamar pasungan. Yang ada di sisi kanan adalah lorong penghubung menuju lokasi pembunuhan. Si pelaku menggunakan lorong ini, lalu melewati kamar nomor 2 untuk masuk ke kamar Yo-chan.

Katabuchi : Tapi bagaimana caranya masuk ke kamar nomor 2 dari lorong ini? Di kamar itu tidak ada pintu atau semacamnya yang bisa digunakan untuk menutupi lorong rahasia.

Kurihara : Dugaan saya, pintu menuju lorong itu disembunyi-kan dengan **suatu cara**.

—Kurihara-san menunjuk ”pintu geser yang tidak bisa dibuka” dengan pensil.



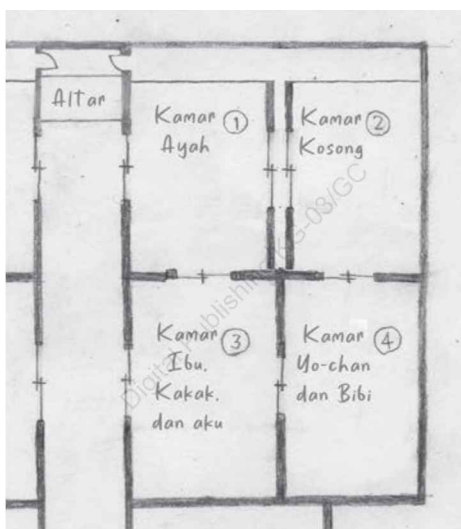
Kurihara : Apakah pintu geser ini benar-benar tidak bisa dibuka?

Bagaimana jika tidak bisa dibuka karena dikunci **dari dalam**?

Katabuchi : Dikunci dari dalam?

Kurihara : Katabuchi-san, maaf saya berkali-kali menggambar ulang denah yang sudah Katabuchi-san buat dengan susah payah. Tapi, ini akan menjadi perubahan terakhir dari saya.

—Setelah berkata demikian, Kurihara-san mengubah gambar pintu geser di antara kamar nomor 1 dan nomor 2 yang tidak bisa dibuka menjadi seperti ini.



Kurihara : Beginilah wujud asli rumah ini. Ada dua pasang pintu geser, dan terdapat celah kecil di antara keduanya.

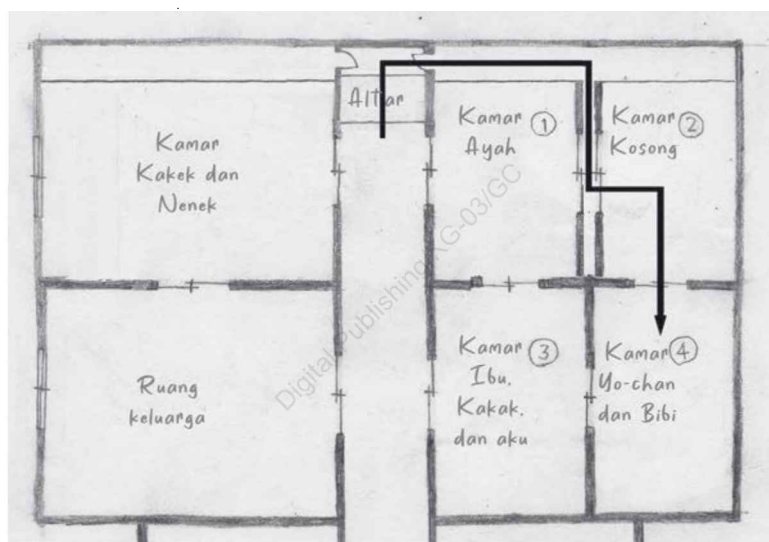
Kunci dipasang pada bagian dalam pintu sehingga yang tampak dari luar adalah sepasang pintu geser yang tidak bisa dibuka. Trik ini sukses menipu Katabuchi-san.

Katabuchi : ...!

Kurihara : Sekarang, coba kita bayangkan peristiwa seperti apa yang terjadi di rumah ini. Sang pemilik mengundang orang yang menjadi target ke rumah, lalu mengantarnya ke kamar nomor 2. Setelah memperkirakan momen yang tepat, dia mengirimkan tanda kepada anak di kamar pasungan. Anak itu melintasi lorong rahasia menuju celah di antara kedua pintu geser. Selanjutnya dia membuka kunci pintu, dan menghabisi tamu yang berada di dalam kamar. Modus operandinya sama. Baik rumah di Saitama maupun Tokyo pasti meneruskan mekanisme dari rumah ini.

Katabuchi : Yang benar saja...

Kurihara : Si pelaku mendapat ide memanfaatkan mekanisme tersebut untuk membunuh Yo-chan. Pelaku menyelinap masuk ke kamar nomor 4 dengan keluar ke koridor, masuk ke lorong rahasia melalui altar, dan melintasi kamar nomor 2. Dia lantas membawa pergi Yo-chan yang sedang terlelap melewati jalan yang sama sampai ke kamar pasungan, dan barulah menghabisi Yo-chan di situ.



Aku : Kenapa si pelaku melakukan pembunuhan di kamar kurungan?

Kurihara : Alasannya ada dua.

Pertama, agar tidak membangunkan Yo-chan. Rencana pelaku bisa gagal jika Yo-chan terbangun kemudian memberontak sambil menjerit-jerit. Itu sebabnya dia tidak punya waktu untuk membawa Yo-chan ke tempat yang lebih jauh. Bahkan membawanya keluar melewati pintu sempit di belakang altar pun sudah tidak sempat lagi.

Lalu, yang kedua adalah untuk menyamarkan bunyi pukulan.

Rute belakang ini langsung bersebelahan dengan beberapa kamar. Jadi di mana pun si pelaku membunuh Yo-chan, pasti tetap saja ada orang yang mendengar bunyinya. Hal paling utama yang dihindari pelaku adalah jangan sampai menimbulkan bunyi atau suara yang bisa terdengar oleh Bibi Misaki. Sebab, apabila Bibi terbangun, dia pasti langsung menyadari bahwa Yo-chan sudah tidak berada di tempatnya lagi.

Itulah alasan pelaku memilih melakukan aksinya di dalam kamar pasungan yang letaknya paling jauh dari kamar Bibi Misaki. Yah, mengingat ada risiko terlihat oleh anak di dalam kamar itu, mungkin saja si pelaku membunuh Yo-chan di depan pintu kamar pasungan.

Entah bagaimana kejadian sebenarnya, tapi Nenek yang terbangun karena mendengar bunyi dari arah kamar pasungan berpikir bahwa terjadi sesuatu pada anak yang dikurung di situ. Nenek lantas pergi melewati pintu altar untuk memeriksa keadaan

kamar. Pasti hal tersebut juga sudah diprediksi oleh si pelaku. Sebelum Nenek datang, dia membopong jenazah Yo-chan berbalik melewati lorong, dan bersembunyi di kamar nomor 2. Setelah Nenek memastikan tidak ada masalah dan kembali ke kamar, si pelaku keluar lagi ke koridor lewat pintu altar. Selanjutnya, dia membaringkan jenazah Yo-chan di depan altar dan kembali ke kamarnya. Setelah itu, dia tinggal menunggu seseorang menemukan Yo-chan.

Aku : Sebagai teori, dugaan Kurihara-san memang masuk akal, tapi apakah tidak terkesan terlalu memaksa? Apa untungnya melakukan pembunuhan dengan cara yang begitu berbelit-belit? Kurasa pada akhirnya bakal terbongkar juga kalau polisi turun tangan menyelidiki.

Kurihara : Ya. Karena itulah, si pelaku *sengaja meletakkan jasad Yo-chan di depan altar supaya polisi tidak datang ke rumah.*

Aku : Maksudnya?

Kurihara : Coba pikir. Seandainya polisi datang, mereka pasti melakukan penyelidikan menyeluruh di sekitar TKP kecelakaan. Tentu saja, tidak terkecuali altar itu. Jika itu terjadi, fakta-fakta yang berpotensi merugikan keluarga Katabuchi seperti lorong, kamar pasangan, juga keberadaan anak yang dipasung bisa terkuak. Bagi anggota keluarga Katabuchi, hal tersebut harus dihindari apa pun caranya. Singkatnya, si pelaku sangat yakin bahwa dengan menciptakan fakta "Yo-chan tewas setelah terjatuh dari altar", tidak akan ada seorang pun anggota keluarga yang berani melapor ke polisi.

Katabuchi : Oh, begitu. Jadi karena itu semuanya berusaha mencegah Bibi Misaki menelepon polisi, ya?

Kurihara : Mungkin saja keluarga Katabuchi-san sebenarnya menyadari bahwa Yo-chan bukan meninggal akibat kecelakaan. Tapi mereka terpaksa menetakannya sebagai "kematian akibat kecelakaan" demi melindungi rahasia rumah ini. Akan tetapi, Bibi Misaki yang merupakan ibu Yo-chan tidak bisa menerima kesepakatan bersama untuk tutup mulut. Sementara si pelaku sendiri tidak peduli soal itu. Selama dia memiliki senjata pamungkas, yaitu rahasia keluarga Katabuchi, pasti semua anggota keluarga akan berusaha mencegah Bibi melapor ke polisi.

Aku : Lantas, siapa yang sebenarnya membunuh Yo-chan?

Kurihara : Soal itu, mari kita telusuri melalui proses eliminasi. Pertama, Ibu yang tidur di kamar yang sama dengan Katabuchi-san tidak mungkin melakukannya. Sudah pasti bukan juga Kakek yang sudah kesulitan berjalan dan Nenek yang sekamar dengannya. Selalu ada kemungkinan mereka berdua turut bersekongkol, tapi jika demikian, rasanya aneh bahwa Nenek malah melontarkan ucapan tidak penting seperti "Aku mendengar bunyi keras tengah malam tadi". Dengan kata lain...

Katabuchi : Berarti pelakunya adalah... ayah saya. Benar begitu?

—Katabuchi-san langsung menyela. Bagaimana mungkin seseorang sanggup bersikap biasa-biasa saja ketika menghadapi tuduhan bahwa sang ayah adalah pelaku pembunuhan? Namun, di luar dugaan, raut wajah Katabuchi-san justru terlihat tenang.

Katabuchi : Benar juga, sikap Ayah berubah makin aneh setelah insiden ini. Dia mulai sering mengurung diri di kamar dan kerjanya hanya minum-minum terus... Kalau boleh jujur, diam-diam aku selalu curiga bahwa Ayah ada kaitannya dengan kematian Yo-chan.

Aku : Tapi, apa yang menjadi motifnya?

Katabuchi : Kalau diingat-ingat lagi, saya jarang sekali melihat Ayah bicara hanya berdua dengan Yo-chan. Di samping itu, saya rasa Ayah sendiri juga tidak membenci Yo-chan. Jadi, saya... tidak punya bayangan apa pun soal motif...

Kurihara : Barangkali ada sangkut pautnya dengan masalah suksesi keluarga?

Katabuchi : Masalah suksesi keluarga?

Kurihara : Meski sudah bangkrut, aslinya keluarga Katabuchi merupakan keluarga terpandang. Boleh jadi mereka masih menganggap masalah penerus keluarga sebagai urusan yang sangat serius. Keluarga Katabuchi memiliki tiga cucu. Yo-chan, Ayano-san, dan Katabuchi-san sendiri. Salah satu di antaranya akan menjadi ahli waris keluarga Katabuchi.

Yo-chan yang merupakan anak laki-laki mungkin adalah calon ahli waris yang paling diutamakan. Namun, apabila Yo-chan meninggal, posisi itu akan dialihkan pada Ayano-san atau Katabuchi-san. Jika mengikuti urutan, calon berikutnya adalah Ayano-san selaku putri sulung. Apakah mungkin ayah Katabuchi-san, karena suatu alasan, menginginkan agar Ayano-san menjadi ahli waris keluarga Katabuchi?

—Jika mengingat cerita Katabuchi-san, sewaktu menikah, Ayano-san memilih tetap menggunakan nama keluarga "Katabuchi", alih-alih menggantinya dengan nama keluarga sang suami⁶. Dengan begitu, sang suami menjadi menantu di keluarga pihak istri dan Ayano-san tetap menjadi ahli waris sah dari keluarga Katabuchi. Akan tetapi...

Aku : Apakah dia sanggup membunuh keponakannya sendiri hanya demi hal semacam itu?

Kurihara : Keluarga Katabuchi bukan keluarga sembarangan. Jadi, tidak heran jika mereka mengalami situasi yang begitu rumitnya hingga tidak mampu kita bayangkan.

Aku : Situasi rumit ya...

Kurihara : Kalau dipikir begitu, saya juga bisa menebak alasan Ayano-san tiba-tiba menghilang dari rumah. Saya curiga Ayano-san sudah dicuci otak di rumah itu.

Aku : Dicuci otak?

Kurihara : Selama beberapa generasi, keluarga Katabuchi telah berulang kali melakukan pembunuhan di rumah itu. Entah apa tujuannya, tapi hal tersebut telah menjadi tradisi yang mengakar kuat dalam keluarga. Dan mau tak mau, Ayano-san pun mengemban tugas meneruskan tradisi itu.

Tapi, walaupun menyuruh "Mulai hari ini, kau harus menyuruh anak-anak membunuh orang" kepada seseorang yang tumbuh besar di lingkungan nor-

6 Di Jepang, umumnya pengantin wanita masuk ke keluarga suami dan mengganti nama keluarga semasa gadis dengan nama keluarga sang suami. Dalam kasus khusus, misalnya pengantin wanita berasal dari keluarga terpandang dan tidak punya penerus laki-laki, terkadang justru suami yang masuk dan menggunakan nama keluarga sang istri.

mal, dia tidak mungkin sanggup melakukannya. Oleh sebab itu, calon ahli waris keluarga Katabuchi dikurung sejak kecil di rumah kakek Katabuchi-san dan dicuci otak secara paksa menjadi seorang pembunuh. Yah, meskipun semua ocehan saya ini tak lebih dari spekulasi belaka.

—Tepat setelah itu terdengar suara dari luar ruangan, ”Sebentar lagi waktunya habis.” Sepertinya waktu sewa ruangan pertemuan segera berakhir. Aku melihat ke arah jam dinding dan mendapati waktu sudah menunjukkan pukul enam petang lewat. Aku, Katabuchi-san, serta Kurihara-san pun mengakhiri pembicaraan dan bersiap-siap pulang.

Begitu melangkah keluar gedung, lampu-lampu kota mulai dinyalakan. Kami bertiga berjalan kaki menuju stasiun.

Aku : Omong-omong, Katabuchi-san. Saat ini kakek Anda masih hidup?

Katabuchi : Saya sendiri juga tidak tahu soal itu. Setelah Yochan meninggal, saya tidak pernah lagi berkunjung ke sana. Saya hidup mandiri seperti orang yang minggat dari rumah, jadi selama ini saya sama sekali putus kontak dengan keluarga selain Kakak.

Aku : Oh, begitu...

Katabuchi : Tapi, pembicaraan kita hari ini membuat saya memutuskan untuk pergi ke rumah Kakek dan Nenek.

Aku : Anda tahu alamatnya?

Katabuchi : Tidak. Tapi Ibu pasti tahu. Saya akan kembali menemui Ibu. Dan kali ini, saya akan memintanya

menceritakan tentang Kakak, tentang apa yang sesungguhnya terjadi. Saya yakin sampai sekarang pun Kakak masih hidup dalam penderitaan. Saya bertekad untuk menolongnya.

Tak lama kemudian kami tiba di stasiun. Mengingat sekarang hari Minggu malam, wajar jika hanya ada segelintir orang di stasiun. Kami bertiga saling memberi salam sebelum berpisah di depan gerbang tiket.

TELEPON DADAKAN

Aku baru tiba di rumah selepas pukul delapan malam. Ini hari yang sangat melelahkan bagiku. Ketika sedang menimbang-nimbang untuk mandi dan langsung tidur saja karena tidak bernafsu makan, ponselku berbunyi. Ada telepon dari Katabuchi-san.

Aku : Halo. Ada apa?

Katabuchi : Anu... jadi begini...

—Suara Katabuchi-san terdengar agak tegang.

Katabuchi : Tadi setelah berpisah dengan Anda dan Kuriharasan, Ibu menelepon saya. Dia bilang pada saya, "Ada yang ingin kubicarakan soal kakakmu, jadi aku ingin kita bertemu dalam waktu dekat ini. Mungkin cepat makin baik."... Jadi, rencananya saya akan pergi ke rumah Ibu besok malam.

Aku : Wah, mendadak sekali ya.

Katabuchi : Ya. Lalu... maaf saya tiba-tiba meminta seperti ini, kalau tidak keberatan, maukah Anda menemani saya?

Aku : Eh? Maksudnya, saya ikut ke rumah ibu Katabuchi-san?

Katabuchi : Benar. Tentu saja saya tidak akan memaksa karena tahu Anda pasti sibuk.

—Aku mengecek agendaku. Tidak ada rencana apa-apa untuk besok malam.

Aku : Saya mau saja ikut, tapi memangnya ibu Katabuchi-san tidak keberatan kalau saya ikut datang? Bukankah dia ingin bicara berdua saja dengan Anda?

Katabuchi : Anda tidak perlu khawatir soal masalah itu karena saya sudah menyampaikannya pada Ibu. Selain itu, secara pribadi saya berharap Anda mau menemani saya. Rasanya aneh sekali. Ibu, yang selama ini punya hubungan sedemikian buruk dengan saya sampai-sampai tidak mengizinkan saya masuk ke rumah, tiba-tiba saja mengajak saya bertemu. Ini memang terdengar pengecut, tapi saya takut pergi ke sana sendirian...

Aku : ... Saya mengerti. Bagaimana jika kita mengajak Kurihara-san?

Katabuchi : Boleh, kalau Kurihara-san tidak keberatan.

Setelah itu, kami membuat rencana bertemu sebelum mengakhiri telepon. Aku segera mengabari Kurihara-san soal rencana tersebut. "Aku juga ingin ikut, tapi sayangnya aku sedang banyak kerjaan," tolaknya. Sepertinya sulit bagi pekerja kantor seperti Kurihara-san untuk meluangkan waktu, mengingat besok

adalah hari Senin. Nyaliku sedikit menciut karena Kurihara-san tidak bisa ikut, tapi mau bagaimana lagi.

Terakhir, Kurihara-san menambahkan, "Nanti, bagi-bagi cerita kepadaku juga ya."

BAB 4

KELUARGA YANG TERBELENGGU

SURAT

Pukul lima sore keesokan harinya, aku bertemu dengan Katabuchi-san di Stasiun Omiya.

Katabuchi : Saya benar-benar minta maaf karena terus-menerus merepotkan Anda.

Aku : Tidak apa-apa, saya tidak keberatan. Saya sendiri juga ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi pada Ayano-san. Omong-omong, ibu Katabuchi-san tinggal di daerah mana?

Katabuchi : Di Kota Kumagaya. Kita bisa menuju ke sana menggunakan kereta jalur Takasaki dari stasiun ini tanpa perlu berganti kereta.

Di dalam kereta, aku menyimak cerita Katabuchi-san mengenai ibunya.

Sang ibu bernama Katabuchi Yoshie (nama keluarga sebelum menikah: Matsuoka), lahir di Prefektur Shimane, setelah menikah, dia pindah dan menetap di Prefektur Saitama. Sekarang dia sudah bercerai dari suami keduanya, dan tinggal seorang diri di sebuah *mansion* di Kumagaya.

Setengah jam kemudian kami sudah tiba di Stasiun Kumagaya. Hanya butuh jalan kaki sebentar dari stasiun sebelum akhirnya kami melihat bangunan *mansion* tempat Yoshie-san tinggal.

Katabuchi-san berulang kali menarik napas dalam-dalam

untuk menenangkan diri. Kami naik ke lantai lima menggunakan lift. Papan nama bertuliskan "Katabuchi" terpasang di samping pintu unit *mansion* urutan kedua dari depan lift. Katabuchi-san menarik napas satu kali sebelum memencet tombol interkom. Tidak lama kemudian, pintu terbuka.

Kedatangan kami disambut oleh Yoshie-san, seorang wanita berperawakan kecil dan berusia pertengahan lima puluhan. Begitu melihatku, Yoshie-san membungkuk dalam-dalam seraya berkata, "Saya mohon maaf telah membuat Anda jauh-jauh datang kemari." Setelah itu, dia melirik sekilas pada Katabuchi-san, tapi keduanya segera saling mengalihkan pandangan.

Aku dan Katabuchi-san diajak masuk ke ruang tamu. Tatapanku tertumbuk pada foto dalam bingkai kayu yang dipajang di meja televisi. Itu foto keluarga yang terlihat buram seperti hasil jepretan kamera digital zaman dulu. Sepertinya diambil dalam kunjungan ke taman bermain. Foto itu menampilkan Yoshie-san saat masih muda dan seorang pria yang kelihatannya adalah sang suami, mengapit sepasang anak perempuan yang berpose mengangkat jari telunjuk serta tengah membentuk huruf "V". Sepertinya kedua anak itu adalah Katabuchi-san dan Ayano-san, kakaknya.

Kami bertiga duduk mengelilingi meja. Yoshie-san menjamu kami teh, tapi Katabuchi-san hanya tertunduk diam, tanpa menyentuhnya sedikit pun. Keheningan yang tidak nyaman menyelimuti ruang tamu. Apakah aku sebaiknya mengatakan sesuatu untuk mencairkan suasana? Tepat saat aku berpikir demikian, Yoshie-san angkat bicara.

Yoshie : Sejak Yuzuki datang kemari belum lama ini, Ibu terus memikirkan apakah sebaiknya kuceritakan saja semuanya kepadamu? Tapi Ibu tidak kunjung berani mengambil keputusan.

—Yoshie-san menatap ke arah foto di meja televisi.

Yoshie : Dulu, Ibu sudah berjanji kepada Ayah dan kakak-mu, akan terus menyimpan rapat-rapat rahasia ini dari Yuzuki.

—Katabuchi-san berusaha mengatakan sesuatu, tapi suaranya tersekat di tenggorokan, mungkin saking tegangnya, sehingga kata-katanya tak terucap jelas. Setelah meneguk teh satu kali, akhirnya dia berhasil memaksa suara parau meluncur keluar dari mulutnya.

Katabuchi : Maksud Ibu... soal *rumah itu*?

Yoshie : ... Ternyata kau sudah tahu, ya? Benar. Sebenarnya Ibu sendiri juga tidak ingin menceritakannya pada Yuzuki. Ibu berharap agar setidaknya Yuzuki tidak perlu terlibat dalam masalah ini. Tapi, sekarang situasinya sudah berubah.

—Yoshie-san menaruh selembar amplop di meja. Di situ tertera nama Yoshie-san sebagai penerima. Kemudian, pada nama pengirim tertulis "Katabuchi Keita".

Katabuchi : Keita-san...? Bukankah dia suami Kakak?

Yoshie : Benar. Surat ini Ibu terima kemarin.

—Katabuchi-san mengambil amplop. Di dalamnya terdapat berlembar-lembar kertas surat yang penuh tulisan rapi di setiap halamannya.

Kepada Katabuchi Yoshie,

Saya mohon maaf karena tiba-tiba mengirimkan surat ini. Nama saya Katabuchi Keita.

Tujuh tahun lalu, saya menikah dengan Ayano-san, putri dari Bu Yoshie. Mengingat situasinya waktu itu tidak memungkinkan, saya sangat menyesal baru bisa mengabarkan pernikahan kami sekarang.

Saya mengirim surat ini karena hendak menyampaikan permintaan kepada Anda. Saat ini, saya dan Ayano-san berada dalam situasi sangat sulit. Hanya Bu Yoshie yang bisa membantu kami mengatasi masalah ini. Saya paham sekali bahwa permintaan ini amat lancang, tapi saya berharap Anda bersedia menolong kami.

Izinkan saya menjelaskan terlebih dulu apa saja yang terjadi sampai saat ini, sebelum membahas situasi yang tengah kami berdua hadapi. Semoga dapat dimaklumi, karena ceritanya cukup panjang.

Saya pertama kali berjumpa dengan Ayano-san pada tahun 2009.

Waktu itu, saya adalah siswa sebuah SMA di Prefektur ○○. Kehidupan sekolah saya jauh sekali dari kata menyenangkan. Sebab, saya menjadi target perundungan di kelas.

Awalnya, murid-murid di kelas saya sebatas mengucilkan atau menyembunyikan barang-barang saya, tapi tindakan mereka makin lama makin keterlaluan. Pada suatu pagi, sesampainya di kelas, saya mendapati meja saya dalam keadaan basah diguyur air. Saya mengelap meja sendirian dengan perasaan tertekan, sambil menguatkan diri menerima tatapan mengejek dari murid-murid lain

yang asyik menikmati raut kebingungan di wajah saya. Namun, tiba-tiba salah satu teman sekelas membawakan handuk dan membantu saya. Dia adalah Ayano-san.

Ayano-san seorang murid pendiam, bukan tipe yang aktif berinteraksi dengan orang lain. Meskipun demikian, dia orang berpendirian teguh yang memiliki hati lembut serta rasa keadilan.

Setelah itu, Ayano-san juga pernah beberapa kali menolong saya. Saya pun berusaha keras membalas kebaikan Ayano-san dengan tekun belajar, sehingga bisa membantunya mempersiapkan ujian mata pelajaran yang kurang dikuasai.

Kami berdua baru mulai berpacaran pada musim semi ketika menginjak kelas dua. Sayalah yang menyatakan perasaan kepadanya. Sewaktu Ayano-san bilang bersedia menjadi kekasih saya, saya begitu bahagia sampai hati saya berbunga-bunga selama beberapa hari.

—”Prefektur ○○”, prefektur tempat rumah kakek dan nenek Katabuchi-san berada. Mungkinkah Ayano-san dibawa pergi dan dipaksa tinggal rumah itu, seperti yang diduga Kurihara-san?

Namun, seandainya dugaan itu benar, berarti Ayano-san diperbolehkan menjalani hidup bebas sampai batas tertentu, karena masih pergi bersekolah sebagai siswi SMA. Kemudian di situlah, dia berpacaran dengan seorang siswa yang menjadi korban perundungan, dan hubungan mereka berdua berlanjut sampai ke jenjang pernikahan.

Kehidupan Ayano-san setelah menghilang ternyata lebih manis daripada yang kubayangkan. Akan tetapi, mulai dari sini surat menceritakan perkembangan situasi yang mengerikan.

Namun, setelah kami berpacaran, barulah saya dibuat bertanya-tanya oleh sisi aneh Ayano-san yang tidak pernah saya lihat sebelumnya. Begitu jam pelajaran usai, Ayano-san langsung pulang naik mobil yang sudah menunggu di depan sekolah, kemudian sama sekali tidak bisa dihubungi sampai datang ke sekolah keesokan harinya. Dan bukan hanya itu, dia juga tidak pernah mau bercerita mengenai keluarga, tempat kelahiran, di mana tempat tinggalnya pada waktu itu, dan hal-hal pribadi lainnya. Saya tahu ini ungkapan yang sulit dimengerti, tetapi saya merasa seperti ada kegelapan dalam diri Ayano-san.

Cerita itu baru saya dengar pada musim dingin menjelang kelulusan.

Di sudut ruang kelas kosong, setelah saya berjanji tidak akan membocorkannya kepada orang lain, Ayano-san pun bercerita tentang "Persembahan Tangan Kiri".

Katabuchi : Apa...? Persembahan... Tangan Kiri?

Yoshie : ... Inilah sumber petaka yang memorak-porandakan keluarga kita.

—Yoshie-san bangkit dari kursi, pergi ke kamar sebelah, lalu kembali ke ruang tamu dengan membawa brankas kecil. Begitu tutupnya dibuka, tercium aroma apak yang menusuk hidung. Brankas itu berisi kertas lusuh yang sudah menguning. Usianya pasti sudah sangat tua. Di situ tertera huruf-huruf yang ditulis tangan menggunakan kuas, tapi bentuk hurufnya disederhanakan seperti coret-coretan sehingga tidak bisa kubaca.

Yoshie : Kejadiannya sudah tiga puluh tahun lebih. Beberapa waktu sebelum menikah, Ibu pergi ke rumah keluarga ayahmu untuk berkenalan.

Waktu itu, ayah mertua memperlihatkan kertas ini lalu bercerita kepada Ibu tentang "Persembahan Tangan Kiri". Cerita yang cukup mengerikan. Meski Ibu sempat heran kenapa dia menceritakan hal semacam itu pada calon istri putranya. Saat itu Ibu masih muda, jadi tidak terlalu memusingkan soal itu. Dan di kemudian hari, Ibu akhirnya tahu alasannya. Ini tradisi yang terus membelenggu keluarga Katabuchi selama puluhan tahun, seperti sebuah kutukan.

Berikut adalah ringkasan dari penuturan Yoshie-san yang memungkinkan untuk dipublikasikan.

KAKAK-ADIK LAKI-LAKI

Dahulu, keluarga Katabuchi meraup kekayaan berlimpah dari menjalankan beberapa bisnis yang berbasis di Prefektur ○○. Sosok yang paling berjasa membawa mereka ke puncak kesuksesan adalah Katabuchi Kaei selaku kepala keluarga Katabuchi selama tahun 3 Meiji⁷ sampai 4 Taisho⁸.

Berkat sifat tak kenal takut dan kemampuan hebat dalam manajemen, Kaei berhasil melakukan ekspansi bisnis besar-besaran. Namun, begitu memasuki usia lima puluh tahun, Kaei terpaksa mundur dari garis depan akibat penyakit bawaan yang dideritanya makin memburuk, dan menyerahkan kepemimpinan kepada anaknya.

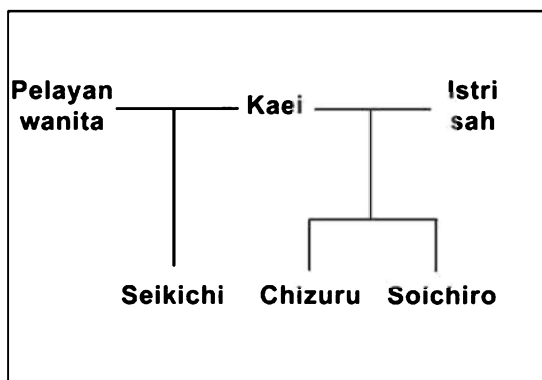
7 Tahun 3 Meiji sama dengan tahun 1889 dalam penanggalan Masehi.

8 Tahun 4 Taisho sama dengan tahun 1915 dalam penanggalan Masehi.

Kaei memiliki tiga anak yang bernama **Soichiro**, **Chizuru**, dan **Seikichi**.

Tidak seperti sang ayah, Soichiro si putra sulung memiliki sifat tertutup. Ia sangat dekat dengan adik perempuannya, Chizuru. Ia tumbuh menjadi pemuda eksentrik yang tidak segan menemani sang adik perempuan bermain rumah-rumahan. Berbanding terbalik dengan sang kakak sulung, Seikichi si anak bungsu adalah pemuda menyenangkan yang penuh semangat dan jago dalam pelajaran sekaligus olahraga. Sejak kecil, ia dikenal bernyali besar dan memiliki keahlian mempersatukan orang-orang. Jelas bahwa siapa pun menganggap sudah semestinya Seikichi-lah yang menjadi penerus keluarga Katabuchi.

Namun, yang dipilih Kaei sebagai ahli waris justru Soichiro si putra sulung. Alasannya ada di balik kelahiran Seikichi.



Sebenarnya, Seikichi bukanlah putra kandung istri sah Kaei, melainkan anak yang lahir dari hasil hubungan gelap Kaei dengan pelayan keluarga Katabuchi, alias "anak haram". Karena mempertimbangkan pandangan masyarakat, Kaei tidak berani mengambil risiko mengangkat anak haramnya sebagai ahli waris. Sementara di sisi lain, Kaei sendiri paham betul bahwa Soichiro

tidak cocok menjadi seorang pebisnis. Karena itulah, diam-diam Kaei merencanakan agar Seikichi memegang otoritas, sementara Soichiro cukup dijadikan kepala keluarga secara simbolik.

Sayangnya, rencana tersebut tidak berjalan mulus sesuai keinginan Kaei.

Seikichi menolak keras menjadi penyokong Soichiro, dan memilih membuang keluarganya untuk hidup mandiri. Perasaan Seikichi sangat bisa dipahami. Itu sama artinya sang ayah menyatakan dengan tegas bahwa dia tidak pantas menjadi ahli waris keluarga gara-gara statusnya sebagai anak haram. Sikap ayahnya itu pasti sangat melukai hatinya.

Setelah meninggalkan keluarga Katabuchi, Seikichi lantas merintis bisnisnya sendiri. Bisnisnya berkembang pesat hanya dalam hitungan tahun, akibat pengaruh iklim ekonomi yang kondusif sebagai dampak Perang Dunia Pertama. Di tengah kesuksesan yang sedang menanjak itulah Seikichi menikah muda pada usia 22 tahun, dan langsung dikaruniai anak. Demikianlah sejarah berdirinya **"keluarga cabang Katabuchi"** yang dikepalai oleh Seikichi.

Sebaliknya, Kaei masih sibuk turun tangan mengurus keluarga induk Katabuchi sebagai penasihat Soichiro. Tapi, itu bukan berarti Soichiro senang-senang saja terus bergantung pada ayahnya. Kondisi kesehatan sang ayah yang kian hari kian menurun menyadarkan Soichiro bahwa suatu saat nanti dirinya harus memimpin keluarga Katabuchi seorang diri, sehingga dia pun terdorong belajar tekun setiap hari agar mampu menguasai pekerjaannya. Kaei pun merasa bangga pada perubahan sikap Soichiro itu.

Namun, ada satu hal lagi yang dikhawatirkan Kaei, yaitu urusan pernikahan Soichiro. Putra sulungnya itu bisa dibilang terlambat dewasa. Meski sudah melewati usia 24 tahun, Soichiro belum pernah satu kali pun menjalin hubungan dengan wanita.

Berhubung hal ini berpotensi menimbulkan masalah suksesi keluarga Katabuchi di masa depan, Kaei lantas berinisiatif mengatur pernikahan untuk putranya.

Calon menantu pilihan Kaei jatuh kepada wanita bernama **Takama Ushio**, salah satu pelayan di kediamannya. Ushio sudah bekerja pada keluarga Katabuchi sejak berusia 12 tahun. Bukan hanya cakap dalam bersih-bersih, memasak, dan tugas rumah tangga lainnya, dia juga bekerja dengan sungguh-sungguh sehingga Kaei mengangkatnya menjadi pelayan pribadi Soichiro pada usia 16 tahun.

Tiga tahun kemudian, Kaei menganggap Ushio, dengan usia yang tidak terpaut jauh, posisi sebagai pelayan pribadi, dan sudah mengenal betul sifat Soichiro, adalah wanita yang pantas mendampingi putranya.

USHIO

Takama Ushio, usianya 19 tahun pada waktu itu. Ushio lahir di keluarga miskin dan kedua orangtuanya meninggal terlalu cepat, sehingga ia menjalani masa kecil memprihatinkan, harus mati-matian bertahan hidup sambil berpindah-pindah dari rumah satu kerabat ke rumah kerabat yang lain. Bahkan setelah bekerja pada keluarga Katabuchi, posisi Ushio sebagai pelayan kelas rendah sangat lemah, sehingga disuruh bekerja habis-habisan oleh pelayan senior dari pagi hingga malam.

Akhirnya datanglah kesempatan emas yang menjadi titik balik dalam hidup Ushio. Pernikahan Ushio dengan Soichiro, kepala keluarga Katabuchi, mengubah nasibnya dari pelayan malang menjadi seorang nyonya rumah. Ushio sangat bahagia. Ia berhasil mendapatkan segala yang didambakannya.

Hanya berselang beberapa hari setelah menyaksikan pernikahan Soichiro dan Ushio, Kaei mengembuskan napas terakhirnya, seakan lega.

Ushio, yang telah resmi menjadi istri Soichiro, menjalani hari demi hari yang sempurna bagaikan mimpi. Setiap hari selalu tersedia hidangan mewah serta kimono indah. Berada di posisi terhormat merupakan kebahagiaan tersendiri bagi Ushio yang selama ini sudah kenyang menderita.

Akan tetapi, ada satu hal yang mengurangi kesempurnaan hidup Ushio, yaitu sikap Soichiro. Walaupun sang suami selalu bersikap lembut, dia tidak pernah memperlakukan Ushio se layaknyanya istri. Sejak menikah, belum pernah sekali pun mereka berdua melakukan *hubungan suami-istri*.

Ushio terbangun pada suatu malam, dan menyadari bahwa sang suami yang tidur di sampingnya sudah menghilang. Soichiro baru kembali ke kamar hampir satu jam kemudian. Hal tersebut terus berlanjut setiap malam, sehingga membuat Ushio curiga dan akhirnya memutuskan untuk membuntuti Soichiro. Rupanya, yang didatangi sang suami adalah kamar adik perempuannya sendiri, Chizuru.

ANCAMAN

Pada waktu yang hampir bersamaan, awan gelap datang menyelimungi seluruh keluarga Katabuchi.

Bisnis milik keluarga Katabuchi bisa berkembang karena gaya kepemimpinan Kaei yang otoriter. Terlepas dari upaya keras yang dikerahkan, Soichiro tetap saja tidak mampu menandingi kehebatan sang ayah, dan kondisi perusahaan keluarga berangsur-angsur memburuk karena semakin banyak orang andalan

yang meninggalkannya. Beberapa tahun kemudian, terjadilah peristiwa yang benar-benar menjadi pukulan telak bagi keluarga Katabuchi.

Chizuru mengandung anak Soichiro.

Keluarga Katabuchi pun gempar. Nama baik keluarga Katabuchi bisa tercoreng jika masyarakat sampai tahu sang kepala keluarga main serong dengan adik kandungnya sendiri. Para pihak terkait sibuk mengerahkan segala upaya untuk mencegah tersebar aib ini.

Namun, secara kebetulan kabar itu sampai ke telinga seseorang, yaitu adik bungsu Soichiro, **Seikichi**. Sang adik lantas mengambil tindakan yang tidak terduga. Dia mendatangi kediaman keluarga Katabuchi dan menegur keras Soichiro di hadapan semua orang penting di keluarga serta bisnis.

”Kita tidak bisa membiarkan keluarga Katabuchi dipimpin oleh bedebah tolol yang tega melakukan perbuatan amoral pada adik perempuannya sendiri. Sejak awal, Soichiro tidak punya kemampuan yang pantas untuk menjadi kepala keluarga Katabuchi,” tegas Seikichi di depan mereka.

Tindakan Seikichi sebagai keluarga cabang, tapi masih berani menginjakkan kaki di kediaman keluarga induk dan memakimaki kepala keluarga induk merupakan perbuatan kurang ajar yang tidak bisa diterima menurut etika masyarakat Jepang pada masa itu. Meskipun begitu, di antara pihak-pihak terkait yang tidak puas terhadap ketidakmampuan Soichiro, banyak juga yang sepakat dengan Seikichi.

Setelah memegang kelemahan keluarga Katabuchi, Seikichi lantas menggunakan negosiasi dengan cara halus maupun kasar untuk menghasut orang-orang penting di keluarga induk agar bergabung ke keluarga cabang. Di tengah ketidakberdayaannya, Soichiro hanya bisa pasrah menyaksikan sebagian besar ke-

kayaan, bisnis, serta wewenang perusahaan yang semula dimiliki keluarga induk, jatuh ke tangan keluarga cabang.

Yang tersisa bagi keluarga induk hanyalah tanah beserta rumah kediaman, segelintir kekayaan, kemudian beberapa pelayan. Bagi Seikichi, inilah pembalasan dendam kepada sang kakak sekaligus keluarga Katabuchi yang telah menghinanya.

Ushio, istri Soichiro, menjadi pihak yang paling dirugikan oleh kejadian ini. Hari-hari sempurna yang diimpikannya berlangsung amat singkat, dan kini ia terancam kembali hidup sengsara sebagai orang miskin. Karena Ushio merupakan istri sang kepala keluarga, ia tidak mungkin ikut pindah bersama yang lain ke keluarga cabang.

Sejak saat itu, Ushio tinggal bertiga bersama Soichiro yang tidak mencintainya, serta adik ipar yang tengah mengandung anak dari suaminya di kediaman terbengkalai di tengah pegunungan. Lambat laun, kondisi mental Ushio mulai terganggu setelah menjalani hari-hari yang begitu menyiksa bagai di neraka.

Kejanggalan tersebut pertama kali disadari oleh seorang pelayan wanita. Ushio tidak menanggapi ketika dipanggil, dan tiba-tiba saja bersikap rewel seperti anak kecil. Itu perubahan yang terlalu drastis dan ganjil, mengingat dirinya dikenal sebagai sosok berkepribadian tangguh.

Sampai akhirnya perilaku ganjil Ushio makin kentara, seperti menatap kosong ke suatu tempat sepanjang hari, terkadang menangis histeris, atau mencakari tubuhnya sendiri. Mungkin karena merasa bersalah, Soichiro pun berinisiatif untuk merawat Ushio. Namun sayangnya, niat baik ini justru mengundang tragedi.

Suatu hari, Ushio berkata, "Aku mau makan buah kesemek." Soichiro kemudian membawakan kesemek beserta pisau untuk memotongnya ke kamar sang istri. Ushio hanya makan beberapa potong, jadi Soichiro menaruh sisa kesemek di samping bantal

lalu meninggalkan kamar Ushio, sama sekali lupa membawa keluar pisau itu.

Selang beberapa menit, Soichiro yang merasakan firasat buruk bergegas kembali ke kamar Ushio, dan sayangnya, ia terlambat. Soichiro disambut pemandangan yang mengerikan, Ushio sudah tergeletak bersimbah darah di tengah kamar, serta bekas-bekas tapak tangan berwarna merah yang melekat di tatami.

Ushio menusuk pergelangan tangan kirinya menggunakan pisau, kemudian berulang kali memukulkan telapak tangannya yang berlumur darah keras-keras ke tatami. Tindakan itu dilakukan Ushio berulang-ulang sampai tulangnya patah dan dagingnya tercabik sehingga pergelangan tangannya menggelantung pada selembar kulit.

Tak seorang pun yang tahu apakah ini murni aksi bunuh diri ataukah tindakan menyakiti diri sendiri yang kebablasan. Yang pasti, Soichiro amat sangat terpukul karena menganggap dirinya-lah penyebab kematian Ushio.

PUTRA KEMBAR

Beberapa bulan setelah kematian Ushio, Chizuru memasuki masa persalinan dan lahirlah sepasang anak laki-laki kembar. Soichiro terperanjat melihat putra yang lahir lebih dulu memiliki anggota tubuh lengkap, sementara putranya yang satu lagi *tidak memiliki pergelangan tangan kiri*. Sebuah kebetulan yang teramat mengerikan.

Zaman sekarang sudah menjadi pengetahuan umum bahwa anak dari hubungan inses berisiko tinggi mengalami gen resesif yang memperbesar kemungkinan lahir dalam kondisi cacat. Pada

generasi-generasi sebelumnya juga terdapat beberapa anggota keluarga Katabuchi yang mengalami kecacatan serupa.

Namun, Soichiro, yang tidak mengetahui tentang kenyataan tersebut, mengasosiasikannya pada Ushio yang tewas dengan pergelangan tangan kiri terputus dan meyakini bahwa kondisi fisik salah satu putranya disebabkan oleh kutukan Ushio.

Soichiro dan Chizuru berusaha menjauhkan putra kembar mereka dari nasib buruk dengan membawanya mendatangi kuil-kuil Shinto dan Buddha. Berdasarkan nasihat dari seorang biksu, si kembar kemudian diberi nama "Asata" dan "Momota", menggunakan huruf kanji "Asa" dan "Momo"⁹, dua benda yang dipercaya memiliki makna mengusir setan dalam ajaran Buddha.

RANKYO

Ketika Asata dan Momota menginjak usia tiga tahun, seorang wanita mendatangi kediaman keluarga Katabuchi. Wanita itu seorang dukun misterius yang memperkenalkan diri bernama Rankyo.

Begitu masuk ke rumah, Rankyo berujar kepada Soichiro, "Saya merasakan rumah ini dipenuhi dendam yang teramat mendalam dari seorang wanita. Istri Anda meninggal di sini, bukan?"

Soichiro, yang belum berbicara apa pun, dibuat takjub oleh kemampuan menerawang yang mampu menebak dengan jitu tentang Ushio, sehingga ia betul-betul memercayai Rankyo

9 Di Jepang, rami (麻, dibaca "asa") dipercaya memiliki kekuatan memurnikan dan mengusir setan. Masyarakat Jepang juga percaya bahwa buah serta bunga persik (桃, dibaca "momo") memiliki kekuatan menghalau hal-hal buruk.

begitu saja. Ia lantas menceritakan seluruh kejadiannya kepada sang dukun wanita.

Usai mendengarkan cerita tersebut, Rankyo berkata seperti ini:

”Ushio-san bukan mendendam kepada Anda dan Chizuru-san, melainkan kepada Seikichi, adik Anda yang telah merampas semua milik keluarga Katabuchi. Momota-kun terkena pengaruh buruk dari dendam kesumat itu. Jika Anda tidak membalaskannya kepada Seikichi-san, suatu saat nanti kutukan ini pasti akan merenggut nyawa Momota-kun.”

Rankyo kemudian mengajarkan pada Soichiro cara untuk melepaskan kutukan Ushio, yaitu sebagai berikut:

- Momota harus dikurung di kamar tertutup rapat, yang tidak memungkinkan cahaya matahari masuk.
- Bangunlah *zashiki* di luar bangunan rumah induk, lalu semayamkan altar Ushio di sana.
- Ketika nanti Momota sudah berusia 10 tahun, suruh dia membunuh anak Seikichi.
- Potong pergelangan tangan kiri anak Seikichi dan letakkan di altar sebagai persembahan.
- Asata, sang kakak, bertugas mendampingi Momota sebagai ”pembantu”.
- Ulangi ritual ini setiap tahun sampai Momota menginjak usia 13 tahun.

Rankyo menamakan ritual ini ”Persembahan Tangan Kiri”. Soichiro, yang sangat takut pada tulah Ushio, pun memulai persiapan untuk ritual seperti yang disuruh Rankyo.

—Sampai di sini, aku bertanya pada Yoshie-san. Aku tahu tidak sopan menyela cerita orang, tapi terlalu banyak hal yang bagiku terasa tidak masuk akal.

- Aku** : Maaf. Siapa sebenarnya orang bernama Rankyo itu? Tahu-tahu saja dia menyuruh Soichiro membangun *zashiki* dan membunuh anak Seikichi. Mau dipikir seperti apa pun, orang itu jelas-jelas mencurigakan sekali.
- Yoshie** : Anda benar. Saya sendiri juga curiga jangan-jangan orang itu punya motif tersembunyi. Saya lantas menggunakan suatu cara untuk mencari tahu tentang sosok Rankyo, dan hasilnya sungguh mengejutkan. Ternyata Rankyo adalah **kerabat Seikichi**.
- Aku** : Apa?!

KELUARGA CABANG KATABUCHI

- Yoshie** : Seikichi punya sifat gemar main perempuan, ketika berumur 20 tahun dia sudah memiliki lima istri. Rankyo merupakan adik perempuan dari Shizuko, istri kedua Seikichi. Tentu saja "Rankyo" adalah nama palsu. Nama aslinya adalah Miyako.
- Aku** : Kalau begitu ceritanya... berarti Rankyo adalah adik ipar Seikichi. Tapi kenapa dia menghasut orang supaya membunuh anak kakak iparnya sendiri?
- Yoshie** : Saya menduga mungkin ada kaitannya dengan masalah suksesi keluarga. Pada waktu itu, Seikichi memiliki enam anak, tapi tiga di antaranya meninggal saat masih kecil. Yang meninggal adalah putra sulungnya dari istri pertama, kemudian putra nomor tiga serta nomor empat dari istri ketiga. Alhasil, posisi ahli waris keluarga jatuh kepada **putra nomor dua** Seikichi dari istri keduanya, Shizuko.

Aku : Itu artinya... rencana tersebut dibuat oleh istri kedua agar putranya yang ditunjuk menjadi ahli waris...?



Seikichi memiliki lima istri. Tidak sulit membayangkan selalu terjadi konflik perebutan kekuasaan di antara para istri, didorong oleh kasih sayang orangtua yang menginginkan anak mereka menjadi kepala keluarga selanjutnya.

Semua anak dari istri lain adalah saingan berat. Shizuko sang istri kedua dibutakan oleh rasa cinta kepada putranya, kemudian menyusun rencana pembunuhan untuk menyingkirkan seluruh pesaing. Namun, ia tidak boleh turun tangan secara langsung.

Shizuko lantas mengincar keluarga induk Katabuchi. Ia memerintahkan adiknya, Miyako untuk menyusup ke keluarga induk dengan menyamar sebagai dukun. Soichiro tak mampu lagi berpikir jernih akibat takut pada tulah Ushio, langsung termakan hasutan Miyako, dan menyuruh anaknya membunuh putra sulung, nomor tiga, dan nomor empat Seikichi yang berusia dekat dengannya. Anak Soichiro menghabisi para korban di kamar belakang itu, yang berada di *zashiki* terpisah.

- Aku** : Dengan kata lain, saat itu hubungan antara keluarga induk dan cabang tidak terputus sepenuhnya?
- Yoshie** : Kemungkinan begitu. Saya rasa keluarga induk bisa membangun *zashiki* terpisah karena mendapatkan bantuan dana dari keluarga cabang yang disalurkan melalui Shizuko.
- Aku** : Begitu rupanya...

—Akan tetapi, masih ada hal yang tidak kupahami.

- Aku** : Kenapa Shizuko dan Rankyo justru membuat agar rencana pembunuhan itu bukan dilakukan oleh Soichiro sendiri, melainkan Momota dan Asata—anak-anaknya?
- Yoshie** : Ini hanya tebakan saya, tapi barangkali itu memang sengaja dilakukan Shizuko demi melindungi posisinya.
- Aku** : Maksudnya?
- Yoshie** : Seandainya Soichiro sendiri yang melakukan pembunuhan, ada kemungkinan dia akan menyerahkan diri karena merasa bersalah. Dan kalau itu terjadi, bisa terbongkar bahwa Shizuko-lah dalang di balik tewasnya tiga putra Seikichi. Sementara jika menjadikan Momota dan Asata sebagai pelaku, Soichiro pasti berusaha keras menutupi pembunuhan demi melindungi anak-anaknya. Mungkin demikian pertimbangan Shizuko.
- Aku** : Dengan kata lain, itulah strategi Shizuko untuk membuat Soichiro tutup mulut?
- Yoshie** : Entahlah, saya sendiri juga tidak tahu cerita sebenarnya.

Aku : Setelah peristiwa itu, bagaimana kelanjutan hubungan keluarga induk dan keluarga cabang?

Yoshie : Mengenai itu, saya sendiri juga kurang paham. Bisa jadi pihak keluarga cabang menyadari perbuatan keluarga induk, lalu benar-benar memutus komunikasi dengan mereka. Ketika Perang Pasifik pecah, bisnis milik keluarga cabang turut hancur dalam serangan udara. Anak-anak Seikichi kemudian terpencar ke seluruh penjuru Jepang tanpa berusaha memulihkan bisnis keluarga mereka pascaperang. Namun, kediaman keluarga induk yang berlokasi di lereng bukit hanya mengalami kerusakan sepele akibat serangan udara, dan *zashiki* terpisahnya juga selamat dalam kondisi utuh. Atau mungkin lebih tepat dikatakan... **sayangnya masih selamat.**

Aku : Apakah maksud Yoshie-san, ritual "Persembahan Tangan Kiri" terus dilanjutkan generasi setelahnya?

Yoshie : Benar sekali. Sampai akhir hayat, Soichiro tidak menyadari bahwa semua itu adalah siasat Shizuko, sehingga dengan patuh terus mengikuti ajaran Rankyo.

—Yoshie-san mengambil kertas yang disimpan dalam brankas dan membacakannya.

Persembahan Tangan Kiri

- Satu* *Jika ada anak yang terlahir di keluarga Katabuchi dalam kondisi cacat tanpa tangan kiri, besarkan dia di kamar gelap yang tertutup rapat.*
- Dua* *Ketika anak yang tidak mempunyai tangan kiri menginjak usia 10 tahun, perintahkan dia untuk membunuh keturunan Katabuchi Seikichi dan potong tangan kiri mereka.*
- Tiga* *Persembahkan potongan tangan kiri itu ke altar penghormatan Ushio.*
- Empat* *Perintahkan kakak laki-laki atau perempuan—atau salah satu saudara yang berusia dekat jika tidak punya kakak—dari anak yang tidak mempunyai tangan kiri untuk bertugas sebagai "pembantu".*
- Lima* *Ritual ini harus dilakukan satu kali setiap tahun sampai anak yang tidak mempunyai tangan kiri berusia 13 tahun.*

Yoshie : Soichiro merangkum lima pokok ritual yang diajarkan Rankyo, kemudian mendidik keras anak-anaknya untuk mengikutinya sebagai ajaran turun-temurun dalam keluarga Katabuchi.

Aku : Apakah yang dimaksud anak-anak Soichiro adalah Asata dan Momota?

Yoshie : Tentu maksudnya adalah mereka berdua, tapi sebenarnya Soichiro dan Chizuru punya satu anak lagi. Anak itu bernama **Shigeharu**.

Katabuchi : Apa Ibu bilang?!

—Katabuchi-san yang sejak tadi diam menyimak penuturan sang ibu, tiba-tiba berseru kaget.

Katabuchi : Bukankah Shigeharu itu...

Yoshie : Benar, dia kakekmu, Yuzuki.

SHIGEHARU

—Apakah artinya kakek Katabuchi yang tinggal di rumah itu digembleng langsung oleh Soichiro untuk menjalankan ritual Persembahan Tangan Kiri?

Yoshie : Karena Asata dan Momota meninggal muda, Shigeharu si putra ketigalah yang kemudian menjadi penerus keluarga Katabuchi.

Hanya saja, tidak ada lagi anak yang terlahir tanpa tangan kiri setelah Momota, jadi ritual itu tidak dilakukan. Akan tetapi, sekitar 80 tahun kemudian, pada tahun 2006... anak dengan kondisi fisik seperti

itu kembali lahir di keluarga Katabuchi. Dia adalah anak dari Misaki-san, kakak ipar saya.

Katabuchi : Bibi Misaki? Kalau begitu, jangan-jangan anak yang dikandung Bibi waktu itu...

Yoshie : Kau benar. Sewaktu melakukan pemeriksaan pada usia kehamilan empat bulan, diketahui bahwa janin dalam kandungan Misaki-san tidak memiliki tangan kiri.

Aku : Apakah kondisi itu bisa diketahui sebelum anak lahir?

Yoshie : Bisa. Sebenarnya Misaki-san sempat bercerita kepada saya tentang masalah itu. Pada suatu malam, dia menelepon saya dan berkata, "Yoshie-san, bagaimana ini? Anak yang kukandung tidak punya tangan kiri" dengan suara yang jelas menunjukkan dirinya sangat terpukul.

Tentu saya paham kenapa dia begitu ketakutan. Tapi, pada waktu itu, saya tidak berpikir bahwa keluarga Katabuchi sungguh-sungguh menjalankan ritual Persembahan Tangan Kiri. Jadi saya hanya menghiburnya, "Misaki-san tidak usah khawatir. Aku pikir Ayah dan Ibu Mertua tidak akan seserius itu menjaga tradisi keluarga kita."

Misaki-san justru marah dan berkata dengan nada ketus, "Yoshie-san tidak mengerti apa-apa. Mereka bukan orang seperti yang kaupikirkan!" Dan sekarang akhirnya saya benar-benar memahami apa maksud ucapan Misaki-san itu.

Saya baru mendengar soal ini beberapa waktu kemudian. Ternyata keesokan harinya setelah menelepon saya, Misaki-san dikurung oleh Ayah dan Ibu Mertua di rumah.

- Aku** : Dikurung!?
- Yoshie** : Benar. Dia baru dikeluarkan dari kurungan satu bulan kemudian. Tepat ketika kandungannya berusia 22 minggu, yang artinya janin di dalam rahimnya sudah tidak memungkinkan untuk diaborsi.
- Aku** : Jangan bilang mereka mengurung Misaki-san untuk mencegahnya kabur dari kewajiban menjalankan ritual dengan menggugurkan kandungannya...?
- Yoshie** : Benar sekali. Saya langsung bergidik ngeri ketika mengetahuinya. Rupanya Ayah dan Ibu Mertua sangat menganggap serius ritual tersebut. Terutama Ayah Mertua yang sejak kecil digembleng oleh Soichiro agar menjalankan ritual. Sepertinya dia sangat meyakini bahwa kutukan Ushio benar-benar ada.
- Aku** : Kalau tidak salah, ada pepatah yang mengatakan "Kecil teranja-anja sudah besar terbawa-bawa¹⁰", tapi rasanya tidak normal kalau sampai hal segila itu masih terus dipercaya selama puluhan tahun.
- Yoshie** : Sebenarnya ada alasan kenapa Ayah Mertua bersikap seperti itu. Keluarga Katabuchi memiliki harta selain bangunan kediaman, yaitu tanah yang luas. Mereka meraih keuntungan besar dari meroketnya harga tanah sebagai dampak pertumbuhan ekonomi pascaperang dan situasi yang disebut "gelembung ekonomi". Itulah sebabnya Ayah Mertua tidak pernah merasakan pengalaman bekerja di luar. Dia menghabiskan sebagian besar hidupnya mengurung diri di kediaman keluarga Katabuchi, dan hanya

10 Apa yang sudah ditanamkan sejak kecil sulit untuk diubah ketika dewasa.

berhubungan dengan segelintir orang. Tak seorang pun dari para kerabat serta kenalan, yang menikmati uang bantuan dari keluarga Katabuchi yang tak sedikit jumlahnya, berani mengutarakan pendapat di hadapan Ayah Mertua. Akibatnya, mereka tak punya kesempatan untuk meluruskan keyakinannya terkait ritual itu.

Aku : Rupanya begitu ceritanya.

Yoshie : Jadi, karena itulah Misaki-san tidak punya pilihan selain melahirkan anak dalam kandungannya. Misaki-san punya putra sulung bernama Yoichi, dan dia yang seharusnya mengemban tugas sebagai sebagai pembantu. Tapi, pada bulan Agustus tahun itu, Yoichi meninggal akibat kecelakaan.

Katabuchi : Ibu, bagaimana pendapatmu tentang kecelakaan yang menewaskan Yo-chan?

—Katabuchi-san bertanya dengan nada sungkan. Setelah berpikir sejenak, Yoshie-san menjawab seperti ini.

Yoshie : Satu bulan sebelum Yo-chan meninggal, ayahmu sempat bertanya kepada Ibu, "Yoshie, kalau tidak salah, nama keluarga nenek dari pihak ibumu sebelum menikah adalah 'Katabuchi', bukan?" Seperti-nya dia masih ingat Ibu pernah bercerita soal itu setelah kami menikah. Lalu, Ayah bilang, "Sebaik-nya kau mengecek silsilah keluargamu untuk berjaga-jaga." Mulanya, Ibu tidak paham maksud ucapan itu, tapi setelah mengecek silsilah seperti permintaan ayahmu, akhirnya Ibu menemukan jawabannya.

Rupanya nenek Ibu, yang sebelum menikah bernama Katabuchi Yayoi, adalah anak nomor tujuh dari Seikichi.

Katabuchi : Apa?!

Yoshie : Pada awalnya Ibu tidak percaya. Tapi setelah berusaha mengecek ulang dengan berbagai cara, kenyataannya memang begitu. Ibu adalah keturunan dari keluarga cabang Katabuchi. Dengan kata lain, Ibu adalah pihak yang dibunuh dalam ritual Persembahan Tangan Kiri. Yuzuki dan Ayano yang merupakan putri Ibu juga bernasib demikian. Ayah cemas jangan-jangan suatu saat nanti kita bertiga akan menjadi target ritual.

Katabuchi : Maksud Ibu, Yo-chan dan adiknya bisa saja berencana membunuh kita?

Yoshie : Katanya, meskipun kecil, bukan berarti kemungkinannya sama sekali nol. Ayahmu berkata pada Ibu, "Serahkan saja padaku." Di kemudian hari, Ibu baru mengerti arti ucapan itu. Jelas sekali ada yang aneh pada kematian Yo-chan. Ibu langsung mencurigai ayahmu.

Beberapa hari kemudian, Ibu mendesak Ayah yang lantas mengakui perbuatannya sambil menangis, "Aku melakukannya demi melindungi keluargaku."

Katabuchi : Yang benar saja... Setelah membunuh Yo-chan lalu membuat Kakak menjadi pelaku kejahatan, bisabisanya Ayah bilang dia melakukan semua itu demi melindungi keluarga...

Yoshie : Menurut Ibu, ayahmu juga paham dirinya sudah melakukan kesalahan besar. Setiap hari, dia selalu bergumam "Aku pasti sudah gila. Bagaimana mungkin aku berbuat seperti itu?" seperti orang mengigau.

Tentu saja, sebesar apa penyesalan yang dirasakan ayahmu, perbuatannya tetap saja tak bisa dimaafkan. Masih banyak jalan keluar lain yang lebih baik. Tapi, kalau dipikir lagi sekarang, barangkali ayahmu sendiri juga sudah dibuat gila oleh keluarga Katabuchi.

Sewaktu kecil, Ayah juga dididik Ayah Mertua untuk menjalankan ritual Persembahan Tangan Kiri. Meskipun dicekoki ajaran sesat, Ayah tetap berpikir keras mencari jalan untuk melindungi keluarganya. Selama ini Ibu merahasiakannya darimu, tapi Ayah tidak minum alkohol pada waktu kecelakaan tunggal itu terjadi. Pada akhirnya, dia tak kuat lagi terus-menerus didera rasa bersalah dan memilih mati. Dalam arti tertentu, ayahmu itu orang yang patut dikasihani.

—Yoshie-san mendesah. Saat itulah, Katabuchi-san berkata dengan suara lirih.

Katabuchi : Kenapa Ibu menyerahkannya?

Yoshie :

Katabuchi : Kenapa Ibu tega menyerahkan Kakak kepada orang-orang macam mereka? Kenapa Ibu tidak berusaha menolaknya?

Yoshie : Itu karena kakekmu mengancam Ibu. Ibu yakin dia tidak main-main dengan ancamannya. Kakekmu orang yang tidak segan melakukan apa pun demi menjaga tradisi keluarga, bahkan sampai tega mengurung Misaki-san yang sedang mengandung. Kalau mempertimbangkan Ayano dan Yuzuki

mungkin turut terancam bahaya, waktu itu Ibu pikir akan lebih baik menyerahkan Ayano untuk menjamin keselamatan kalian berdua.

Katabuchi : Tapi... kita bisa saja kabur, bukan? Atau melaporkan masalah ini ke polisi?

Yoshie : Tentu saja Ibu juga sempat berniat melakukan itu, tapi butuh persiapan. Jadi Ibu berpikir untuk menyerahkan dulu kakakmu, sementara mencari waktu untuk menyusun rencana mengambilnya kembali. Namun, Ibu terlalu naif. Ternyata keluarga kita diawasi.

Kau ingat pria bernama Kiyotsugu-san yang datang ke rumah kita setelah Ayah meninggal? Ibu menjelaskan pada Yuzuki bahwa dia adalah suami baru Ibu, tapi sebenarnya bukan begitu. Kiyotsugu-san adalah keponakan nenekmu. "Pasti berat kehilangan tulang punggung keluarga, jadi biarkan aku membantu biaya hidup kalian," kata Kiyotsugu-san, meski sebenarnya kedatangannya ke rumah kita adalah untuk mengawasi Ibu agar jangan berani bertindak yang macam-macam. Keluarga Katabuchi, mereka adalah keluarga macam itu.

Katabuchi :

Yoshie : Tapi, pada akhirnya itu semua hanya dalih belaka. Ibu sama saja seperti menelantarkan kakakmu.

Katabuchi : Kenapa bukan aku saja?

Yoshie : Apa maksudmu?

Katabuchi : Kalau persyaratannya adalah saudara yang berusia dekat, bukankah seharusnya aku yang usianya lebih muda yang dijadikan penjaga adik Yo-chan? Tapi kenapa malah Kakak yang dipilih?

Yoshie : Soal ini... kami, Ayah dan Ibu, menentangnyanya habis-habisan. Saat itu Yuzuki masih berumur 10 tahun. Usiamu masih terlalu kecil, kalau mereka mencuci otakmu, ada kemungkinan kau akan terpengaruh sepenuhnya oleh nilai-nilai keluarga Katabuchi. Sementara kakakmu sudah 12 tahun, usianya sudah cukup dewasa untuk membedakan hal baik dan buruk, jadi kami pikir ajaran keluarga Katabuchi tidak akan sampai memengaruhi kepribadiannya. Ibu tidak bilang itu pilihan yang tepat. Tapi, kakakmu tidak berubah, dirinya masih sama seperti dulu. Sebenarnya, sebulan sekali, kakakmu mengirimkan surat kepada kita.

Katabuchi : Surat apa?

Yoshie : Isinya biasa saja, tidak ada hal yang terlalu pribadi yang bisa memancing masalah. Wajar saja karena pasti surat itu diperiksa dulu oleh kakek dan nenekmu. Tapi kakakmu selalu menuliskan bahwa dia mengkhawatirkan kita, terutama kau, Yuzuki. "Aku tidak mau Yuzuki mencemaskanku. Jadi, kumohon jangan ceritakan apa pun kepadanya. Aku ingin Yuzuki melupakan aku dan hidup dengan bebas tanpa perlu tahu apa yang terjadi." Itu pesan yang disampaikannya dalam surat.

Katabuchi : Aku sama sekali tidak tahu...

Yoshie : Ayahmu juga sama. Dia selalu mengingatkan Ibu agar tutup mulut, jangan sampai Yuzuki tahu masalah keluarga besar kita. Kakakmu, ayahmu, dan tentu saja Ibu, sebagai keluarga, kami semua sangat mengharapakan Yuzuki bisa hidup bahagia.

Katabuchi : Jadi, itu sebabnya selama ini Ayah dan Ibu tidak mau memberitahukan apa pun kepadaku?

Yoshie : Benar. Tapi, Ibu tidak yakin mampu menyembunyikan rahasia ini selamanya. Sekalipun Ibu berusaha tutup mulut, selama kita hidup bersama, suatu saat nanti pasti akan terbongkar juga olehmu. Karena itu, Ibu sengaja bersikap menyebalkan supaya kau menjauh. Maafkan Ibu...

RENCANA

Katabuchi : Jadi, sampai saat ini pun Kakak... masih menyuruh anak Bibi Misaki... membunuh orang?

Yoshie : Ibu juga berpikir begitu... sampai kemarin.

Katabuchi : Maksud Ibu?

Yoshie : Kau akan tahu setelah membaca kelanjutan surat ini.

—Dengan takut-takut, Katabuchi-san mengambil surat.

... bercerita tentang "Persembahan Tangan Kiri". Saya rasa Bu Yoshie pasti sudah tahu tentang ritual tersebut. Ceritanya tidak masuk akal sehingga sulit dipercaya. Namun, melihat Ayano-san yang bercerita sambil menangis, saya rasa dia tidak berbohong.

"Beberapa tahun lagi, aku akan menjadi seorang kriminal. Kau mungkin akan terseret dalam masalah ini jika berpacaran denganku. Jadi, kita sudah saja hubungan kita," ujar Ayano-san.

Saya sudah berulang kali menanyakan "Kau tidak harus mematuhi tradisi gila itu. Kenapa kau tidak kabur

saja?”, tapi Ayano-san terus berkeras bahwa itu hal yang mustahil. Ayano-san terus-menerus diawasi dan diancam, sampai akhirnya merasa tidak punya pilihan untuk kabur.

Saya terus bertanya-tanya, benarkah sama sekali tidak ada jalan untuk menyelamatkan Ayano-san? Setelah berkutut dengan berbagai macam ide, akhirnya sebuah rencana tebersit dalam benak saya. Itu memang rencana mentah yang tidak ada jaminan berhasil, tapi tidak ada cara lain untuk melindungi Ayano-san.

Beberapa hari kemudian, saya membeli cincin—yang sekarang harganya terasa murah—dengan seluruh tabungan hasil bekerja paruh waktu, dan melamar Ayano-san. Wajar saja Ayano-san hanya bisa kebingungan. Bahkan saya sendiri juga menganggap lamaran ini terlalu dadakan. Tapi apa boleh buat, ”pernikahan” kami berdua menjadi bagian yang esensial dalam rencana saya.

Setelah menyampaikan lamaran, saya lantas menceritakan rencana saya kepada Ayano-san. Setelah berusaha meyakinkan Ayano-san selama berminggu-minggu, akhirnya dia pun menyetujui rencana itu.

Saya dan Ayano-san langsung menikah begitu lulus SMA. Saya melawan tentangan keras dari kedua orangtua saya, lalu masuk ke keluarga Katabuchi sebagai menantu laki-laki. Itu artinya saya menjadi bagian dari keluarga Katabuchi, dan bersama Ayano-san menjalankan tugas sebagai pembantu dalam ritual Persembahan Tangan Kiri.

Dalam kunjungan pertama saya ke kediaman Katabuchi untuk memperkenalkan diri kepada keluarga Ayano-san, pertama-tama, mereka mengajak saya ke kamar tersembunyi.

Seperti yang sudah saya dengar dari Ayano-san, kamar itu dihuni seorang anak laki-laki. Dia adalah Toya-kun, anak yang terpaksa menanggung nasib kejam akibat terlahir tanpa tangan kiri. Saat itu Toya-kun sudah menjadi anak yatim piatu karena sang ibu, Misaki-san langsung meninggalkan keluarga Katabuchi setelah melahirkannya.

Tubuh Toya-kun memang tidak berbeda dari anak-anak biasa sepekan, tetapi kulitnya yang sangat pucat dan raut wajahnya yang datar seakan sudah kehilangan semua emosi, menunjukkan bahwa dirinya dibesarkan di lingkungan sangat jauh dari normal.

Meskipun Toya-kun merupakan anak cerdas dan mampu menjawab dengan jelas untuk ukuran anak berusia enam tahun, tak pernah satu kali pun dia bertindak mengikuti insting, atau mengungkapkan perasaan maupun keinginannya sendiri. Saya merasakan kemiripan antara Toya-kun dengan anak yang dipaksa orangtuanya menjadi penganut sekte seperti yang dulu saya lihat di televisi. Saya merasa Toya-kun telah direnggut kepribadiannya sebagai seorang manusia oleh keluarga Katabuchi.

Malam itu, keluarga Katabuchi mengadakan perayaan pernikahan saya dan Ayano. Perjamuan itu hanya dihadiri kakek dan nenek Ayano-san, yaitu Shigeharu-san dan Fumino-san, Ayano-san, saya, kemudian seorang pria bernama Kiyotsugu-san.

Kiyotsugu-san adalah keponakan laki-laki Fumino-san, sekaligus orang kepercayaan Shigeharu-san. Dialah anggota keluarga Katabuchi yang paling banyak membantu saya. Pada waktu itu, Kiyotsugu-san berusia pertengahan empat

puluh tahun, kulitnya agak gelap, meskipun sering tertawa, dia mempunyai aura mengancam yang aneh.

Saya masih ingat Kiyotsugu-san diam-diam berbisik ke telinga saya usai perjamuan, "Aku tahu nanti kau pasti menghadapi banyak kesulitan, tapi berusaha agar jangan sampai membuat kesalahan. Toya anak yang malang. Kuharap kau sebisa mungkin memperlakukan dia dengan baik."

Selang beberapa tahun setelahnya, sampai Toya-kun menginjak usia 10 tahun, saya tinggal di kediaman keluarga Katabuchi dan digembleng untuk menjalankan tugas sebagai penjaga. Saya berusaha menuruti dan berpura-pura meyakini tradisi itu demi mendapatkan kepercayaan orang-orang keluarga Katabuchi.

Kemudian, satu tahun sebelum ritual dimulai, saya mulai menjalankan rencana yang sudah saya siapkan.

Pertama, saya memohon kepada Shigeharu-san, "Tolong izinkan saya dan Ayano-san membangun rumah kami sendiri." Kelima pokok ritual Persembahan Tangan Kiri tidak menetapkan secara spesifik tentang lokasi eksekusi korban. Dengan kata lain, saya meminta agar diizinkan menjalankan ritual dengan cara lain, yaitu saya dan Ayano-san membawa Toya-kun tinggal bersama di rumah kami sendiri, menyuruhnya membunuh korban di sana, setelah itu menyerahkan tangan kiri korban kepada keluarga Katabuchi.

Meskipun pada mulanya Shigeharu-san menyatakan keberatan, berkat bantuan Kiyotsugu-san sebagai penengah, Shigeharu-san luluh dan bersedia menerima permintaan saya dengan syarat.

Shigeharu-san mengajukan dua persyaratan berikut:

- *Rumah baru saya dan Ayano-san harus dibangun mengikuti desain tata letak yang ditentukan oleh keluarga Katabuchi.*
- *Kiyotsugu-san akan mengawasi kami.*

Setelah menerima persyaratan tersebut, kami pun diizinkan menempati rumah sendiri. Rumah baru kami akan dibangun di Prefektur Saitama, tempat tinggal Kiyotsugu-san pada waktu itu.

Sebelum meninggalkan kediaman keluarga Katabuchi, Shigeharu-san memberikan selebar daftar kepada saya. Di situ tertulis nama beserta alamat dari seratus orang lebih. Dia kemudian memberitahu saya bahwa itu daftar keturunan keluarga cabang Katabuchi yang masih hidup. Dengan kata lain, dia menyuruh saya memilih orang dari daftar itu untuk dibunuh sebagai persembahan.

Bagaimana bisa mereka mendapatkan seluruh informasi ini? Saya kembali diingatkan betapa mengerikannya keluarga Katabuchi.

Bulan Juni tahun 2016, kami pindah ke rumah baru di Saitama. Persembahan Tangan Kiri mulai dilaksanakan pada bulan September. Jika mengikuti aturan keluarga Katabuchi, tiga bulan lagi kami harus membunuh orang. Namun, saya tidak berniat mematuhi aturan itu. Saya berencana memecah keluarga Katabuchi dengan meram-pungkan ritual Persembahan Tangan Kiri tanpa membunuh, bahkan menyakiti, satu orang pun.

Langkah pertama yang saya lakukan adalah memeriksa situasi terkini orang-orang yang tercantum dalam daftar

calon korban. Selanjutnya, saya menandai pria bernama T-san yang tinggal di apartemen di Prefektur Gunma. T-san seorang pekerja serabutan berusia dua puluhan, dan menurut cerita yang saya dengar dari tetangganya, T-san terlilit utang pada perusahaan consumer finance.

Saya pergi ke izakaya¹¹ langganan T-san dan berusaha mendekatinya. Dengan membuatnya kelihatan seolah-olah kebetulan, saya beberapa kali sengaja duduk di dekat T-san dan mengajaknya minum sambil mengobrol, sampai akhirnya lambat laun dia cukup percaya pada saya untuk menceritakan hal-hal yang lebih pribadi.

Setelah minum bersama untuk kesekian kalinya, T-san bercerita pada saya, "Aku sedang bingung harus bagaimana. Aku punya utang yang jumlahnya nyaris mencapai 2 juta yen, tapi uang hasil kerja paruh waktuku bahkan tidak cukup untuk melunasi bunganya." Itu dia, itu kata-kata yang sudah saya tunggu-tunggu.

Saya lantas menawarkan kepada T-san, "Kalau kau mau melakukan apa yang kuperintahkan, aku bersedia menanggung utangmu dan memberimu tambahan uang lima ratus ribu yen."

Tentu saja, pada mulanya T-san menganggap saya hanya bercanda dan tidak menanggapi serius tawaran itu. Namun, saya tidak menyerah begitu saja. Akhirnya T-san bersedia menerimanya setelah berulang kali saya bujuk.

"Tawaranmu kedengarannya agak mencurigakan, tapi kalau ada kesempatan untuk mengubah hidupku saat ini, kurasa tak ada salahnya aku coba saja memercayaimu," kata T-san.

11 Bar khas Jepang.

Selanjutnya, saya harus mencari jasad. Jasad manusia menjadi elemen krusial dalam rencana ini.

Untuk itu, saya coba mendatangi Hutan Aokigahara. "Kalau pergi ke hutan itu, aku pasti bisa menemukan jasad orang bunuh diri," pikir saya enteng. Sayangnya, kenyataan tidak berjalan sesuai harapan. Saya mendapati beberapa barang yang sepertinya ditinggalkan oleh orang-orang yang datang untuk mengakhiri hidup di tempat itu, tapi setelah mencari-cari sampai jauh ke dalam hutan, saya tetap tidak menemukan satu pun jasad manusia. Saya pun pulang dengan kecewa.

Pada titik itu, tinggal satu minggu lagi sebelum kami harus melakukan Persembahan Tangan Kiri. Rencana saya terancam gagal jika tidak kunjung mendapatkan jasad.

Ketika berpikir keras mencari solusi di tengah kekalutan, kebetulan sekali saya mendengar sebuah kabar. Pria lajang bernama Miyae Kyoichi, yang menjabat sebagai ketua lingkungan di kota sebelah, dilaporkan tidak menghadiri pertemuan tanpa kabar apa pun. Saat mendengar cerita itu, saya merasakan firasat aneh.

Saya kemudian menanyakan alamat Miyae-san, dan mendatangi apartemen tempat tinggalnya. Setelah membunyikan bel pintu beberapa kali tanpa ada yang menjawab, saya coba mendorong pintu, yang ternyata tak dikunci. Dengan sungkan, saya melongok ke dalam kamar apartemen dan mendapati seorang pria tergeletak di lantai.

Tubuh pria itu sudah dingin, sementara tampak pil-pil berserakan di lantai. Saya menduga dia mengalami kejang yang disebabkan penyakit bawaan atau entah apa, dan hendak minum obat, tetapi sayang, nyawanya tidak sempat tertolong lantaran maut sudah lebih dulu menjemput.

Sebuah kebetulan mengerikan, yang seperti sengaja diatur oleh iblis saja.

Malam itu, saya kembali menyambangi apartemen Miyae-san dengan mobil, kemudian membawa jasadnya pulang ke rumah. Sambil menyetir, pikiran saya terus dipenuhi pertanyaan "Dakwaan kejahatan apa yang akan kuterima untuk perbuatanku ini?" Apa pun itu, yang pasti, saya tidak akan diampuni begitu saja kalau sampai diketahui. Namun, saya tidak punya pilihan lain. Sesampainya di rumah, saya memotong pergelangan tangan kiri jasad Miyae-san, lalu menyimpannya di lemari pembeku.

Satu minggu setelahnya, pagi-pagi di hari pelaksanaan Persembahan Tangan Kiri, saya menjemput T-san dengan mobil, dan meminta Ayano-san mempersiapkan masakan selagi saya tinggal pergi. Sekembalinya bersama T-san, saya mendapati mobil yang sudah familier terparkir di depan rumah. Itu mobil Kiyotsugu-san. Saya merasa sangat beruntung karena Kiyotsugu-san yang bertugas sebagai pengawas menegaskan pada kami, "Aku tidak akan masuk ke dalam rumah. Aku hanya mengawasi kalian dari luar."

Setelah itu, saya menjamu T-san dengan masakan dan minuman beralkohol di ruang tamu. Beberapa saat kemudian, saya membawa T-san meninggalkan ruangan, dan mengantarnya menuju kamar mandi. T-san bersembunyi di situ seperti yang sudah saya minta sebelumnya.

Saya memasukkan potongan tangan kiri Miyae Kyoichi-san yang sudah saya persiapkan ke dalam kotak, lalu memberikannya kepada Kiyotsugu-san yang mengawasi dari luar. Setelah Kiyotsugu-san yang duduk di dalam mobil memastikan isi kotak, dia langsung menjalankan mobil,

membawa kotak itu ke kediaman keluarga Katabuchi untuk dipersembahkan ke altar.

Usai mengantar kepergian Kiyotsugu-san, saya menyuruh T-san yang sedang bersembunyi untuk naik ke mobil lalu saya antar ke stasiun. Saya meminta T-san pergi ke kota lain sejauh mungkin, dan jangan pulang ke apartemennya, setidaknya selama setengah tahun. Dengan kata lain, mulai hari ini T-san berstatus sebagai "orang hilang".

Untuk sementara waktu, yang ada di pikiran saya hanyalah keresahan "Bagaimana jika kebohongan ini terbongkar?" Sewaktu mendengar Kiyotsugu-san mengabarkan "Ritual telah diselesaikan dengan baik" beberapa hari kemudian, saya dilanda gelombang kelegaan luar biasa yang belum pernah saya rasakan. Kami berhasil menuntaskan ritual Persembahan Tangan Kiri yang pertama, tanpa perlu membunuh orang.

Meskipun demikian, saya tidak merasakan rasa senang maupun rasa pencapaian. Memang benar saya tidak membunuh orang, tetapi apa yang saya lakukan jelas tindakan kriminal. Keluarga Miyae Kyoichi-san pasti terus berusaha mencari keberadaannya, tanpa mengetahui bahwa dia sudah meninggal. Pikiran itu membuat perasaan bersalah yang mendera saya dari hari ke hari makin terasa kuat.

Terlebih, kami masih harus mengulangi perbuatan yang sama tiga kali lagi. Hari-hari mencari jasad manusia sambil dibayangi ketakutan terhadap keluarga Katabuchi dan kepolisian, memberikan beban mental yang teramat menyiksa, jauh melampaui apa yang saya bayangkan. Saya yakin Ayano-san juga sama tersiksanya.

Namun, di tengah kehidupan bak dalam neraka itu,

saya menemukan sekelumit arti hidup. Hal itu adalah menyaksikan perkembangan Toya-kun.

Saya dan Ayano-san rutin pergi ke kamar Toya-kun untuk mengajarnya pelajaran, bermain game bersama, dan menemaninya mengobrol. Sudah diputuskan bahwa setelah ritual Persembahan Tangan Kiri tuntas, Toya-kun akan dibebaskan dari pasungan dan kembali ke kediaman keluarga Katabuchi. Saya sangat berharap ketika saat itu tiba, dia kembali bisa merasakan berbagai emosi sehingga bisa menjalani hidup seperti anak-anak normal lainnya.

Toya-kun mulai berubah setelah setengah tahun kami bertiga tinggal bersama. Awalnya, Toya-kun hanya menuruti apa yang kami minta seperti robot, tetapi kini dia sering menunjukkan keinginannya sendiri, "Aku ingin melakukannya lagi" atau "Aku tidak mau melakukan ini". Memang butuh waktu cukup lama, tetapi saya bisa merasakan dalam diri Toya-kun tumbuh perasaan-perasaan yang lazim dimiliki anak seusianya, seperti tertawa sambil tersipu-sipu ketika dipuji, ataupun kesal waktu kalah bermain game.

Pada musim semi tahun kedua sejak meninggalkan kediaman Katabuchi, saya dan Ayano-san dianugerahi seorang putra. Kami memberinya nama "Hiroto".

Walaupun sempat ragu-ragu karena situasi sulit yang tengah kami hadapi, hidup bersama Toya-kun membuat kami mantap memutuskan untuk memiliki anak sendiri. Kami sudah menyampaikan kepada Toya-kun mengenai kelahiran Hiroto, tetapi tidak pernah mempertemukan mereka berdua. Saya dan Ayano-san tidak ingin perasaan Toya-kun sampai terluka gara-gara melihat Hiroto yang hidup dalam kondisi yang jauh berbeda. Sebagai gantinya,

kami berusaha agar kelahiran Hiroto tidak menjadi alasan mengurangi waktu kunjungan kami ke kamar Toya-kun.

Satu tahun setelah Hiroto lahir, kami berempat pindah dari Saitama ke Tokyo sehubungan dengan pekerjaan Kiyotsugu-san. Keluarga Katabuchi kembali mendanai pembangunan rumah baru kami di Tokyo.

Kehidupan setelah pindah ke Tokyo memang tidak bisa dikatakan bahagia, tapi masih ada harapan yang mengisi hari-hari kami dibandingkan sebelumnya. Tinggal menyelesaikan sisa ritual Persembahan Tangan Kiri, dan kami pun bisa menjadi keluarga normal. Hiroto terus bertumbuh setiap harinya, dan Toya-kun kini juga jauh lebih ekspresif.

Masa depan gemilang sudah menanti di depan mata. Saya percaya demikian. Namun, jika dipikir-pikir lagi sekarang, pemikiran saya itu sangat naif.

Malapetaka datang mendadak, menghantam kehidupan kami.

Pada suatu malam di bulan Juli tahun ini, Kiyotsugu-san menelepon saya sekitar pukul satu dini hari. "Cepat naik ke mobil dan ajak Ayano datang ke rumahku. Sekarang juga," kata Kiyotsugu-san dengan gusar. Apa yang terjadi sampai dia memanggil kami datang tengah malam begini? Saya merasakan secuil firasat tak enak.

Sampai saat itu, belum pernah satu kali pun saya dan Ayano-san meninggalkan rumah bersama-sama karena mengkhawatirkan Hiroto dan Toya-kun, tetapi melihat keduanya sudah tidur nyenyak, kami pikir tidak masalah meninggalkan mereka sebentar.

Rumah Kiyotsugu-san jaraknya cukup dekat dari ru-

mah kami, tidak sampai sepuluh menit naik mobil. Sesampainya di sana, Kiyotsugu-san langsung menyambut kami dengan wajah berang. Kemudian sebuah kalimat singkat terlontar dari mulutnya.

"Kalian sudah ketahuan."

Saya tidak paham apa maksud perkataan itu. Sambil memelotot garang kepada kami berdua, Kiyotsugu-san melanjutkan ucapannya.

"Aku menganggap Persembahan Tangan Kiri cuma omong kosong. Mau kutukan ataupun arwah penasaran, bagiku itu semua hanya khayalan manusia. Tapi Paman Shigeharu tidak begitu. Sekalipun sudah kakek-kakek, dia tetap takut pada hantu seperti bocah kecil. Karena itu, kalau sudah menyangkut Persembahan Tangan Kiri, dia tidak akan ragu menghabiskan uang sebanyak apa pun, bahkan rela mengurus seluruh kekayaan keluarga Katabuchi.

"Aku bisa hidup enak sampai sekarang karena keroyal-an Paman. Paman sudah mengeluarkan uang yang tidak sedikit untuk membayarku mengawasi kalian. Bagiku, urusan ini sebatas pekerjaan. Kalaupun kalian berbuat curang, menurutku bukan masalah selama tidak sampai ketahuan.

"Aku tahu kalian mengusahakan berbagai cara demi mendapatkan jasad. Tangan siapa pun tidak penting asal-kan bisa mengelabui Paman. Itu sebabnya selama ini aku tutup mulut tentang apa yang kalian lakukan, kalau butuh, aku mau saja memberikan satu atau dua juta yen pada kalian. Aku berniat 'bekerja sama' dengan kalian sampai ritual ini berakhir. Tapi... kalian sudah ketahuan. Semuanya sudah terbongkar. Lihat ini."

Kiyotsugu-san mengulurkan surat kabar lokal Prefektur Saitama. Di situ terpampang artikel berjudul "Penemuan Mayat Tanpa Tangan Kiri". Jenazah Miyae Kyoichi-san sudah ditemukan!

"Paman tidak sengaja melihat artikel ini. Bagian judul yang menyebutkan 'tanpa tangan kiri' membuatnya curiga, sehingga menyuruh kerabat lain menyelidiki. Alhasil, Paman pun tahu bahwa orang-orang yang seharusnya tewas sebagai korban dalam ritual Persembahan Tangan Kiri ternyata semuanya masih hidup. Paman lantas memanggilku datang dan menghujaniku dengan pertanyaan. Tentu saja aku berhasil mengelak dengan dalih tidak tahu apa-apa soal ini. Akhirnya Paman bersedia mengampuniku dengan satu syarat: aku harus membawa Toya kembali ke kediaman keluarga dalam waktu 24 jam. Barangkali dia bermaksud melakukan ritual Persembahan Tangan Kiri sendiri.

"Aku tidak tahu tindakan apa yang akan dilakukan Paman terhadap kalian. Yang pasti, posisiku terancam jika tidak membawa Toya kembali ke sana hari. Aku minta kalian menyerahkan Toya sekarang juga. Ayo pergi."

Kiyotsugu-san menyuruh kami duduk di kursi penumpang belakang mobilnya.

"Sekarang aku akan mengantar kalian pulang. Sesampainya di rumah nanti, kalian harus langsung membawa Toya naik ke mobilku. Aku tidak akan menggunakan cara kasar kalau kalian menurut. Tapi, jika sampai berani menolak menyerahkan Toya, kalian tahu sendiri akibatnya. Mengerti?"

Saat itulah saya baru menyadari alasan Kiyotsugu-san menyuruh kami datang menggunakan mobil. Itu untuk mencegah kami menaikkan Toya-kun ke mobil dan membawanya kabur setibanya di rumah.

Seandainya kami menyerahkan Toya-kun kepada keluarga Katabuchi, bisa dipastikan mereka akan memaksanya membunuh orang.

Kiyotsugu-san berkata dengan nada riang kepada kami yang hanya tertunduk diam, "Toya memang anak yang malang. Tapi itu sudah menjadi takdirnya sejak lahir. Aku juga kasihan padanya, tapi mau bagaimana lagi? ... Oke, kita sudah sampai. Aku beri kalian waktu sepuluh menit. Bawa Toya ke mobilku dalam sepuluh menit."

Saya dan Ayano-san turun dari mobil dengan hati berat. Saat menengadah menatap rumah kami, saya menyadari cahaya lampu memancar dari jendela lantai dua. Kami sangat yakin sudah mematikan semua lampu di dalam rumah sebelum pergi. Khawatir Hiroto terbangun, kami berdua langsung menuju kamar tidur di lantai dua.

Begitu memasuki kamar, kami langsung disambut oleh pemandangan yang benar-benar di luar dugaan. Toya-kun berada di ranjang Hiroto. Seketika itu sebuah prasangka membayang di benak saya.

Pintu kamar Toya-kun dipasang kunci dari luar. Namun, bukan berarti sama sekali tidak ada cara bagi Toya-kun untuk keluar dari situ. Diam-diam kami membuat lorong penghubung antara kamar Toya-kun dengan kamar mandi, untuk mengelabui keluarga Katabuchi. Dan lorong itu bisa digunakan sebagai akses keluar dari kamar.

Kami menempatkan rak di depan lorong untuk menyembunyikannya, tetapi mungkin saja Toya-kun menyadari hal tersebut. Apakah mungkin dia mencuri kesem-

patan menyelinap keluar selagi saya dan Ayano-san meninggalkan rumah, karena berniat mencelakai Hiroto?

Darah saya seketika membeku. Namun, setelah saya buru-buru menghampiri ranjang, ternyata prasangka saya terbukti keliru. Saya mendapati selembur kain basah yang dilipat, diletakkan di atas dahi Hiroto. Ketika saya amati, itu handuk yang ada di kamar Toya-kun.

Barulah saya memahami situasinya. Hiroto tiba-tiba mengalami demam tinggi yang jarang sekali terjadi, setelah tadi saya dan Ayano-san meninggalkan rumah. Toya-kun yang merasa ada yang tidak beres dari tangisan Hiroto, menyelinap keluar kamar dan memeriksa kondisinya. Kemudian dengan kondisi tangan yang tidak sempurna, dia berusaha memeras handuk untuk meredakan demam Hiroto.

Toya-kun mengaku sudah lama menyadari keberadaan lorong, dan sesekali menyelinap keluar pada tengah malam untuk menengok Hiroto.

Saya sungguh menyesal. Bisa-bisanya saya mencurigai Toya-kun, meskipun hanya sesaat. Juga tega membuatnya hidup terkungkung di dalam kamar karena takut kepada keluarga Katabuchi yang senantiasa mengawasi kami. Dia tidak semestinya menerima perlakuan tidak manusiawi itu. Saya berkali-kali meminta maaf kepada Toya-kun. Ayano-san pun turut menitikkan air mata.

Saat itulah bunyi langkah keras terdengar dari koridor, disusul Kiyotsugu-san masuk ke dalam kamar tidur.

"Hei, jangan membuatku menunggu," ujar Kiyotsugu-san kesal, kemudian menggendong paksa Toya-kun dan berjalan keluar. Kalau diam saja melihat Kiyotsugu-san membawa Toya-kun pergi... saya merasa tidak akan per-

nah bisa bertemu anak itu lagi. Dia akan menjalani sisa hidup dengan menanggung dosa sebagai seorang pembunuh. Jangankan itu, bahkan tidak ada jaminan keluarga Katabuchi membiarkan Toya-kun hidup setelah mereka menuntaskan ritual Persembahan Tangan Kiri.

Sudah tidak ada waktu untuk berpikir. Saya membulatkan tekad akan mengakhiri semua ini, walau harus mengorbankan hidup saya.

Maaf karena membuat Anda membaca tulisan panjang lebar yang bertele-tele. Saat ini, Ayano-san tinggal bersama Hiroto dan Toya-kun di unit nomor ○ Apartemen ○○ di Distrik ○○.

Saya sudah tidak sanggup lagi melindungi keluarga saya. Ayano-san bekerja paruh waktu di supermarket dekat apartemen, tapi penghasilannya tidak cukup menafkahi dirinya beserta kedua anak itu.

Saya tahu ini permintaan yang kurang ajar, tetapi bisa-kah Anda membantu mereka bertiga supaya dapat hidup layak? Saya sangat mengharapkan bantuan Anda. Terima kasih.

*Salam hormat,
Katabuchi Keita*

Yoshie-san mengambil surat kabar yang tergeletak di meja dan berkata, "Kalian berdua pasti belum membaca berita ini, bukan?" sebelum membuka dan memperlihatkannya kepada kami. Itu surat kabar edisi sore bertanggal 25 Oktober. Pasti loper baru saja mengantarkannya.

Pria Ditahan Karena Bunuh Mertua

Pada tanggal 25, Departemen ○○ Kepolisian Metropolitan menahan Katabuchi Keita (pekerjaan tidak diketahui) di Distrik ○○, Tokyo, atas dugaan pembunuhan. Tersangka Katabuchi menyerahkan diri ke Kantor Polisi Wilayah ○○, setelah melakukan pembunuhan serta pembuangan jasad kakek dari keluarga istri, Katabuchi Shigeharu-san, dan Morigaki Kiyotsugu-san yang merupakan keponakan Shigeharu-san pada bulan Juli tahun ini—

Katabuchi : Itu artinya Keita-san...

Yoshie : Benar... Sepertinya saat ini dia sedang menjalani pemeriksaan di kepolisian.

Katabuchi : Ya ampun ... Kenapa dia harus sampai membunuh? Apakah benar-benar sudah tidak ada jalan lain?

Yoshie : Ya, Ibu juga tidak habis pikir. Tapi Keita-san berusaha keras melindungi Ayano, bahkan sampai rela mengorbankan hidupnya sendiri. Itu bukti kesungguhannya.

Katabuchi : Mungkin saja Ibu benar, tapi... hukuman yang diterima Keita-san pasti sangat berat...

Yoshie : Ibu rasa begitu, tapi Ibu akan berusaha membantunya. Rencananya Ibu akan mendiskusikan masalah ini dengan keluarga Keita-san, serta meminta bantuan pengacara, kemudian menceritakan semuanya supaya Keita-san bisa memperoleh keringanan hukuman. Selain itu, Ibu juga ingin minta tolong pada Yuzuki. Ini menyangkut kakakmu dan kedua anak itu.

Katabuchi : Oh ya, lantas bagaimana dengan Kakak? Apakah dia baik-baik saja?

Yoshie : Ya, dia tidak apa-apa. Kami baru saja bicara di telepon. Ayano, Hiroto, dan Toya sehat-sehat saja meskipun suaranya terdengar lumayan lesu. Ibu juga sudah mengonfirmasi bahwa mereka benar tinggal di apartemen yang disebutkan dalam surat. Yuzuki, Ibu ingin kau membantu kakakmu. Masalah uang, biar Ibu yang mengurusnya, jadi tolong berikan dukungan mental pada mereka bertiga. Yuzuki, kaulah orang yang paling dirindukan Ayano.

—Setelah ini, Katabuchi-san dan Yoshie-san memutuskan berkunjung ke apartemen tempat tinggal Ayano-san.

Mereka juga mengajakku, tapi aku menolaknya dengan sopan. Ini bukan urusan yang patut disaksikan oleh pihak luar sepertiku. Sebelum berpisah, Katabuchi-san berulang kali menunduk dan mengucapkan terima kasih, sampai-sampai membuatku jadi tidak enak hati.

Dari hasil penyelidikan polisi dan kesaksian dari Katabuchi Keita-san serta beberapa orang lainnya, diketahui beberapa hal sebagai berikut:

Jasad Katabuchi Shigeharu-san dan Morigaki Kiyotsugu-san ditemukan di tengah pegunungan yang berada di wilayah Prefektur ○○. Pada hari itu, mereka dinyatakan telah tewas tiga bulan lalu.

Fumino-san, istri Katabuchi Shigeharu-san, menderita demensia parah dan dirawat di rumah perawatan lansia di Prefektur ○○ sejak Shigeharu-san meninggal.

Sementara keberadaan Katabuchi Misaki-san masih menjadi misteri hingga saat ini. Walaupun ada saksi yang mengaku melihat orang mirip Misaki-san di minimarket di wilayah Prefektur ○○, kebenarannya masih dipertanyakan sehingga kepolisian masih terus melanjutkan pencarian.

*Bagaimana kabar Anda?
Saya Katabuchi Yuzuki.*

Sekali lagi saya mohon maaf sudah banyak merepotkan Anda. Saya menulis e-mail ini karena ingin menyampaikan kabar terbaru kami.

Saat ini Kakak dan Hiroto-kun, serta Toya-kun menumpang tinggal di mansion Ibu. Dan Ibu sendiri kelihatannya menikmati hari-hari mengasuh kedua cucunya, raut wajahnya jauh lebih ceria dibandingkan dulu. Di tengah kesibukan bekerja paruh waktu, Kakak menyempatkan diri belajar untuk mengambil sertifikasi guru TK.

Saya sendiri juga tidak tahu bagaimana nasib kami ke depannya. Meskipun setiap hari selalu merasa gelisah karena urusan persidangan Keita-san belum menunjukkan tanda-tanda akan selesai, demi keluarga serta kedua anak itu, saya berusaha keras agar selalu tersenyum dan menikmati hidup.

Jika nanti keadaan sudah lebih kondusif, izinkan saya kembali menyampaikan rasa terima kasih kepada Anda. Tolong sampaikan juga salam saya untuk Pak Kurihara.

Katabuchi Yuzuki

Beberapa hari kemudian, aku menceritakan kejadian selengkapnyanya pada Kurihara-san di apartemennya di Umegaoka.

Kurihara : Ooh, jadi begitu ceritanya. Ternyata jauh lebih rumit daripada yang kubayangkan. Dan pada akhirnya, aku nyaris tidak membantu apa-apa.

Aku : Jangan berpikir begitu. Katabuchi-san juga menyampaikan terima kasih kepada Kurihara-san. Dia bilang Kurihara-san sudah membantunya memahaminya banyak hal.

Kurihara : Sungguh? Yah, sebagai pihak luar, sekarang kita lihat saja bagaimana ke depannya.

—Kurihara-san menyesap kopi, lalu mengembuskan napas panjang.

Kurihara : Lantas... siapa korban yang satu lagi?

Aku : Korban yang satu lagi? Kurihara-san bicara soal apa?

Kurihara : Maksudku anak keluarga cabang Katabuchi yang dibunuh. Kalau tidak salah, bukankah Rankyo menyuruh Momota membunuh **tiga anak** Seikichi? Putra sulung yang dikandung istri pertama, kemudian putra nomor tiga dan nomor empat dari istri ketiga.

Tapi menurut aturan, Persembahan Tangan Kiri harus dilakukan setiap tahun dari anak berusia sepuluh tahun sampai menginjak usia tiga belas tahun. Satu orang korban untuk setiap usia sepuluh tahun, sebelas tahun, dua belas tahun, dan tiga belas tahun. Dengan kata lain, totalnya Momota harus

membunuh empat anak. Jadi, semestinya ada satu anak lagi yang menjadi korban.

Aku : Hmm... bukankah ritualnya dihentikan di tengah jalan? Yoshie-san juga mengatakan "pihak keluarga cabang menyadari perbuatan keluarga induk, lalu benar-benar memutus komunikasi dengan mereka".

Kurihara : Kalaupun keluarga cabang menyadarinya, apakah lantas masalah seserius itu bisa diselesaikan hanya dengan "memutus komunikasi"?

Terlebih lagi, setelah ritual dituntaskan pun Soichiro masih tetap menggembleng anak-anaknya supaya meneruskan Persembahan Tangan Kiri. Apa kau pikir orang yang sedemikian terobsesi pada ritual bakal berhenti dengan mudahnya sebelum menyelesaikannya sampai tuntas?

Aku :

Kurihara : Pokoknya aku yakin sekali ada anak keempat yang dibunuh dalam ritual itu.

Aku : Tapi, kalau empat anaknya tewas dibunuh, sudah pasti Seikichi menyadari ada yang tidak beres.

Kurihara : Benarkah Seikichi sama sekali tidak menyadari anak-anaknya mati dibunuh?

Aku : Eh?

Kurihara : Apakah kau tidak berpikir bahwa ada kemungkinan Seikichi pura-pura menutup mata, sementara sebenarnya dia menyadari apa yang terjadi? Aku menduga dia melakukan *mabiki*.

—*Mabiki*, tindakan aborsi atau pembunuhan bayi yang dilakukan secara sengaja untuk mengontrol jumlah anak. Di Jepang, tradisi ini berlangsung sampai Zaman Meiji¹².

Aku : Tapi, bukankah *mabiki* dilakukan keluarga miskin untuk mengurangi jumlah mulut yang harus diberi makan? Seikichi kan orang kaya, jadi kurasa tidak mungkin dia melakukan hal macam itu.

Kurihara : *Mabiki* bukan hanya dilakukan oleh orang miskin. Seikichi memiliki beberapa istri. Di antara mereka pasti terjadi perebutan kekuasaan yang tak ada akhirnya, dan menjadi persoalan berat yang bahkan tidak mampu diatasi sendiri oleh Seikichi. Seikichi yang takut dirinya ikut celaka lantas... yah, ini memang tak lebih dari spekulasi belaka...

Aku : Sudahlah kita tidak usah membahas lagi masalah ini. Toh peristiwanya sendiri sudah terjadi puluhan tahun lalu dan Seikichi sendiri pun sudah lama meninggal. Apa gunanya sekarang pusing-pusing memikirkannya?

Kurihara : Kurasa kau benar. Kalau begitu, kita bicara soal masa kini saja. Sebenarnya, ada satu hal yang masih membuatku bertanya-tanya, yaitu daftar yang diberikan Shigeharu-san kepada Keita-san. Di daftar itu tertulis lebih dari seratus nama orang-orang keturunan keluarga cabang. Bagaimana mungkin keluarga induk Katabuchi bisa memperoleh semua informasi itu?

Aku : Mengenai hal itu... bukankah jelas karena pada

¹² Nama periode di Jepang dari tahun 1868 sampai 1912, merupakan permulaan Jepang masuk era modernisasi mengikuti budaya Barat.

awalnya keluarga cabang punya hubungan dengan keluarga induk?

Kurihara : Tapi, hubungan itu sudah lama sekali putus. Hampir mustahil mengumpulkan nama dan alamat tempat tinggal seluruh keturunan Seikichi yang terpen-
car di penjuru Jepang setelah Perang Dunia Kedua berakhir.

Aku : Jadi, bagaimana caranya mereka mendapatkan daftar itu?

Kurihara : Mungkin saja ada orang yang menyediakan informasi tersebut kepada keluarga Katabuchi.

Aku : Maksudmu seseorang bersekongkol dengan mereka?

Kurihara : Benar. Orang yang bisa melacak keberadaan para keturunan keluarga cabang, tidak lain adalah anggota keluarga itu sendiri. Dengan kata lain, salah seorang keturunan Katabuchi Seikichi menyerahkan informasi orang dalam kepada keluarga induk Katabuchi yang seharusnya merupakan musuh keluarganya.

Aku : Siapa yang tega menjual keluarganya sendiri kepada musuh?

Kurihara : Ada satu orang yang aku curigai. Orang yang merupakan keturunan Seikichi sekaligus memiliki hubungan dengan keluarga induk Katabuchi, dia adalah... Yoshie-san.

Aku : Apa?!

Kurihara : Kalau tidak salah, Yayoi-san, nenek Yoshie-san adalah anak nomor tujuh Seikichi, bukan?

Aku : ... Benar.

Kurihara : Apakah mungkin alasannya seperti ini? Anak yang menjadi korban keempat Persembahan Tangan Kiri adalah saudara kandung Yayoi-san. Kemudian

Yayoi-san bersumpah akan menuntut balas kepada keluarga Katabuchi. Seperti halnya Soichiro, Yayoi-san juga membelenggu anak-anaknya sendiri dengan "kutukan". Kutukan mereka harus membunuh orang-orang keluarga Katabuchi.

Setelah melampaui generasi demi generasi, kutukan itu diturunkan pada Yoshie-san. Benarkah pernikahan Yoshie-san dengan putra keluarga Katabuchi adalah kebetulan semata? Kematian Yo-chan, kecelakaan yang dialami sang suami, perlawanan Keita-san. Aku jadi menduga... apakah mungkin semuanya itu rencana Yoshie-san?

—Hampir saja aku berkata, "Mana mungkin begitu", sebelum dihalangi keraguan yang mendadak muncul. Spekulasi yang dilontarkan Kurihara-san tadi terlalu liar. Itu cerita yang sangat mengada-ada. Tapi terus terang saja, aku memang merasakan beberapa kejanggalan pada Yoshie-san.

Sewaktu bercerita tentang Rankyo, Yoshie-san sempat berkata "...saya lantas menggunakan suatu cara untuk mencari tahu tentang sosok Rankyo". Apa yang dia maksud dengan "suatu cara"?

Kemudian, mengenai kertas berisi lima pokok ritual Persembahan Tangan Kiri yang ditulis oleh Soichiro. Seharusnya kertas itu menjadi benda paling penting bagi keluarga Katabuchi. Namun, kenapa barang sepenting itu bisa berada di tangan Yoshie-san?

Kalau dipikir-pikir lagi, Misaki-san dikurung keesokan harinya setelah menelepon dan menceritakan masalah kondisi janinnya kepada Yoshie-san. Tepat keesokan harinya... Apakah itu juga semata-mata kebetulan?

Dan yang paling janggal adalah surat kabar lokal Saitama

yang membuat Shigeharu-san jadi mengetahui soal Miyae Kyoichi-san. Bagaimana bisa Shigeharu-san yang tinggal di tempat yang jauh dari Saitama mendapatkan surat kabar lokal itu?

Pikiran-pikiran penuh kecurigaan tersebut berkecamuk dalam benakku.

Terlepas dari semua itu, aku tidak berpikir bahwa sikap Yoshie-san maupun sosoknya ketika menangis menuturkan apa yang sebenarnya terjadi kepada sang putri adalah akting. Namun...

Aku : Tidak... Dugaan Kurihara-san terlalu mengada-ada.

Kurihara : Yah, kembali lagi, namanya juga cuma "asumsi".
Kau tidak perlu menganggapnya serius.

Kurihara-san berkata demikian sambil tersenyum, kemudian menenggak kopinya sampai habis. Sementara aku sedikit kesal dengan sikap entengnya yang tak bermaksud buruk itu.



TENTANG PENULIS



Uketsu (雨穴) adalah pengarang kisah horor yang aktif menulis di internet, juga seorang YouTuber yang populer.



TEKA-TEKI RUMAH ANEH

Seorang kenalan ingin membeli rumah seken di Tokyo dan memperlihatkan denah rumahnya padaku karena merasa ada yang ganjil. Sekilas, rumah ini kelihatan seperti rumah-rumah lain pada umumnya dengan interior yang luas dan terang. Namun, ketika mencermatinya baik-baik, aku mendapati bahwa memang ada keanehan di sana-sini.

Keanehan demi keanehan itu bertumpuk, kemudian terjalin membentuk satu “kenyataan”.

Kenyataan yang teramat sangat mengerikan, dan sama sekali tidak ingin kupercaya.



Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
@bukugpu @fiksipgu
gramedia.com

